Bos(En)

Nineteen
WRITTEN BY

BOS(EN)

By Nineteen

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Nineteen
Wattpad. @brownpotatodonuts19
Email. helga.nys719@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

November 2021
168 Halaman; 13x20 cm

Bab 1

Sebut saja dia Alde

"Pagi mbak Fara" sapa seorang OB yang tengah membersihkan lantai lobi.

"Pagi Junet" balasnya sambil berjalan menuju lift kantor.

Jam menunjukkan pukul 7.30 pagi sebentar lagi jam masuk kantor pukul 8.30 pagi. Suasana masih sangat sepi, bahkan saat Fara menginjakkan kakinya di kubikel nya belum ada tampak satu pun batang hidung teman-temannya. Meletakkan tas nya Fara segera mengeluarkan iPadnya dan mulai bekerja mengatur jadwal si bos menyebalkan itu.

"Fara ke ruangan saya sekarang!" suara berat itu sontak membuat Fara menghela nafas kesal, seingatnya belum ada 5 menit dia duduk, tiba-tiba bos nya itu datang.

"Baik pak" ucapnya sambil memasang senyum sopan.

Segera saja Fara mengambil ipadnya dan beranjak dari kubikel nya menuju ruangan dengan pintu besar yang dipahat indah itu.

"Jadwal bapak hari ini, jam 10 nanti bertemu dengan Pak Gean dari *West Company*, lalu makan siang dengan utusan dari ARC *Corp*, dan kunjungan rutin ke kantor cabang pukul 15.00 nanti"

"Belikan saya americano sama tiramisu di cafe biasa"

What the?!!

'Lo pikir gue babu lo?' sayangnya kata-kata itu hanya bisa simpen dihati terdalam Fara karena ia masih sangat menyayangi pekerjaannya ini.

"Baik pak, kalau begitu saya permisi"

Fara kemudian berjalan menuju pintu dan saat beberapa langkah lagi menuju pintu, bosnya berkata, "Saya tidak mau Junet yang antar, harus kamu"

Menarik nafas panjang dan menghembuskannya kesal Fara mengiyakan ucapan bos nya itu.

"Tau aja dia niat gue, dasar bos edan" ucap Fara saat ia telah keluar dari ruangan bos nya.

"Saya dengar itu Fara!" suara berat dari balik pintu itu mengejutkan Fara.

'Matii gueee!!'

"Eh Far, ada berita baru nggak tentang si bos?" Tanya Tera

"Nggak ada mbak" ucap Fara sekenanya, ia masih sibuk memidahkan file yang baru saja dikirim oleh si bos di emailnya.

"Eh, gue udah cantik belum Far?" tanyanya lagi.

"Udah mbak, emangnya mau kemana sih ribet amat" kesalnya.

"Mau antar laporan keruangannya si bos" ucapnya dengan senyum lebar.

Fara mengangkat kepalanya dan betapa terkejutnya Fara melihat dandanan wanita di depannya ini.

'Astagfirullah, nggak yakin gue kalo dia sebahagia ini sesudah keluar dari ruangannya si bos'

Bibir dengan lipsik merah menyala, foundation tebal , belum lagi riasan mata yang membuat Fara meringis melihatnya.

"Ya udah, mbak keruangan si bos dulu, babayy" ucapnya sambil melenggang penuh percaya diri menuju ruangan 'terkutuk' itu.

"Far, ikut nggak kita mau *lunch* nih" ucap Mbak Lili.

"Boleh mbak, bentar saya kirim ini dulu ke emailnya bapak"

"Yaudah, aku tunggu di lobi ya sama yang lain"

Fara mengacungkan kedua ibu jarinya, dan dengan cepat ia menyelesaikan pekerjaannya itu.

Suasana kantin siang ini seperti biasa, ramai. Bahkan jika bukan karena Mbak Lili sudah menyediakan tempat untuk Fara, dengan berat hati maka Fara harus makan di kubikel.

"Gimana si bos?" Tanya Rio, teman samping kubikelnya.

"Menyebalkan, malahan pengen banget gue remes itu mulutnya" kesal Fara. Si bos itu emang sepertinya memiiki kelebihan di bagian mulutnya, omongannya itu kalo nggak pedes yang nyebelin.

"Tapi salut deh gue sama lo Far, sabar banget" ucap Bang Reno.

"Ya disabar-sabarin ajalah bang, kalo bukan karena gajinya yang besar dari kemaren udah *resign* gue"

Sementara Fara menggerutu teman-temannya itu malah tertawa karenanya.

Sumpah serapah sepertinya akan segera lolos dari mulut Fara, sayang niatnya itu hanya terealisasikan dalam hati. Begitu Fara kembali dari acara *lunch*, si bos memanggil. Fara sudah menyiapkan banyak sekali sumpah serapah untuk bos nya itu, sayang begitu membuka pintu muka datar nyaris

menyeramkan itu adalah pandangan pertama yang disuguhkan dihadapannya.

'Alamat kena damprat gue'

'Kali ini aja semoga dia nggak ngomel kek tante Rini tetangga sebelah rumahnya' doanya kini.

"Ada apa ya bap-?"

"Kamu hubungi kepala tiap divisi katakan pada mereka untuk hadir pada rapat jam 2 siang nanti"

Astagfirullah.

'Ya allah apa dose gue, dasar bos Rese!'

Ingin sekali Fara menggunting mulutnya itu, sudah ketus, judes biar lengkap sekalian kasih deh tuh bon cabe biar pedes sekalian.

"Fara, kamu mengumpati saya?"

Fara terkejut. Mati lo Far! Siap-siap bonus lo lenyap. HAHAHAHAHA.

"Eh, engg-enggak pak, saya lagi mengingat pesan bapak tadi" ucapnya pelan-sangat pelan hingga si Alde pun sepertinya perlu menajamkan telinga untuk mendengarnya.

"Keluar sana!' usirnya sambil kembali membaca kaporan-laporan di mejanya.

"Eh?"

"Kamu nunggu apalagi Fara, keluar sana! Saya sibuk"

Dasar bos edannn, pingin banget dia mutilasi trus nanti lemparin ke ikan lele bu Sumiarsih perawan tua sebelah rumahnya.

Dengan kesal Fara langsung berjalan keluar bonus suara bedebam dari pintu ruangan bos nya yang dibanting dengan kencang.

Saat keluar Fara bertemu dengan Ujang, OB lantai jajaran eksekutif, melihat Ujang yang membawa segelas es teh dengan butiran air yang semakin terlihat menyegarkan, Fara langsung mengambilnya dan meminum hingga tandas.

"Ahh, lega banget, maaf ya Jang, lo buat aja lagi ya, gue haus banget" ucapnya.

Ujang hanya meringis, ia menimbang apa harus ia mengucapkannya, "Mbak Fara itu minumannya Pak Satrio"

"Terus?" alis Fara terangkat satu, matanya menatap ujang bingung.

"Tadi Pak Satrio menyuruh saya mencampur obat pencahar karena beliau susah BAB, jadi-" Ujang tidak melanjutkan ucapannya, sementara Fara jangan ditanya matanya melotot, mulutnya menganga dengan tidak elegannya, kerongkongannya menelan ludah,

BENCANA INI!!!

"Kamu kenapa nggak bilang, ya ampun Ujang-" ucapannya terputus, Fara merasakan sesuatu, perutnya sangat mulas sesuatu mendesak ingin segera dikeluarkan, ia segera berlari meniggalkan Ujang yang masih diam disana.

Secepat mungkin Fara berlari menuju wc, saat sampai Fara langsung membanting pintu dan menunaikan hajatnya.

Jam menunjukkan pukul empat sore, Fara merasa tubuhnya sangat lemas, tulang-tulangnya seperti di presto, tak terhitung berapa kali ia bolak-balik wc, seperinya ini karma karena terlalu sering mengumpati bos nya.

"Minum ini"

Fara tersentak, menegakkan kepalanya, begitu inderanya menangkap sosok bos nya, ia segera berdiri.

"Ambil ini, saya harap kamu tidak harus bolak-balik wc lagi saat bertemu klien nanti"

Sesudah memberikan obat, bosnya itu langsung berjalan masuk ke ruangannya. Fara masih menatap obat yang ada di tangannya.

Kemasukan apa si bos, baik bener.

Mungkin jin iprid nya lagi bertamasya jadi tinggallah jiwa malaikat yang ada di badan si bos.

Usai munum obat, intensitas Fara ke wc menurun drastis, pertunya pun sudah kebih stabil, ah sepertinya Fara perlu mengucapkan terima kasih pada bos nya itu, meskipun dendam dalam hatinya belum hilang.

Bab 2
1-1

Saat ini mereka baru saja keluar dari kafe, Fara keluar duluan karena si bos harus menyelesaikan 'keperluannya' terlebih dahulu. Rencananya Fara akan memesan transportasi *online* saja, namun saat Fara akan menaiki ojol yang sudah dipesannya suara dari arah kafe menginterupsi kegiatannya.

"Kamu pulang sama saya"

"Eh-nggak pak, nggak papa saya naik ojol aja"

"Ini sudah malam Fara, kamu pulang dengan saya"

"Maaf pak, wanita ini pulang sama saya" ucap Alde sembari memberikan selembar kertas berwarna merah ke ojol itu.

"Duh pak, saya beneran gapapa balik naik ojol, udah biasa" protes Fara saat perjalanan pulang.

"Sekali lagi kamu bicara seperti itu, bonus bulan ini saya potong"

"Eh jangan pak" sergahnya cepat.

Perjalanan pulang sangat sepi, bahkan suara radio pun tidak ada, Alde benar-benar bungkam, sementara Fara sudah beregrak tak nyaman, suasananya benar-benar canggung.

"Di depan belok kiri pak rumah warna coklat"

"Saya masih ingat Fara"

Kicep dah. Fara diam langsung, memang ini bukan kali pertama Alde mengantarnya pulang.

"Ehmm-makasih ya pak tumpangannya, saya masuk dulu selamat malam"

"Kamu tidak menawari saya masuk dulu?"

Eh?

"Ah-bapak mau mampir dulu?"

"Nggak sudah malam, sana turun"

'Astagfirullah, banyakin istigfar Fara, itu orang emang rada-rada nggak normal' batinnya

"Selamat malam pak"

Alde hanya mengangguk, matanya mengikuti arah Fara berjalan hingga ia benar-benar tidak melihat Fara lagi. Setelah memastikan Fara sudah masuk ke dalam rumah, Alde melajukan mobilnya menuju kediamannya.

Pagi hari yang indah bagi beberapa orang namun tidak bagi Fara.

Pukul 4.55 pagi ia baru saja selesai menunaikan kewajibannya dan bos nya itu tiba-tiba menelfonnya dan meminta Fara untuk datang dikantor sebelum pukul 6 pagi.

"Ya Allah Far, kamu ngapain kayak tikus aja" teriak kakak sulungnya.

Brak.

Suara pintu dihempas dengan kuatnya. Kini Fara telah berdiri dihadapan kakaknya sambil menenteng tas selempangnya dan sepasang *heels* 3 senti.

"Eh kesambet apaan lo jam segini udah siap?" Renata memandang adiknya heran. Sejak kapan adik pemalasnya ini sudah siap sedia dipukul setengah 6 kurang 20 menit pagi.

"Aduh kak nanti deh ya sesi wawancaranya, gue telat ini, gue sarapan dijalan ya, see you babay"

Fara segera mengambil seungkus sari roti dan sekotak susu coklat, lalu ia memasang *heels* nya dan segera meluncur menuju tkp.

"Lumayan deh ganjel perut" ucap Fara sambil mengelus perutnya. Yah setidaknya ia tidak akan pingsan nanti.

"Eh, selamat pagi bapak Alde"

Alde menganggukkan kepalanya. Ia melihat jam tangan mahanya dulu sebentar.

"Kamu sampai disini jam berapa?"

Fara segera memasang senyum indah dan berkata, "Pukul 5.50 saya sudah duduk manis disinggasana kebanggan saya pak"

Alde mangut-mangut, "Berarti emang kamu nya saja ya yang malas"

Eh tunggu, apa nih maksud bosnya ini

Mengerutkan dahinya Fara berkata "Maksudnya pak?"

"Ya iya, kamu itu sebenrnya bisa datang sebelum pukul 8, emang dasar kamunya aja yang males datangnya pas-pasan jam 8.30"

Tunggu. Fara mencoba mencerna ucapan bosnya yang satu ini.

Alamak. Bola matanya terbuka sempurna. Dia dikerjain. Ingat DIKERJAIN. Dasar bos edan.

"Bapak ngerjain saya?"

"Kamu merasanya begitu? Saya hanya melatih kamu. Ya sudah saya masuk dulu, masih ada 2 jam lebih lagi sebelum jam masuk kantor, kamu bisa siapkan diri kamu, saya duluan"

Alde melenggang masuk keruangannya meninggalkan Fara yang masih syok.

Kuarang ajar si Alde. Jadi dia ngerjain Fara. Wah dia tidak tahu bagaimana Fara versi emosi. Kita lihat saja bapak Alde balasan apa yang akan Fara lakukan pada anda.

Siang ini kepala Fara mumet parah. Otaknya sudah panas, kalau mobil udah berasap dari tadi. Alde benar-benar tidak berperi kesekretarisan. Belum lagi Fara pulih dari syoknya dia sudah memberikan Fara bertumpuk-tumpuk tugas yang tidak manusiawi. Seperti sekarang, Fara harus mengecek ulang laporan dari bagian keuangan. Juling, juling deh tuh mata liatin angka yang nggak ada habis-habisnya. Padahal dia kan bisa menyuruh mbak Dewi kabag keuangan untuk mengeceknya sendiri.

Ditengah kesemrawutan hati Fara, mas Doni dari bagian pemasaran berdiri didepan kubikelnya.

"Mas cariin, ternyata kamu disini Far. Titip buat pak Alde ya, mas harus ke kantor cabang"

"Oh iya mas, nanti aku kasiin, sekalian mau balik ke meja juga"

Setelah mas Doni pamit, Fara segera membereskan barang-barang dikubikelnya dan beranjak ke meja dekat ruangannya si bos, gini ini nasib sekretaris, bolak-balik aja kayak setrikaan.

"Siang pak" sapa Fara dengan senyum tercetak jelas diwajahnya.

"Kenapa kamu senyum-senyum gitu, kesambet?"

Subhanallah. Bos nya ini, orang nyapa dibales gitu. Bales senyum kek atau nggak ngangguk aja udah adem hati Fara.

"Ini pak saya mau kasih laporannya mas Doni, tadi dia titip ke saya"

"Ngapain si Doni titip ke kamu, dia kan bisa langsung kasih ke saya"

"Mas Doni ada urusan pak, dia lagi buru-buru"

"Lain kali bilang sama dia langsung kasihkan ke saya"

Fara mengangguk.

"Kenapa masih disana? Mau liatin saya kerja?"

Itu mulut emang bener-bener ya. Pedes kek sambel geprek yang dibuat kak Renata. Nyelekit juga.

"Eh ini pak saya buatin teh buat bapak, siapa tau bisa meningkatkan semangat bapak"

Apaan deh bahasanya. Sumpah ini 100% karangan, demi memuluskan rencana pembalasan.

"Kamu nggak narok racun kan disana?"

"Si bapak mah suudzon aja sama saya"

Fara meletakkan secangkir teh yang masih hangat itu dihadapan Alde. Setelahnya dia pamit. Fara berjalan cepat kearah pintu, begitu sampai diluar, ia membuka sedikit pintu ruangan Alde, menghitung mundur dalam hati. Tepat hitungan yang terakhir, terdengar suara teriakan milih bos rese nya itu. "Alfareen Devanda!"

Pecahlah tawa Fara, acara pembalasan dendamnya berhasil. Rasain tuh. 1-1 untuk Fara. Ia segera melenggang dengan santainya menuju mejanya, urusan diomelin mah belakangan, yang penting skornya harus 1-1 dengan Alde.

Bab 3
Aldera yang Selalu Benar

Jam sudah menunjukkan pukul 17.00, semua tengah bersiap untuk kembali kerumah, begitupun Fara. Bahkan sejak 10 menit yang lalu mejanya telah rapi dan ia telah siap unuk pulang dan bertemu dengan kasurnya. Ahh betapa ia merindukan bantal dan kawan-kawannya.

"Kesambet kamu?"

Suara berat iu mengagetkan Fara. Lamunannya hancur. Ia mengangkat kepalanya dan melihat Alde berdiri dihadapannya dengan kemeja yang kusut dan rambut awut-awutan. Wohoo apakah bos nya ini baru saja berkelahi dengan para kertas a4 itu?

"Bapak mah ngagetin saya"

"Untung jantung saya kuat pak" lanjutnya

"Nanti jam 7 saya jemput, kita makan malam diluar, saya ada *meeting* sama klien"

Fara mengernyitkan dahinya, perasaan tidak ada agenda makan malam deh. Ia mencoba mengingatnya,

"Dia baru saja telpon saya, semacam *dinner* semi formal"

Setelah itu Alde langsung berjalan menuju lift. Wah bos nya ini benar-benar. Diluar jam kantor pun masih memerintahnya dan Fara dengan bodohnya nggak nolak lagi.

"Astagfirullah Fara kamu apain kamar kamu?" ucap mamanya yang baru saja masuk ke kamar Fara yang seperti habis terkena tornado.

"Ma, bos aku ada acara *dinner* gitu aku bingung mau pake apa?"

"Kamu *affair* sama bos kamu?"

"Eh-enggak lah. Dia itu ada *dinner* sama kliennya gitu, jadi aku diajak ya karena aku sekretarisnya"

"Ya tapi nggak sampe ngeluarin semua isi lemari kamu"

"Pakai yang simpel ajalah tapi elegan gitu"lanjut mamanya.

"Nah itu yang marun bagus"

Fara melihat mamanya menunjuk sepotong dress marun diatas lutut dengan borkat dibagian atas.

"Itu ajalah tangannya juga seperempat bagus, sopan"

Fara akhirnya mengangguk dan segera memisahkan dress itu.

Fara tengah memutar-mutar tubuhnya didepan cermin, entah sudah berapa menit ia melaakukan hal tersebut, sampai-sampai ia mendadak pusing sendiri.

"Fara ada bos kamu dibawah" itu teriakan mamanya. Entah kenapa Fara jadi gugup-gugup ga jelas gini, nggak mungkin kan ia tiba-tiba terkena serangan jantung sekarang,? Padahal ia sudah sering mendampingin bos nya itu untuk beretemu klien, tapi kenapa ia mendadak gugup? Apa jangan-jangan jantungya bermasalah? Ah mungkin ia selama ini mengidap lemah jantung?

Setelah menghembuskan nafas, Fara segera mengambil *heels* nya dan segera menuju ruang tamu.

Oh my-

Fara nyaris mengeluarkan kekagumannya saat ini. Untung ia sempat mengontrol, kan malu. Alde tampan-ralat sangat-sangat-sangat tampan. Jas hitam pas *body* dengan

kemeja hitam didalamnya dan celana bahan itu, apalagi rambutnya yang tata kebelakang menampilkan jidat mulus nan *glowing* nya, yang sepertinya sedikit lebih *glowing* dari jidat Fara semakin menambah pesona bos edannya itu. Katakanlah ia berlebihan, nyatanya malam ini bos nya itu sangat memesona, jika tak segera menguasai dirinya, Fara yakin ia akan memasang tampang bloon dihadapan bos nya itu.

"Ayo pak" Oh shit. Kenapa suaranya mendadak menjadi kecil begini. Lebih terlihat seperti suara tikus yang kejepit pintu.

"Kalau begitu saya permisi dulu tante, Assalamu'alaikum"

Setelah pamitan Fara segera melangkah keluar mengikuti bos nya itu. Kejutan kembali menanti Fara. Jika biasanya bosnya itu membawa audi hitamnya, kini ia membawa aston martin berwarna abu-abu, tipe mobil sport yang sangat mewah. Ini seperti mimpi bagi Fara. Naik mobil sport mewah dengan pria tampan.

"Ki-kita naik ini pak?"

"Nggak itu bajaj yang didepan gerbang"

Hah yang benar saja? Bajaj? Apa bos nya ini sudah bangkrut? Fara tidak bisa membayangkan jika ia harus naik bajaj menggunakan dress panjang dan hells. Fara tidak masalah jika ia menggunakan baju yang kasual, tapi ini?

"Ayo, nanti kita terlamabat"

Tunggu, bos nya itu berjalan kearah mobil itu, dan *gotcha!* Fara kembali dikerjain dengan bos edannya itu. Ingin sekali Fara menenggelamkan seorang Aldera Alvin Atmaja.

"Harusnya tadi saya merekam wajah kamu, wajahmu benar-benar lucu"

Hah apaka katanya, lucu? Melihat wajahnya melongo Fara katanya lucu? Wah sepertinya Fara memang harus membawa bos nya ini ke rumah sakit jiwa.

Setelah perjalanan yang sangat membosankan bagi Fara, mereka akhirnya sampai disebuah restoran mewah dengan harga seporsi makanan menyentuh lima digit nol. Sepertinya harga makanannya itu bisa untuk makan 3 hari bagi Fara.

"Itu mereka"

Fara segera memperbaiki penampilannya ketika Alde menunjuk seorang pria paruh baya yang masih terlihat tampan itu.

"Selamat malam, Pak Adi"

"Selamat malam juga, Pak Alde"

Setelah berbasa-basi singkat dan menyantap makanan, mereka mulai sibuk membicarakan masalah bisnis.

Waktu 1 jam 28 menit terasa sangat lambat bagi Fara, apalagi matanya yang tidak bisa diajak berkompromi, berkali-kali ia menahan untuk tidak menguap.

Mendengar Alde yang mengakhiri diskusi itu, membuat Fara menegakkan badannya dan segera menutup *note* nya.

Keadaan mobil benar-benar hening, bahkan suara musik pun tidak ada. Mata Fara benar-benar sangat berat, dan akhirnya ia mengalah membiarkan matanya tertutup dan terbang ke alam mimpi.

Hoam.

Fara menguap, tidurnya sangat nyenyak kali ini tapi-tunggu. Seingatnya ia tertidur diperjalanan pulang lalu-oh jangan bilang jika si Alde itu yang membopongnya kekamar.

Ahh kenapa Fara bisa kecolongan seperti itu. Matanya tak sengaja menatap jam dan 30 menit lagi jam masuk kantor dan dia masih duduk cantik diatas ranjang. Urusan nantilah soal bopong-membopong itu, sekarang ia harus segera mandi dan berangkat jika tidak ingin disembur dengan kata-kata level 30 bon cabe dari Alde.

Peluh menetes deras di kening Fara. Ia mendudukkan dirinya di kubikelanya. Nyaris saja ia terlambat pukul 08.29 Fara tiba di kantor, setelah adegan kebut-kebut di jalan raya dan berlarian ke lantai teratas gedung ini.

"Habis olahraga dimana lo?" Tanya Riko, salah satu staf dilantai CEO.

"Di dekat kali ciliwung" jawab Fara asal.

"Dek dipanggil pak bos" ucap Mbak Inggrit.

Fara segera merapikan penampilannya, mengelap keringat didahi dan segera menuju ruangan pak bos.

"Selamat pagi, pak"

"Hm". Hanya hm, jangan berharap lebih pada seorang Alde.

"Jadwal anda hari ini-"

"Saya sudah tau, kamu mengirim itu tadi malam"

Oh tuhan, bantulah Fara menghadapi bos nya ini. Jika ia sudah membaca email Fara lalu kenapa ia memanggil Fara kesini?

"Kamu datang jam berapa tadi?"

Fara mengernyit, "Jam 08.29 pak"

"Jam berapa Fara?" ulangnya.

"Pukul delapan lewat dua puluh Sembilan menit empat puluh delapan detik bapak Aldera"

Pagi-pagi sudah menguji kesabaran saja bos nya ini.

"Disini tercatat karyawan dengan nama Alfareen Devanda hadir pukul delapan lewat dua puluh sembilan menit lima puluh sembilan detik, kamu mau membohongi saya Fara?"

Hah dasar edan!

Oh tidak, Fara benar-benar akan menyumpahi bos nya itu secara langsung jika ia tidak ingat bagaimana sulitnya mendapat posisinya saat ini.

"Maaf pak, itu hanya beda sebelas detik, dan saya datang tepat waktu, TIDAK TERLAMBAT" Fara menekan kata 'tidak terlambat'.

"Yang bilang kamu terlambat siapa? Saya hanya bertanya dan memeberikan jawaban"

Hello kalo lo udah tau kenapa masih nanya, emang bener-bener ngeselin nih si Alde.

"Ya sudah kali ini saya maafkan, lain kali pastikan kamu membuka matamu dengan lebar saat melihat jam"

Wahh benar-benar, pagi hari sudah membuat emosinya berada di ambang batas. Alde benar-benar cocok untuk membangkitkan kekesalan seseorang.

"Keluar Fara saya banyak kerjaan"

Fara tersentak, begitu sadar ia langsung pamit dan kelauar dari ruangan terkutuk itu. Kenapa Alde selalu minta dihujat?.

"Diapain lo sampe kusut gitu, mana rambut kek macan belom sisiran lagi"

Fara memandang sinis Aurel, staf yang seumuran dengannya. Aurel ini pacarnya Riko.

"Bos lo tu, gue kira dipanggil karena apa eh rupanya dia malah bahas jam kehadiran gue, emang gila ya itu orang" Fara mengeluarkan semua unek-uneknya. Jika menyangkut Alde pasti membuatnya selalu emosi.

"Yah lo kan tau sendiri gimana si bapak, ya sabar ajalah ya, inget-inget aja bonus gede" Ucap Aurel seraya menepuk bahu Fara dan berlalu untuk memfotokopi laporan.

Yah sepertinya Fara harus minum air dingin pagi ini untuk menurunkan kadar kekesalannya pada Alde.

Bab 4
Fara Sakit

Hari ini kantor lagi sibuk-sibuknya. Mulai dari yang dikejar *deadline*, laporan yang salah, ditambah lagi lusa adalah ulang tahun perusahaan.

Fara kini sedang membolak-balik contoh-contoh untuk dekorasi acara, belum lagi bertumpuk-tumpuk dokumen yang menunggunya, Adera itu semakin lama semakin gila!

"Eh dipanggil bos tuh"

Fara menghembuskan nafasnya lelah. Hari ini ia benar-benar lelah. Alde tak henti-hentinya menyuruhnya ini dan itu. Jika saja Fara ini berada didunia *game* energinya mungkin tak sampai 5% lagi.

"Kamu cepat bawa anggaran dana untuk ulang tahun perusahaan, sekarang!"

Baru saja Fara membuka pintu ruangannya, si bos itu langsung memerintahnya, ya tuhan ini orang emang minta dilempar kekolam lele sepertinya.

Brakk

"Astagfirullah"

Fara yang tengah mengecek ulang anggaran dana tersentak kaget. Suara itu benar-benar besar seperti satu rim kertas yang dibanting kuat.

"Saya bilang apa tadi hah!"

Fara mengangkat kepalanya, bos nya itu berdiri dihadapannya, wajahnya memerah hingga telinga, matanya

membesar, sepertinya Fara akan kena damprat besar-besaran klai ini.

"I-ini lagi saya koreksi pak, takutnyanya ada kesalahan" cicit Fara. Jika sudah begini Fara tak berani untuk mendebat bos nya itu.

"Saya sudah bilang kan ke kamu untuk membawa laporannya sekarang, SE-KA-RANG Alfareen Devanda" Bentak Alde.

Suara bentakannya benar-benar besar, bahkan sampai teman-temannya yang berada diseberang sana menghentikan kegiatan nya. Seisi lantai terdiam. Tak berani mengeluarkan kata apapun.

Fara benar-benar takut saat ini, ia tidak memedulikan tatapan iba teman-temannya. Alde sangat menyeramkan saat ini.

"Tapi pak-"

"Kamu itu memang tidak becus ya, memahami kata 'sekarang' saja tidak bisa"

Alde memotong ucapan Fara. Entah karena apa Alde sangat marah kali ini. Biasanya ia tak pernah semarah ini jika laporan lambat diberikan padanya.

"Sudah tidak usah dikerjakan saya akan meminta Anita langsung membawanya"

Setelah mengatakan itu Alde langsung berjalan meunju lift, meninggalkan Fara yang ketakutan ditempatnya. Selama 3 tahun ia bekerja disini Fara tidak pernah melihat Alde semarah itu.

"Far lo nggak papa kan" Itu suara Rio

Fara yang masih syok hanya diam, tak tau mau berbuat apa.

"Eh lo ambilin air gih Yo" ucap Mbak Lili, Rio langsung menuju pantry untuk mengambil air.

"Udah jangan dipikirin mungkin si bos lagi ada masalah" ucap Mbak Lili sambil memegang tangan Fara yang bergetar hebat.

Sementara mbak Inggrid mengelus bahunya pelan.

Bahkan tangan Fara sangat dingin, tubuhnya gemetar. Alde padahal tahu Fara tidak bisa dibentak, bahkan pria itu sendiri tahu kenapa ia tak bisa mendengar bentakan atau suara keras. Tapi kenapa sekarang?

"Nih mbak"

"Minum dulu" Mbak Lili membantu Fara minum.

"Gue nggak papa mbak, makasih ya mbak, Yo" Ucap Fara dengan senyum yang dipaksa. Setelah merasa Fara sudah baikan, Lili, Inggrid dan Rio kembali ke kubikel mereka.

Sinar matahari mulai masuk ke celah-celah jendela kamar Fara, namun si pemilik kamar belum ada keinginan untuk segera bangkit dari tempat tidurnya.

"Fara bangun, kamu nggak kerja?" Tanya mamanya begitu mendapati Fara masih bergelung didalam selimut.

"Fara nggak kerja hari ini ma, badan Fara nggak enak banget"

Setelah adegan bentakan itu, malamnya ingatan it uterus berputar dikepalanya, padahal sudah ia coba untuk menghilangkannya. Hingga akhirnya ia baru bisa tidur pukul 3 dini hari. Sekarang malah badannya terasa ngilu semua saat bangun.

Mamanya memegang dahi Fara, hangat.

"Yaudah mama kebawah dulu ya ambil kompresan sama buat bubur, kamu istirahat aja"

Setelah melihat mamanya keluar, Fara mengambil ponselnya dan memberitahu Mbak Lili bahwa ia tidak masuk hari ini karena sakit.

Fara tidak tidur lagi, ia menatap nyalang langit-langit kamar. Selalu begini. Fara tidak bisa dibentak apalagi sekeras kemarin. Ia memiliki kenangan buruk yang berhubungan dengan itu. Padahal ia sudah berusaha keras untuk menghilangkannya nyatanya tetap saja, kenangan itu tidak bisa hilang sempurna dari otaknya. Dan selalu seperti ini.

"Makan dulu ya, habis itu istirahat lagi, Renata lagi beli obat buat kamu"

Setelah memastikan Fara terlelap, Gayatri-mama Fara mengelus pelas rambut anak bungsunya itu. Fara itu jarang sakit, tapi jika dibentak dengan keras sedikit saja dia bisa langsung drop. Sepertinya Fara masih menyimpan kenangan buruk itu hingga saat ini. Kenangan yang berubah menjadi trauma mendalam baginya.

Alde tersenyum cerah pagi ini, ia membawa sekotak *macaroon* untuk sekretarisnya itu. Alde paham betul kemarin ia membuat Fara takut, apalagi tangannya yang gemetar begitu, ia berniat untuk meminta maaf pada sekretarisnya itu.

Ade mengernyit begitu melihat kubikelnya kosong, lalu ia berjalan cepat menuju meja disamping pintu ruangannya,

Kosong.

Fara tidak masuk hari ini, ia menunggu mengingat jam masuk kantor masih tersisa 10 menit lagi.

Jam sudah menunjukkan pukul 09.45 dan Fara belum datang. Sepertinya ia tidak masuk hari ini, akhirnya Alde memutuskan untuk bertanya pada Lili.

"Fara tidak masuk pak, dia izin tidak masuk karena sakit"

Ucapan Fara masih terputar dikepalanya, Fara sakit? Perasaan kemarin perempuan itu baik-baik saja. Ah jika begini bagaimana cara Alde meminta maaf? Menunggunya datang esok atau menjenguk kerumahnya?

"Gimana Ma, Fara udah enakan?" Tanya Renata begitu melihat Gayatri turun setelah mengantar makan siang untuk Fara. Ia memang belum melihat Fara dari pagi karena sehabis membeli obat ia langsung kerja. Untung saja bos nya mengizinkan untuk pulang lebih awal hari ini.

"Belum, panasnya belum turun. Dia jadi lebih pendiam. Mama takut dia mengingat dan terlalu memikirkan kejadian itu"

Renata pamit untuk naik ke atas, ia yakin adiknya itu tidak tidur saat ini.

"Hey tuan putri"

Renata duduk disamping Fara yang tengah menyender pada kepala ranjang, ia mengelus lembut kepala Fara pelan.

"Fara takut kak" ucapnya menatap kosong kedepan. Selalu seperti itu. Jika sakit seperti ini Fara pasti berkata seperti itu, ia ketakutan seperti akan disakiti oleh seseorang. Sekarang sudah lebih baik. Dulu jika dibentak Fara akan meggangkat kedua tangannya kearah wajah seakan melindungi dirinya

"Stt kakak disini, mama juga disini, kamu aman"

Fara memeluk erat Renata, ntahlah ia merasa sangat takut saat ini.

"Siapa?"

Fara mengangkat kepalanya, mengernyitkan dahi, bingung dengan maksud kakaknya.

"Siapa yang melakukan itu sama kamu?"

Fara tahu ia tak bisa bohong atau menghidar dari kakaknya ini, akhirnya ia bercerita tentang kejadian kemarin.

"Ck minta dicabein itu bos kamu, besok *resign* aja kamu"

Fara terkejut, oh tidak, mana bisa ia *resign* jika ia terika kontrak dengan perusahaan itu, lagipula mencari pekerjaan tidak semudah itu.

"Nggak papa kak, ntar malam juga udah sembuh" Fara tersenyum menenangkan, bisa gawat jika kakaknya ini nekat menyuruhnya *resign*.

"Tapi-"

"Kak aku nggak papa, mungkin dia lagi banyak kerjaan dan nggak sengaja kelepasan"

Renata menghembuskan napasnya, baiklah ia akan mengalah untuk kali ini. Tapi lihat saja, pria bernama Aldera itu tidak akan aman lagi mulai sekarang, berani sekali dia membentak adik kesayangan Renata.

Aldera Arvin Atmaja, Renata tidak akan membiarkan orang itu menyakiti adiknya lagi.

Bab 5
Daun yang Merindukan Angin

Alde memantapkan hatinya, ia menghembuskan nafasnya sekali dan memencet bel yang terletak di samping pintu rumah.

Ia berdiri dengan gelisah, menunggu seseorang di dalam sana membukakan pintu.

"Loh nak Alde, mari masuk" ucap Gayatri yang ketika membuka pintu dan melihat bos dari putrinya itu.

"Iya"

Alde duduk setelah dipersilahkan dan memberikan parsel berisi buah-buahan kepada Gayatri.

"Duh jadi ngerepotin. Oh iya nak Alde mau lihat Fara ya? Fara nya baru saja tidur" ucapnya lirih.

"Ah nggak papa tante, saya hanya ingin memastikan saja bahwa Fara baik-baik saja" ucapnya, yah setelah ini Alde akan merasa lega.

"Eh sampe lupa, minum apa nak?" Tanya Mama Fara

"Nggak usah tante, saya hanya ingin memastikan keadaan Fara saja, kalau begitu saya pamit ya, harus kembali segera ke kantor"

"Loh nggak-"

"Biarin aja dipergi ma" suara seorang perempuan menginterupsi percakapan Alde dan Gayatri. Seorang perempuan berjilbab coklat menatap sinis pada Alde.

"Kenapa masih disini? Bukannya tadi mau pulang?" sinis Renata. Ia muak sekali melihat wajah bos adiknya ini.

"Iya kak, kalau begitu saya pamit dulu ya, Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam" balas Gayatri sementara Renata menyahut, "Lain kali nggak usah sok perhatian"

Alde mendengarnya, ia hanya menghela nafasnya, yah ia terima, ini memang benar-benar kesalahannya.

"Kamu ini nggak ada sopan-sopannya sama tamu"

"Orang kayak gitu nggak perlu di sopanin ma, ditendang iya, ada yang harus diurus dikantor" pamitnya.

Gayatri hanya memandang kepergian anaknya itu dengan lelah, sepertinya Renata akan selalu memusuhi Alde.

"Ma, ada ribut-ribut apa tadi?" Tanya Fara yang turun untuk makan siang. Ia sudah mendingan, panasnya juga sudah turun.

"Udah pulang, Gio" ucapnya pada bocah berumur 3 tahun yang duduk manis sambil menyantap nasi dihadapannya.

"Bos kamu kesini"

Fara mengerutkan dahinya, *'untuk apa bos nya itu repot-repot kesini? Ia baru tidak masuk sehari, bukannya seminggu'*

"Dia jengukin kamu, eh ternyata Renata keluar dari kamarnya trus ya kamu taulah kelanjutannya"

Fara hanya mengangukkan kepalanya, kakaknya itu memang tempramen sekali dengan si Alde

Fara memutuskan untuk masuk kerja besok, meskipun tadi pagi harus berdebat sengit dengan kakaknya.

"Kamu nggak usah kerja dululah, nggak masuk dua hari nggak bakalan bikin kamu dipecat"

Yang namanya Fara mana bisa berhenti sebelum keinginannnya tercapai. Dan jika kalian bertanya siapa yang menang, bisa dilihat dengan Fara yang sudah tersenyum sambil menyapa Junet.

"Wah mbak Fara nggak masuk sehari tambah kinclong"

"Halah kamu, bilang aja minta traktir makan siang, Net"

"Hahaha mbak mah suudzon aja, tapi kalau dikasih mah nggak boleh nolak"

Fara hanya tertawa dan melanjutkan langkahnya menuju kubikelnya sendiri.

"La sehat lu, sakit apaan sih?" ck si Rio ini ya emang mulutnya, ya jelaslah dia sehat wong dia berdiri didepan Rio saat ini.

"Menurut ngana ae lah" malas sekali rasanya harus berdebat pagi ini dengan Rio.

"Eh Far, si bos punya ehem ehem tauk" gosipnya. Rio ini mulutnya sudah seperti lambe yang ada di instagram itu.

"Kerja yo" peringatnya.

"Ih lo mah, ini lagi *hot* tauk, nih liat dulu, si bos beli bunga daffodil" ucapnya sambil memperlihatkan sebuah foto kearah Fara.

Fara yang melihatnya hanya mengendikkan bahu, "Ya itu urusan dia ah Yo"

"Lo-"

"Pagi semua"

Semua staff berdiri menyambut kedatangan bos mereka, bahkan Rio hampi terjengkang karena kakinya nyangkut di sanggahan kursi.

"Lain kali nggak usah sok-sok an pake kursi Yo, lesehan saja" ucap mulut nyinyir Alde

"Fara keruangan saya" lanjutnya sambil berjalan menuju ruangannya.

"Itu mata makanya dipake Satrio" ucap Fara sambil mengambil iPad nya.

"Jadwal bapak hari in-"

"Bagaimana kabar kamu Fara?" Fara mengernyitkan dahinya, lah tumben ini orang nanya kabarnya.

"Saya baik pak, masih bisa napas, masih makan, dan masih bekerja dengan baik di perusahaan bapak meskipun saya tertekan batin" ucapnya jujur. Toh batinnya memang tertekan bukan?

Alde menatapanya datar.

"Yasudah ambilkan salinan kontrak dengan *Germs Company*, setelah itu siapkan ruang rapat untuk pukul 10 nanti, saya akan melakukan rapat dadakan sama divisi perencanaan"

"Baik pak"

Fara sudah berbalik hendak keluar sebelum suara menginterupsinya, “Saya minta maaf"

Fara terdiam, ia tidak salah dengar bukan? Bos edannya ini meminta maaf, wah harusnya Fara rekam tadi.

"Bisa diulang Pak, mau saya rekam buat dipamerin ke Rio"

"Ah iya tolong kamu salin file yang saya kirim ke email kamu ya, ketik ulang dengan format baru"

Wat de!? Tau gini Fara nggak jadi godain bosnya itu. Baru sembuh ia langsung disuruh untuk ngerjai tugas begituan.

"Tapi pak-"

"Ah juga buat laporan tentang kinerja bagian pemasaran ya"

Hah lebih baik langsung pergi saja, jika ia bicara bisa-bisa ia disuruh untuk menyusun anggaran dari awal tahun.

"Fara"

"Maaf pak saya sibuk" setelah mengatakan itu Fara segera berlari keluar ruangan, cukup sudah jika ditambah bisa-bisa dia digorok Renata karena pulang malam lagi.

Sementara Alde hanya terkekeh mendengarnya.

"Fara cantik pak bos nya ada?" Tanya Tera, masih ingatkan karyawan dengan *foundation* tebal sekali itu?

"Ada masuk aja" ucap Fara yang tengah menyalin email dari Alde untuk segera dikerjakan.

Tera masuk keruangan Alde, Fara betaruh jika sebentar lagi akan menyembur api dari mulut pedas Alde.

Dan benar saja tak sampai lima menit Alde sudah mengeluarkan apinya, Tera diomeli habis-habisan karena ketidak becusannya dalam mengolah data.

"Eh mbak, i-itu maskaranya luntur" ucap Fara pelan. Ia sedikit meringis melihat tampang acak-acakan Tera. Pasti ia habis disembur sejadi-jadinya.

Tera yang mendengarnya segera mengambil ponselnya dan histeris begitu melihat wajhanya yang sudah seperti badut di film IT.

"Fara kamu bawa mobil?" Tanya Alde. Semenjak Fara sembuh dari sakitnya Alde menjadi sedikit waras dalam memebri tugas padanya.

"Nggak pak saya naik ojol tadi pagi" ucapnya sambil membereskan barang-barangnya.

"Pulang sama saya". Setelah mengatakan itu Alde langsung berjalan tanpa mendengarkan tanggapan Fara. Fara yang tau bahwa Alde sulit diantah hanya pasrah, ia lagi malas berdebat dengan bos nya itu.

Sambil menunggu pelayan menyiapkan pesanan mereka Alde memutuskan untuk berbicara pada Fara. Ya Alde berhasil menggeret Fara untuk makan malam dahulu disebuah kios pecel lele.

"Lusa kita harus ke Lombok, resort disana mengalami kendala pembangunan"

Resort miliknya yang berada didekat pantai itu mengalami masalah karena warga sekitar menolak untuk melakukan pembebasan lahan untuk perluasan resort.

Fara mengiyakan ucapan Alde dan suasana kembali hening.

"Saya suka sekali makan disini dulu dengan istri saya, sayang sekali saya tidak bisa melakukan itu lagi karena kesalahan yang sudah saya perbuat"

Lah ini orang lagi curhat toh? Ck dasar bos aneh.

"Ya bapak sih, memangnya bapak ngapain istri bapak sampe dia minta pisah?" Tanya Fara. Yah setidaknya simpati sedikit tidak apa lah ya. Duren nih bos, senggol dong.

"Saya memergokinya tengah berpelukan dengan seorang pria" ucap Alde lirih. Kentara sekali dimatanya jika ia sedih.

Fara yang melihatnya turut simpati, jujur ia sedikit terenyuh. Fara masih diam, seakan memepersilahkan Alde untuk melanjutkan ceritanya.

"Saya yang saat itu kalut langsung menariknya dan kamu tahu,dia tengah berpelukan dengan mantan

tunangannya. Ditambah lagi, akhir-akhir itu dia seperti menjauh dari saya. Dia berubah, itu yang semakin membuat saya goyah. Dia terlalu banyak rahasia saat itu. Saya merasa gagal menjadi seorang suami Fara"

"Saya menuduhnya berselingkuh dengan pria itu dan saya menutup mata akan semua kemungkinan yang ada. Saat kasus kami sudah naik ke pengadilan saya baru mengetahui kebenarannya, dia tidak pernah berselingkuh. Saat itu ia sengaja tidak menjelaskannya dan membiarkan saya salah paham sehingga memudahkan proses perceraian kami. Dia hanya bertemu dengan mantannya sebagai sahabat saja. Saya terlambat Fara, dia sepertinya terlanjur sakit hati pada saya, dan ntah sekarang ia sudah memaafkan saya atau belum. Ia memang terlihat baik-baik saja, tapi isi hatinya siapa yang tahu kan? Saya benar-benar menyesal, saya mencoba untuk rujuk namun dia bersikeras bahwa kami harus menjalani kehidupan masing-masing"

Alde mengakhiri sesi curhatnya, ia tersenyum melihat Fara yang menatapnya sedih.

"Tidak usah menatap saya begitu, saya tidak suka dikasihani, saya memang pantas mendapatkannya Fara. Saya egois, salah paham yang berakhir perpisahan. Saya juga terlalu cuek saat itu. Saya hanya mementingkan diri saya saja. Saya yang duluan tidak terbuka sama dia. Jika saya bertemu kembali dengannya, saya berharap dia mau memaafkan saya yang kekanakan ini dan jika saya boleh berharap saya ingin kembali bersamanya" ucap Alde menatap lurus kearah mata Fara. Ia yakin sekali dengan perkataannya barusan.

Baru kali ini Alde berbicara panjang sekali. Fara masih terdiam. Ternyata di balik kejudesan mulutnya yang ngalahin level tertinggi bon cabe, ia menyimpan kesedihan mendalam. Pasti sakit rasanya harus berpisah dengan istri yang dicintainya. Apalagi ini karena salah paham dirinya sendiri.

"Ah kenapa jadi mellow begini, ayo makan" ucapnya begitu melihat pelayan yang tengah menatap makanan di meja mereka.

"Besok saya kerumah kamu ya, saya mau minta izin ke mama kamu, karena kemungkinan kita bisa satu bulanan lebih disana, tergantung negosiasi dengan warga sekitar" ucap Alde sebelum ia mencuci tangannya dengan air di mangkuk kecil dan mengambil nasi beserta lauknya.

Fara mengiyakan saja, toh ia memang tidak pernah menang melawan Alde bukan?

Bab 6
Bagian Masa Lalu

Hari ini Fara akan berangkat ke Lombok bersama Alde. Sebelumnya sehari setelah acara makan dipinggir jalan itu, Alde datang langsung ke rumah Fara dan meminta izin pada ibunya.

"Sudah semua? Nggak ada yang ketinggalan?" Tanya Alde saat melihat Fara tengah menggeret koper.

Fara menganggukkan kepalanya.

"Udah pak, kita berangkat sekarang?"

Alde menganggukkan kepalanya sambil melangkahkan kaki ke dalam mobil.

Perjalanan menuju bandara benar-benar sunyi, baik Alde maupun Fara bungkam, bahkan hingga mereka sampai di Lombok.

"Kamar kamu 288 kamar saya 290, saya duluan" kata Alde.

'Dasar aneh' batin Fara, ntah kenapa Ade menjadi sangat pendiam semenjak dirinya menjemput Fara dirumahnya tadi.

Fara mengangkat bahu dan langsung masuk, mengabaikan tingkah aneh bos nya itu.

"Oh jika saja setiap hari aku bisa seperti ini" ucap Fara ketika dia merebahkan badannya ke kasur empuk hotel. Lama kelamaan Fara merasa ngantuk dan secara perlahan dia tertidur dalam kondisi masih mengenakan pakaian yang dikenakannya tadi.

Fara mengerjabkan matanya saat mendengar gedoran pintu yang cukup keras. Melangkahkan kakinya malas, ia membuka pintu, tampak disana wajah kesal Alde, *'Oh tidak wajah gue!' batin Fara.*

Alde mengangkat alisnya, *'ternyata dia tidur' batinnya* ketika melihat Fara dengan tampang kusutnya, seketika Alde ingin tertawa melihatnya.

"Ketawa aja pak, nggak sah ditahan ntar keluarnya dari bawah" sinis Fara. Sudah kepalang tanggung ini, ya sudahlah.

"Kamu habis berantem sama siapa Fara? Wajahmu, ya ampun nggak kuat saya" kata Alde sambil tertawa, ya ampun sekretarisnya ini benar-benar.

"Ada apa keperluan apa sampai Bapak Alde ini rela mengetuk sedikit keras pintu kamar saya?" tanyanya dengan senyum terpaksa.

"Ah iya, saya mau ajak kamu survey, sudah sana saya tunggu 10 menit di lobi"

Setelah mengatakan itu Alde berjalan ke arah lift, masih dengan sisa tawanya, wajah konyol Fara benar-benar lucu di mata Alde.

Ekhem

Alde mengangkat wajahnya, "Cantik" gumamnya.

"Makasih pak, udah biasa" balas Fara datar.

"Siapa? Kamu? Jangan geer, itu bule dibelakang kamu cantik" tunjuk Ade dengan dagunya.

Fara melihat kebelakang, 'shit' umpatnya. Fara mendelik kearah Alde, mau di taruh dimana muka Fara?

"Heh, yang bos nya itu saya, kenapa kamu yang di depan?' tanya Alde.

Fara menarik napasnya, "Silahkan Bapak berjalan terlebih dahulu, saya sebagai kacung yang baik akan mengikuti Anda" ucapnya.

"Harusnya kamu seperti itu setiap hari" gumam Alde mendahului Fara. Ya tuhan, bos Fara ini memang minta dilempar ke kekolam ikan lele sepertinya.

"Kamu pake *blush on* sebanyak apa tadi sampai merah kek badut gitu" komentar Alde. Memang ya mulutnya itu nggak bisa banget diem emang.

"Oh maaf pak, ketumpahan cabe sekilo tadi" ucapnya kesal. Alde hanya mengangkat bahu dan kembali meninjau proyek dan sesekali bercengkerama dengan warga sekitar.

Hari yang cukup melelahkan, setelah khayalan indahnya pupus, kini angannya bisa tidur lebih awal gagal lagi, Alde membelokkan mobilnya kearah berlawanan dari hotel tempat mereka menginap.

"Sebenarnya kita mau kemana sih Pak, muter-muter nggak jelas gini, sayang bensin, mending kasih saya aja biar barokah". Fara sudah bosan, badannya pegal semua dan ingin segera beristirahat.

Alde hanya diam, matanya fokus ke jalan sambil jarinya mengetuk stir mobil, sambil mengikuti lagu yang terputar di mobil.

"Ck punya bos kok budek" gumamnya.

"Saya dengar Fara"

"Bodo amat lah ya" gumam Fara, masa bodohlah Fara sudah terlalu lelah, bayangkan begitu mendarat tak sampai dua jam Alde sudah mengajaknya untuk survey lokasi.

Alde memberhentikan mobilnya di tepi jalan, tempat yang ia kunjungi sepi, hanya terlihat satu keluarga dan

sepasang kekasih. Fara mengedarkan pandanganya, air, pasir , dan *'Ini pantai!' batinnya*.

Fara seperti terhipnotis melihat keindahannya, pantai memang selalu menjadi tempat favorit Fara, walau kata orang pantai itu *mainstream*, tidak masalah bagi Fara, karena pantai mempunyai kisah tersendiri bagi dirinya.

Alde tersenyum kecil saat melihat Fara berlari sambil bermain pasir. Persis anak perempuan yang diajak ayahnya bermain ke pantai.

"Pak Alde sini, sunsetnya udah keliatan!" serunya dengan wajah sumringah. Alde menurut dan mendekat kearah Fara. Tiba-tiba-

Byurrr

Fara tertawa, ia berhasil mengelabui Alde, ia mencipratkan air yang cukup banyak pada Alde, Fara tertawa lepas, sungguh menyenangkan melakukan hal sederhana seperti ini. Suara tawa Fara dan kekesalan Alde menjadi latar senja itu, hingga kedua insan itu lelah dan memilih duduk di lesehan yang terletak di sekitar pantai.

"Fara kenapa kamu sangat menyukai pantai?' Tanya Alde, ia benar-benar baru tahu jika Fara sesuka itu dengan pantai.

Fara tersenyum, "Pantai itu indah pak, klise sih tapi saya suka dan nggak bosan kalo ke pantai. Di pantai juga pertama kali saya menemukan cinta pertama saya" akunya. Fara tersenyum mengenang masa cinta monyetnya dulu.

"Kamu seperti anak SMA saja"

"Bapak mah nggak tahu rasanya ditembak sama cowok paling ganteng di sekolah, rasanya saya pingin mengulang masa itu" Fara tersenyum.

"Ck, palingan hanya bocah SMA alay, mau aja kamu sama sama dia"

"*No*! Dia itu cakep, pinter, meski agak kaku, saya suka. Dia kaku, tapi nggak kaku sama saya, dia dingin tapi hangat sama saya" ceritanya.

"Dia juga baik banget, bahkan dia rela nggak ngerjain PR biar saya nggak dihukum waktu saya PR saya ketinggalan" kenangnya.

Akhirnya sisa senja itu dihabisi dengan Fara yang mengenang kembali kisah SMA nya dan Alde yang diam-diam menyembunyikan wajah keruhnya mendengar kisah romantis sekretarisnya itu.

Bab 7
Masih Bagian Masa Lalu

"Kamu belum dijemput?" Tanya seorang anak laki-laki pada perempuan yang tengah memainkan pasir dengan kakinya.

"Belum" jawabnya singkat.

"Fara, Minggu besok ke gramedia yuk, temenin aku beli buku" ajaknya

Fara mengakat kepalanya, memandang laki-laki yang menyandang status sebagai pacarnya itu.

"Aku nggak bisa, kalau kakak mau, kakak deh yang minta izin ke mama" ucapnya. Fara tak yakin mamanya akan mengijinkan, karena Sabtu dia ada janji dengan temannya dari pagi hingga petang.

"Aman itu mah, aku tungguin ya sampai pak Karyo jemput"

Fara tersenyum mengingat masa itu, masa ia sedang kasamaran, ah ia merindukan Kak Avin nya itu. Ntah apa kabarnya sekarang. Terakhir Fara mendengar ia melanjutkan studinya di negeri kincir angin.

"Fara"

Perhatian Fara teralihkan kepada Alde.

"Iya pak?" tanyanya.

"Mau sampai kapan disana, nanti diculik tau rasa kamu"

Fara menghela nafasnya, Alde tidak pernah berubah selalu begitu.

Pagi ini Fara sudah siap, bos nya itu medadak menyuruhnya untuk menemui klien mereka dahulu, karena si bos mau nego sama warga dulu.

Fara tersenyum tak enak pada klien bos nya itu. Sudah 30 menit si bos telat, ck lama amat dah.

"Maaf saya terlambat"

Fara menghembuskan nafasnya lega, datang juga itu si Alde. Untung saja klien mereka maklum dan Alde sudah memberitahu keterlambatannya itu. Fara mulai mengeluarkan ipad nya, mencatat hal-hal penting dan segala hal yang dibutuhkan.

"Fara, kamu ada kepikiran mau nikah nggak?" Tanya Alde tiba-tiba.

Fara yang tak menyangka Alde akan bertanya begitu otomatis tersedak *milk tea* yang tengah diminumnya.

"Bapak kenapa nanya tiba-tiba gitu?". Ck Alde ini tidak ada hati, bisa-sisanya ia biasa saja melihat Fara tersedak, bahkan matanya mulai memerah.

"Ya cuman nanya, siapa tahu kamu nggak ada rencana menikah, atau kalau kamu ada rencana, saya mau siap-siap cari pengganti kamu" ucap Alde santai.

Fara mengernyit, perasaan nggak ada larangan deh dilarang menikah di kontrak kerjanya.

"Malah bengong disamperin jin saya tinggalin kamu di Lombok".

Fara menyebikkan bibirnya, Alde itu selalu saja membuatnya kesal.

Sebuah notifikasi masuk di ponsel Alde, pemiliknya kebetulan sedang di wc. Fara yang tiba-tiba kepo, mencoba mengintip, nggak papa kali ya asal jangan ketahuan.

"Oh, ada cewek juga ni orang, kirain udah belok" gumam Fara, ketika melihat chat dari perempuan bernama Angel yang memanggil Alde 'sayang'.

"Maaf lama, tadi wc ngantri"

Fara menganggukkan kepalanya, "Nggak nanya tuh gue" lirihnya, yang mendapat delikan dari Alde.

Hening, baik Fara maupun Alde sama-sama diam, Alde sibuk dengan ponselnya dan Fara yang hanya bengong seperti anak hilang.

"Pak sampe kapan kita mau muter-muter gini, mending balik aja". Sudah 3 jam ia hanya mutar-mutar di salah satu mal disini.

"Ayo pulang". Fara hanya bisa menatap Alde, tau gitu dari tadi dia ajak itu bos edan balik.

Jder..

Bunyi gemuruh bersamaan dengan kilat mengejutkan Fara, ya tuhan, jangan sekarang.

"Fara nanti kita mampir bentar ya, saya mau beli kopi, soalnya dingin banget ini". Tak ada jawaban dari Fara, Alde otomatis melihat kesamping. Disampingnya, Fara duduk kaku, dengan pandangan kosong, mata merah dan tangannya yang gemetar hebat. Alde yang panik langsung mengambil jalur kiri dan berhenti. Ah Alde ingat Fara pernah cerita tentang traumanya ini.

"Hey., kamu nggak papa?" Alde berkali-kali memanggil namanya tak ada jawaban. Alde menggoyangkan lenganya

sedikit keras, seketika tubuhnya melemas, "Fara kamu dengar saya?" tanyanya, masih berusaha.

Alde segera mengambil jaketnya, menyelimuti Fara dan menempelkan telapak tangannya yang hangat di tangan Fara.

Perlahan nafasnya mulai stabil, Fara melihat kearah Alde, " Makasih" ucapnya lirih, sambil mengantur nafasnya. Ah selalu begini.

Bab 8
Serapuh Hati

Fara menatap jam di pergelangan tangannya, sudah menunjukkan pukul 09.45 pagi, tak biasanya bos edannya itu belum datang, jika pun ada *meeting* pasti Fara dikabari dulu. Fara jadi takut, bukan pada bos nya melainkan pada orang yang mungkin saja bermasalah dengan bos nya itu.

"Eh Far, si bos ada kan di dalem" Tanya Rio

"Belum dateng si bos mah, nggak tau kemana" ucapnya sambil menyesap latte.

Rio menggaruk kepalanya dan memutuskan kembali, tak jadi memeberikan berkas yang harus diberikannya itu.

Fara duduk dengan gelisah, kemana sebenarnya Alde, tak hadir tanpa memberi keterangan apapun.

Setelah membuang jauh-jauh gengsinya, Fara memutuskan untuk menelfon Alde.

Pada dering ke lima akhirnya telfon Fara diangkat.

"Halo"

"Saya tidak masuk hari ini"

"Bapak ada meeting di luar"

"Ti-"

Omongna Alde terputus dan terdengar langkah seseorang berlari dan suara gemericik air, Fara mengernyit, itu bos kenapa sih? Pagi-pagi sudah aneh.

"Halo" Fara mencoba lagi, tak ada balasan, hatinya mendadak resah, ini si bos di culik apa gimanaya?

"Maaf Fara tadi saya ada keperluan, saya tidak masuk hari ini, batalkan dan susun ulang saja jadwal, saya-"

Ucapannya lagi-lagi terputus, kali ini Fara mendengar suara ponsel di lempar, wah holang kayah mah bebas.

Samar-samar, Fara mendengar suara muntah, Fara mencoba menajamkan pendengarannya. Alde sakit? Bos nya yang angkuh itu bisa sakit juga ternyata.

Ah Fara baru ingat bos nya itu sendirian di rumahnya, apa Fara harus kesana? Tunggu dulu, bukan karena ada apa-apa, Fara hanya mungkin, kasihan?

Sambil berfikir ternyata Fara sudah sampai didepan rumah bos nya, ada satpam yang langsung membukakan pintu begitu melihat Fara yang baru turun dari ojol.

"Eh neng Fara, cari bapak?"

"Iya pak, Pak Alde nya ada kan?" tanyanya.

"Ada, mari neng, langsung masuk saja, ada mbok di dalem"

Fara melangkahkan kakinya, begitu masuk ia melihat mbok Ratih tengah menyapu lantai. Mbok Ratih menyuruhnya langsung saja ke atas.

Di ruang keluarga, mata Fara tak sengaja menngkap sebuah pigura besar. Sepasang anak manusia saling menatap sambil tersenyum, Fara bisa melihat pancaran cinta antara keduanya. Ah ternyata Alde masih memajag foto keluarganya. Mereka tampak serasi dengan latar sungai seine, Paris. Ah sepertinya Alde sangat mencintai mantan istrinya, buktinya pigura itu tetap terpasang indah diatas tv. Lalu matanya menatap potret keluarga bahagia, Alde tertawa lepas disana bersama perempuan yang sama dan seorang anak berusia dua tahun. Anak itu mirip sekali dengan Alde.

"Terkadang saya ingin mengulang masa itu. Bisa dikatakan saya menyesal menyia-nyiakan mereka"

Fara tersentak, ia melihat kesamping, bos nya itu menggunakan selana selutut dan kaos, wajahnya tampak pucat.

"Mereka yang paling saya sayangin didunia ini selain orang tua saya. Saya terlalu bodoh dulu. Sekarang saya penasaran bagaimana rekasinya ketika melihat foto itu masih dipajang"ucap Alde sambil menunjuk pigura besar itu samba tertawa hambar.

Fara menatap sedih pada bos nya itu, tampak sekali ketulusan dari matanya, Alde tak berbohong dia menyesal dan masih mencintai perempuan itu. Yah, setidaknya dirinya sedikit banyak bisa merasakan karena pernah mengalamai hal serupa, contohnya ditinggal tunangannya?

"Ini anak bapak? Mirip dengan bapak" ucap Fara mencoba mencairkan suasana.

"Iya, dia mirip bukan dengan saya, bahkan jika disandingkan dengan foto kecil saya, orang bilang dia seperti foto kopi saya, hampir 100%" ucapnya, tampak raut bahagia saat Alde menceritakan anaknya.

"Oh ya, kamu ada apa kesini? Saya terkejut saat melihat kamu tiba-tiba nongol disini"

Fara bingung, lah iya juga kenapa dia kesini?.

"Oh itu, hanya mau memastikan"

Alde mengernyit,"Memastikan saya?' tanyanya.

Fara tergagap, "I-itu, bapak terdengar kurang sehat tadi" ucapnya, ah mau taruh dimana mukanya, bos nya ini pasti merasa besar kepala sekali saat ini. Mulutnya juga kenapa terlalu jujur.

Alde menatap Fara geli, sekretarisnya ini, walaupun agak cerewet dan riweh, perhatian juga.

"Saya baik-baik saja, sedikit tidak enak badan saja,"

Fara menganggukkan kepalanya, "Bapak sudah makan?" oh tidak, pertanyaan itu keluar begitu saja, dasar bibir nggak sejalan sama otak.

"Kamu tau saya tidak terbiasa makan saat sakit Fara" suaranya rendah, khas orang sakit.

"Saya buatkan bubur ya, sedikit saja, bapak harus sembuh, banyak rapat besok" Ntah kenapa Alde ingin sekali tertawa, melihat kebawelan sekretarisnya itu, hiburan tersendiri bagi Alde.

"Karena kamu sudah jauh-jauh kesini, yasudah masak sana" Nah sifat bos yang menyebalkan bagi Fara mulai terdengar. Ada sedikit sesal sempat berbuat baik.

Bos nya itu katanya malas makan, tetapi kenyatannya berbeda. Alde tengah lahap memakan bubur buatan Fara. Fara menegakkan badannya begitu melihat Alde selesai makan.

"Bubur kamu biasa saja, tapi setidaknya tidak buat saya mual" Ini berupa pujian atau bukan sebenarnya. Tinggal bilang masakan Fara enak kok susah banget sih. Gengsi ketinggian ini orang!

"Saya pamit ya pak"

"Tunggu sebentar"

Alde berjalan kearah kamarnya dan keluar lagi. Kemudian mereka berjalan bersisian sampai pintu rumah Alde.

"Saya antar kamu pulang, sebagai ucapan terima kasih, saya tidak mau berhutang sama kamu"

Fara melongo, kalo orang sakit memang melantur kali ya.

"Nggak usah pak, saya bisa naik ojol aja, lagian bapak kan masih sakit" tolaknya halus.

"Saya udah enakan, ayo, ojol mahal, bisa buat beli warteg uangnya" ucapnya sambil berjalan kearah audi hitam miliknya.

Disinilah Fara, bedua bersama bos nya itu dijalan menuju rumah Fara, agak kasihan sebenarnya sama bos nya ini. Hening tidak ada yang memulai. "Fara, soal yang kamu lihat dirumah saya tadi, anggap saja angin lalu.". Fara menatap Alde, lalu berdehem singkat. Agak canggung.

"Maksud saya, hanya kamu yang tau saya masih me,ajang foto mantan istri saya dirumah, ralat bertiga sama mama papa saya"Oh ternyata si bos nya ini gengsi juga malu. Ck ketahuan kan lo masih suka diem-diem sama mantan bini lo. Fara mengiyakan, bisa jadi kartu as ini, kalau Alde macam-macam padanya. Mendadak setan di diri Fara tertawa bahagia.

"Terima kasih pak, mau mampir dulu?" Tanya Fara.

"Boleh saya minta teh hangat, perut saya sedikit tidak enak" Fara mengiyakan dan mengajak Alde kedalam. Rumah sepi, hanya ada bibi dan Gio, mamanya tengah arisan dan Renata kerja, suaminya Reanta juga dinas di luar.

"Rumah kamu sepi" komentar Alde. Satu yang Fara tau Alde tetap cerewet meskipun saat sakit.

"Semua lagi diluar" ucpanya sambil berlalu ke dapur.

Alde melihat sekeliling sampai kakinya merasa menyentuh sesuatu, ia mengambil bola yang menggelinding

ke arahnya, Alde melihat bocah laki-laki tengah menatapnya, Alde tersenyum dan menghampiri.

"Mau main bola?" tanyanyan. Gio menganggukkan kepalanya, Alde mengacak rambut bocah itu.

"Loh Gio, nggak tidur, ayo-ayo sebelum mami sama nenek kamu pulang" ucap Fara yang melihat Gio tengah bermain bola bersama Alde. "Bapak juga, katanya sakit malah main bola" ucapnya.

"Bobok yuk" ajak Fara, mengingat sudah pukul 13.00.

Gio mendadak lesu, sepertinya ia masih ingin bermain.

"Bapak saya tinggal sebentar ya" ucap Fara sambil menggendong Gio kearah kamar.

30 menit berlalu, Alde menunggu Fara, ia ingin pamit pulang, namun Fara tidak ada tanda-tanda muncul. Alde memutuskan menyusul Fara.

"Dia ambang pintu, Alde dapat melihat Fara tengah menggendong Gio yang terlelap di bahunya.

Fara meletakkan Gio berlahan di kasur. Lalu berbalik dan menemukan Alde di ambang pintu.

"Kamu tidak usah ke kantor, saya mau pamit" ucapnya. Fara mengiyakan dan mengantar Alde sampai ke depan rumah, tak lupa mengucapkan hati-hati yang dibalas klason oleh bos nya itu. Fara menatap mobil bos nya yang perlahan menghilang, ternyata dibalik sifat bawel, judes, nan julid bos nya itu meyimpan kesedihan dan kerinduan mendalam, Fara menghela nafas lelah.

Bab 9
Menyusun Langkah

"Alde nya ada?" seorang wanita berdiri dihadapan Fara, dengan wajah full makeup, cantik sih tapi-

"Ada buk, tapi apa ibu sudah membuat janji sebelumnya?".

Wanita itu menatap Fara tak suka, "Saya nggak perlu janji-janji buat ketemu sama Alde ya, sudah sana cepat kabari, atau saya masuk saja?' ucapnya angkuh. Hais wanita satu ini, jika tak sayang pekerjaan Fara ingin sekali menjambak rambut merahnya itu.

Fara menekan intercom yang tersambung ke Alde, "Siang pak, ada ibu-" Fara menatap wanita itu.

"Angel" ucapnya ketus. Fara ingat jika ini wanita yang memanggil Alde sayang itu.

'Seleranya Alde yang begini?' batinnya tengah bergosip ria.

"Ada Bu Angel ingin bertemu"

"Baik pak".

"Maaf bu, Pak Alde sedang tidak ada waktu, ibu bisa kembali besok atau membuat janji terlebih dahulu" ucap Fara kalem.

"Ck, sudah saya masuk saja" ia langsung menerobos masuk, tak mengindahkan panggilan Fara.

"Keluar!" ucap Alde. Bahkan sebelum perempuan itu memegang gagang pintu, Alde berdiri didepannya sambil menatap tajam.

"Kamu kok gitu sih?" kesalnya.

"Kita tidak pernah ada hubungan apapun selain kamu anak kolega saya, jadi selagi saya baik, silahkan kamu pergi dari sini". Suasananya benar-benar tak nyaman, Fara sudah bergerak gelisah, kalo mau urus masalah rumah tangga bisa kali jangan disini. Mau menyela, ntar malah kena damprat dia.

Fara diam-diam melangkah meninggalkan mejanya, sebelum ia menyaksikan perang rumah tangga.

"Fara" ucap Alde, ingin mengumpat boleh tidak?

"Iya pak"

Alde memegang tangan Fara dan menariknya masuk keruangannya dan tak lupa mengunci pintu, meninggalkan wanita rambut merah itu yang berteriak bak orang gila didepan pintu.

"Maaf pak" ucapnya sambil melepas pegangan tangannya.

Alde malah menahannya dan menatap Fara.

"Biarkan seperti ini semenit saja" ucapnya lirih, tatapannya tampak menyedihkan.

Duh kalau gini Fara bisa panas dingin, gini-gini si bos kan ganteng, meskipun berlebih di bagian mulut.

"Heh sadar, mabok lo?" Tanya mbak Lili yang melihat Fara seperti linglung.

"Sehat gue". Mbak Lili mengernyit dan segera mengambil fotokoiannya dan berlalu ke kubikelnya.

“Kenapa dia?” tanya Mbak Inggrid pada Mbak Lili yang dibalas dengan bahu yang dinaikkan.

"Sebentar saja, saya butuh seperti ini sebentar saja" ucap Alde sambil membawa genggaman tangan itu ke pahanya.

Fara menggelengkan kepalanya, hais kenapa kebayang terus sih?

"Saya tau kamu banyak kutu nggak usah gitu, nanti nular ke yang lain" ucap suara berat dari arah belakangnya. Fara berbalik, bosnya itu berada didepannya sambil memasukkan tangan di saku celana.

Hah bisa-bisanya si Alde ini biasa saja saat hati Fara sudah berdetak tak karuan hanya karena genggaman. Efek kelamaan jomblo ya gini.

"Sa-saya permisi pak" ucap Fara, pipinya panas. Aneh, benar-benar aneh. Hanya karena pengangan tangan dan kata-kata begitu ia sudah luluh, hais hatinya terlalu pasang harga murah!

Hari ini Fara tak masuk lagi. Alde bahkan tak menyentuh satupun berkasnya. Ia menatap ponselnya. Kemana pula perempuan itu?

Alde berdiri dari duduknya, ia mengambil kunci mobilnya dan berlari kearah parkiran. Perasaannya tidak enak hari ini.

Alde menelpon Fara ntah yang keberapa kalinya yang hanya di jawab oleh operator, sebenarnya kemana perempuan itu?

Alde melempar ponselnya ke kursi sebelah. Ibu Fara berkata, Fara sudah berangkat kerja sejak pukul 7.00 pagi. Kemana sebenarnya perempuan itu?

Ponsel Ade berbunyi, Fara menelponnya, Alde segera mengangkatnya

"Dimana kamu?" tanyanya, nada bicaranya tak santai, terkesan marah.

"Ma-maaf pak, saya izin tidak masuk, saya ada urusan sebentar"

"Dimana kamu Fara?"" geramnya, kenapa pula ia tidak menjawab pertanyaan Alde.

"Saya baik-baik saja, saya-"

"Saya Ttnya kamu dimana?" ia benar-benar khawatir dengan sekretarisnya itu, nada suara Fara terdengar aneh.

*"Saya di rumah sakit Harapan pak"*ucapnya pelan.

"Diam disana, saya kesana sekarang" ucap Alde dan memutuskan sambungan.

Alde mengendarai mobinya dengan kecepatan tinggi, dalam waktu 10 menit ia sudah sampai.

"Dimana kamu?" tanyanya saat Fara mengangkat teleponnya.

"Di IGD pak"

Alde segera berlari kearah IGD, ia melihat disana Fara tengah duduk sambil memegangi lengan kanannya.

"Kenapa kamu nggak bilang kamu di rumah sakit?"

"Kamu tau saya khawatir Fara, kamu tidak masuk dan tanpa alasan" desahnya.

"Kamu baik-baik saja? Kamu ditabrak?" tanyanya.

"Tadi keserempet pak waktu antarin Gio sekolah" ucapnya. Kenapa bos nya ini?

"Lain kali kabari saya, kamu buat saya jantungan Fara".

Fara dapat melihat bos nya itu khawatir, apa karena perceraiannya itu, si bos jadi orang yang penuh rasa khawatir?

"Kamu dirawat atau bagaimana?" tanya Alde.

"Saya sudah boleh pulang, rencananya tadi saya mau izin masuk siang pak, tapi bapak keburu kesini" ringisnya, Alde pasti ngebut saat kesini.

Alde tiba-tiba memeluknya, "Jangan seperti ini lagi, saya khawatir Fara, terserah kamu mau bilang saya lebay, jangan seperti ini lagi" ucapnya lirih. Fara ingin melepas namun ditahan Alde. "Sebentar saja, saya ingin memastikan ini kamu tidak apa-apa"

Satu yang Fara tak ketahui, Alde meneteskan air matanya. Sepertinya ia harus menerima bahwa ia memang mencintai sekretarisnya itu.

Alde memapah Fara memasuki rumahnya, padahal Fara sudah bilang hanya tangannya yang sakit, kakinya sehat, memang dasar Alde saja yang lebay.

"Ya Allah Fara, kamu kenapa?" tanya mamanya saat melihat Fara dan Alde.

"Fara keserempet ma, tapi nggak papa kok" ucapnya, mama nya ini tipe panikan.

"Ini obat kamu, besok libur saja, saya kasih sanksi kalau kamu masuk besok" ucap Alde menatap Fara, sudah cukup ia berdebat tadi di mobil saat mengetahui Fara berkata akan masuk besok.

"Saya pamit ya tante, sudah sore, Assalamu'alaikum" ucap Alde sopan sambil menyalimi tangan ibu Fara.

Alde paham betul dengan perasannya saat ini, cemas, khawatir, dan mungkin bersalah. Ia pernah merasakan ini dulu. Dan ia merasakan kembali rasa itu. Alde kira ia tak pernah bisa merasakan rasa itu lagi, namun salah. Alde

menatap pintu rumah Fara, ah kenapa bisa ia menyukai sekretarisnya itu?

Bab 10
Kamu Unik

Fara menatap kagum pada Angel, dia benar-benar gigih dalam mencapai keinginannya. Ini ntah sudah hari keberapa Angel datang ke kantor ini. Dengan tanggapan yang sama pula dari si bos edan. Sepertinya Fara harus memberi tepuk tangan untuk kegigihan Angel.

"Mau minum bu?" tanya Fara, kasihan juga gini-gini Angel juga manusia.

"Ck, ambilin saya teh anget, cepetan" ucapnya kesal.

Fara segera beranjak menuju *pantry*, ini orang dibaikin malah gini. Mintak kena geplak itu otaknya biar bener dikit.

"Silahkan bu" ucap Fara sambil memberikan teh dihadapan Angel.

Angel segera meminum teh itu yang langsung habis dalam sekejab. *'Ini doyan apa haus sih?' batin Fara.*

"Nambah bu?" tanyanya, kasihan ini orang. Tapi omong-omong itu lipstinya masih stay nggak bergeser sesentipun, bagus juga itu.

"Boleh deh, yang gelas besar aja" ucap Angel.

Fara langsung berlalu, kayaknya haus banget deh itu orang. Fara terdiam saat kembali, disana Alde sedang beradu mulut dengan Angel, hadeh ini urusan rumah tangga kok dibawa ke kantor sih.

"Fara kamu juga kenapa malah ngelayanin dia coba? Saya udah bilang kan usir saja!" ucap Alde ngegas. Buset,

baru juda datang malah di giniin. Marahnya sama si Angel kok Fara kena juga coba.

"Eh anu pak-"

"Apa? Anu anu, anu apa?" tanyanya masih dalam mode ngegas.

"Kasihan pak, kehausan Ibu Angel habis nungguin bapak" cicit Fara.

Alde melongo, ini sekretarisnya polos sekali atau kepalang baik sih sebenarnya? "Sudahlah, Angel dengar jika besok kamu masih kesini, saya pastikan kerjasama dengan papa kamu tidak akan berjalan dengan lancar" tekannya. Alde sudah muak sekali, Fara saja yang tidak tahu bagaimana muaknya Alde dengan si Angel. Menempelinya bak kutu rambut. Pagi siang sore malam subuh, diteror dengan berbagai chat alay darinya. Belum lagi foto-foto yang tak satupun di buka oleh Alde.

Fara lagi-lagi serba salah, mau ngomong ntar di gaskan lagi sama si Bos, diem ajalah ya.

Angel segera pergi, tak lupa meminum teh yang sudah dibawakan Fara, sayang ntar mubazir.

"Kamu tu-"

"Maaf pak, sebelum bapak ceramahin saya, ini sudah pukul 14.00 bapak ada meeting dengan tim akuntan perusahaan" ingatnya.

Alde berdecak dan kembali menuju ruangannya, gagalkan rencananya untuk memberi sedikit pencerahan untuk sekretarisnya itu.

Alde keluar dari ruangannya, mengingat jam kantor sudah berakhir tak heran jika meja Fara sudah kosong. Niat

ngajak Fara pulang bareng gagal sudah. Salahnya juga yang tidak cepat-cepat mengerjakan pekerjaannya.

Alde mempercepat langkahnya saat ia melihat Fara masih berada di lobi, memang sepertinya tuhan merestui dirinya yang mau pdkt sama Fara, buktinya Fara masih berada di lobi kantor.

"Fara"

"Eh, pak mau pulang?" tanyanya retoris. Yaiyalah Fara.

"Iya, kamu nggak pulang atau nunggu jemputan?" Tanya Alde santai padahal dalam hati mah sudah deg-degan.

"Nggak sih pak, tadi nungguin kurir paket, janjian disini, ini mau pesen ojol" ucapnya.

"Pulang bareng saya" ucap Alde dan langsung berjalan meninggalkan Fara yang mengikuti langkahnya dibelakang.

Keadaan mobil sunyi, sesunyi pemiliknya yang hobi sekali kesunyian.

"Pak saya boleh nanya gak?" Tanya Fara.

"Tanya aja, biasa juga langsung nanya, sok sok an nanya kamu" ucap Alde. Ini orang Fara kan dalam perempuan *mode on*.

"Akhir-akhir ini bapak lumayan 'sering' anterin saya pulang, bapak nggak ngerencanain sesuatu kan tau ada apa-apa gitu?" tanyan Fara sambil menatap Alde selidik.

"Memang nggak boleh saya anterin karyawan sendiri?" Tanya Alde

"Ya nggak gitu juga, mana tau bapak suka gitu kan sama saya, secara saya kan lumayan *eye catching* lah ya" ucapnya santai.

Alde tersedak, sekreterisnya terlalu blak-blakan kalau bicara.

"Eh mau minum pak?"

Alde mengibaskan tangannya, ia memilih meminggirkan mobilnya dulu, bahaya kalau dilanjutkan.

"Kamu ngomong apa tadi?" tanyanya.

"Bapak suka sama saya?" tanyan sambil menatap Alde. Alamak rasa-rasanya Alde seperti ditembak perempuan, kenapa Fara polos sekali sih.

"Kalau iya kamu mau apa?" tanya Alde setelah menenangkan hatinya. Ia menatap harap-harap cemas pada Fara. Apalagi ini tiba-tiba. Ia bahkan tak menyiapkan buket bunga atau buket uang merah.

"Ih janganlah, saya nggak mau"

Buset langsng ditolak cuy, sakit juga ya.

"Loh saya ini calon menantu idaman, kamu main tolak aja, banyak yang ngantri mau sama saya" pedenya, padahal dalam hati sudah ngenes ini.

"Saya nggak mau ah, ntar saya nggak punya teman buat gibahin bapak lagi" jujurnya. Ini alasan terlogis menurut Fara.

Alde menatap bingung, setelah dirinya ditolak mentah-mentah kini Fara berkata ia tidak bisa bergibah lagi? Wah benar-benar.

Alde segera menjalankan lagi mobilnya, memang unik sekali si Fara ini. Alih-alih mengatakan alasan lain, Fara malah mengatakan itu, unik sekali.

"Pak, nggak marah kan ya? Kalau bapak marah saya mogok kerja, saya nggak bakalan mau nyusun jadwal bapak lagi, nggak mau *handle* kerjaan bapak lagi, atau atur-atur keperluan bapak lagi" ucapnya. Ancam sedikit tak apa lah ya, asal pekerjaannya aman, jaman sekarang nyari kerjaan susah cuy.

"Kamu ngancam saya?" tanyan Alde.

"Sedikit pak, demi bertahan hidup, kalau dipecat kan sayang, cari kerjaan payah" ucap Fara logis.

Alde mengabaikan ucapan Fara, ia malah berpikir, kira-kira kalau dia benar-benar menyatakan perasannya bagaimana ya respon Fara, secara itu sekreterisnya agak sedikit unik dibandingkan perempuan lain.

Bab 11
Anak Siapa Tuh?

Fara mengangkat kepalanya saat ia mendengar suara anak kecil dan pria dewasa seperti tengah berbicara. Oh si bos datang ke kantor bersama anak laki-laki. Mereka bergandengan tangan dan si bos yang biasa memegang tas kerja malah menenteng tas bergambar star wars dan dua action figure star wars. Kalau gini Fara jadi mikir yang nggak-nggak kan. Bapakable banget sih.

"Heh mukanya biasa aja, saya tau kamu mupeng kan, nikah sana" ucap Alde. Astagfirullah ini orang memang nggak berubah ya uda punya anak juga.

"Mau nikah sama siapa pak, sama ente?" asal Fara. Emang nggak pernah mikir ini orang.

"Boleh" ucap Alde santai sambil berlalu ke ruangannya. Sementara Fara melongo, ini serius? Ia dilamar secara tak langsung kah?

Tok tok tok

"Masuk"

Fara membuka pintu ruangan Alde, subhanallah ruangan Alde yang rapi mendadak berubah seperti kamar Gio, berantakan. Berserakan mainan dan bungkus makanan balita.

"Kenapa?" Tanya Alde mengejutkan Fara.

"Ini pak berkas yang bapak minta" ucap Fara sambil menyerahkan berkasnya. Fara mengedarkan pandangannya, benar-benar seperti kamar Gio ini mah.

Ceklek. Pintu kamar mandi terbuka, disana berdri anak tadi, ganteng banget masyaallah. Inimah Alde versi kecil. Pipinya pingin Fara gigit saja.

"Sini" ucap Alde pada anak itu. "Kalau sudah makan bungkusnya diapakan?" Tanya Alde saat anak itu berada didepannya.

"Dibuang ayah" ucapnya. Fara masih terdiam, pinter juga turunannya si Alde.

"Ayo kumpulin nanti buang ke tempat sampah oke?" ucap Alde sambil mengacak rambutnya. Menggemaskan sekali. Fara seperti melihat sifat lain dari Alde.

"Mupeng nya biasa aja, diajak nikah nggak mau, tahan aja tuh mupengnya" ucap Alde.

Ini orang kenapa bahas nikah-nikah sih? Ngebet kawin ini duda satu!

"Apasih pak biasa aja, saya tuh kagum anak sebesar ini udah rajin nurut juga, pinter ibunya ngajarin dia" pendapat Fara. Hebat juga mantan istri Alde ini, mandiri sekali si bocah cilik itu. Fara tertawa kecil dalam hati.

"Enak saja, dia begitu didikan saya, sudah sana kenapa kamu lama-lama disini? Mau liatin saya? Nanti saja sepulang kerja saya anterin lagi, puas-puas kamu liatin muka saya" ucpanya santai. Emang sering nggak mikir sih ini orang, mulutnya nyerocos saja kayak cerobong asap.

Fara meregangkan tubuhnya. Akhirnya jam makan siang tiba. Ia lagi kepingin soto seberang kantor, enak kayaknya deh apalagi pake sambel trus-

"Fara belikan saya makan siang". Hancur sudah angan-angan indah Fara. Memang tidak bisa melihat dia bahagia ini orang ya.

"Saya suruh Ujang ya Pak, saya mau *lunch* cantik sama Mbak Lili" melasnya. Harus berhasil kali ini. Nggak bisa jadi kacungnya si bos terus.

"Memang kamu mau makan apa?" Tanya Alde

"Soto depan pak, ngidam saya" asalnya, kasian cacing-cacing pertunya sudah konser sejak 1 jam yang lalu. Sudah habis itu 1 album.

"*Boy*, makan soto mau?" Tanya Alde pada anaknya. Ih ganteng banget sih pingin cubit.

"Ayo, aku suka soto ayah" ucapnya antusias. Nah bau-bau nggak enak nih.

"Ayo Fara, katanya lapar, mau makan soto kan? Sekalian saja" ucapnya sambil berjalan menggendong putranya. Kenapa jadi gini sih? eh kalau dipikir-pikir mereka seperti keluarga bahagia. Nah ngawur lagi kan otaknya Fara.

"Eh si eneng lama nggak kesini, sekalinya kesini bawa suami sama anak" ucap Mang Kardi.

"Bukan mang, bos saya ini sama anaknya" ucap Fara membenarkan. Kalau mang Kardi menganggapnya ibu dari anaknya si bos mah Fara seneng. Wong anaknya ganteng gini, tapi kalo istri si bos, mikir dulu deh ya.

"Oalah kirain, mau pesen apa neng?" tanyanya

"Bapak pesen apa?" Tanya Fara

"Soto paru saja 2" ucapnya.

"Soto paru 2 daging 1 ya mang" ucapnya lalu memilih duduk di hadapan Alde.

"Ganteng banget sih pak, pasti karena ibunya cantik ya" ucap Fara. Sepertinya ia sudah tegila-gila dengan anak bos nya ini.

"Biasa aja sih, gantengan juga saya" ucapnya.

"Bunda" ucap bocah itu. Fara menatap anak itu, kemudian tersenyum kecil.

"Ck, muka jomblo yang ngebet nikah gini ini" celetuk Alde. Merusak momen saja!

"Apa ganteng?" dengan percaya diri tingkat tinggi Fara menyahuti ucapan anak kecil itu.

"Lepas" ucapnya sambil menunjukkan mainan robotnnya yang lepas dibagian tangannya. Fara segera mengambilnya dan memasangnya, sebenernya lebih mirip lego sih.

"Mari neng selamat dinikmati" ucap mang Kardi sambil meletakkan soto di meja, aromanya saja sudah bikin Fara makin lapar.

Fara makan sambil sesekali menatap Alde yang makan sambil menyuapi anaknya. Nampak sekali jika Alde sangat menyanyangi anak itu, dari caranya menyuapi menanggapi pertanyaan aneh khas anak kecil. Ih Fara jadi pengen nikah kan trus punya anak satu lagi yang kayak gini.

"Fungsi hidung kamu bukan buat bernafas lagi ya?" Tanya Alde. Fara terkejut, ia menatap kearah sendok yang kini berada di depan hidungnya, haduh malu-maluin aja ini. Fara segera menunduk dan melahap makanannya. Ck turun nih satu poin didepan calon suamiable dan bapakable ini.

"Sudah ayah" ucap bocil itu. Ia mengambil tisu dan mengelap mulutnya. Asli inimah ibunya pinter banget anak sekecil ini makannya rapi banget.

"Ecie yang jalan sama calon, cocok kamu" goda Mbak Lili sambil mengedipkan matanya. "Si bos bapakable banget ya?" Tanya Mbak Lili.

"Apasih biasa aja elah" elaknya, sulit coy menolak pesona si bos.

"Halah, bilang aja lo didima, diam diam mau, sok sok gibahin dalam hati sih pengen" tambah Rio. Ini lagi satu, ilmu cenayangnya kuat banget.

"Kerja lo, nimbrung aja, nggak selese kena semprot gue sukurin lo, Yo" ucap Fara. Lambe si Rio ini kayak perempuan kasian *future wife* nya nanti.

"Bunda" ucap anaknya si bos saat Fara kembali ke mejanya. Haduh dek jangan panggil gini deh, kan nanti jadi mendalami peran jadi istri si bos, jiwa keibuan Fara muncul dengan tak sopannya.

"Apa sayang?" ini lagi mulutnya, sering nggak sejalan sama otak. Sering nggak tau sikon.

"Mau minum susu" ucanya lucu. Duh kok minta susu sama Fara sih, mana bawa dia, ini si bos kenapa anaknya ditelantarin juga.

Fara menggendong anak bos nya dan masuk keruangan bos nya.

"Pak anaknya mintak susu" . Gaya lo fara.

"Bikinin ya saya sibuk, takarannya ya kayak biasa buat susu" ucap Alde. Wah bapak nggak bertanggungjawab ya kayak gini. Anak siapa yang disuruh buat susu siapa.

"Tapi pak-"

"Saya anterin deh kamu pulang hemat ongkos kan" sambarnya. Si bos mah modus mulu.

Malas berdebat, Fara memilih beralih membuatkan susu untuk anak si bos ini.

Disinilah Fara menjadikan pahanya sebagai bantalan anak si bos yang tengah meyusu sambil merem melek, haduh tugasnya kapan kelar kalau gini. Si bos mah enak anaknya tidur dia bisa kerja, lah nasib kacung kayak Fara?

"Pak kerjaan saya-"

"Urus dulu anak saya, itung-itung belajar jadi *istriable* kalau kita jadi nikah" ucapnya. Makin ngawur ucapan ni orang. Lagian pede gila Fara mau nikah sama dia. Ada sih kepengen cuman ntar deh mau cari yang lebih kaya dan nggak senyinyir Alde hoho. Realistis bro!

Pelan-pelan Fara memindahkan kepala anak si bos ke bantal sofa, "Pak saya permisi" ucapnya langsung ngacir, kalau nunggu jawaban Alde ntar dijadiin kacung lagi, capek cuy!

Seperti janjinya, Fara diantar pulang oleh Alde. Lagi. Emang modus ini orang, bilang aja mau PDKT.

"Makasih ya pak, besok kita main lagi ya" ucap Fara pada anak si bos yang berada di belakang, duduk di *car seat* nya.

Si anaknya pak bos menganggukkan kepalanya.

"Makasih lagi pak" ucap Fara lalu berlalu masuk kerumahnya tanpa menawarkan untuk mampir dulu, ngantuk cuy, Alde mah pasti nggak nolak kalau disuruh mampir, mana lama lagi kasian juga anaknya udah tinggal setengah watt matanya.

Fara melangkahkan kainya kedalam rumah, "Dianterin siapa dek?" Tanya Renata yang tengah senderan dengan

suaminya di sofa. "Alde kak" kalau ada karyawan yang nggak sopan, Fara salah satunya, jangan ditiru ajaran nggak bener.

"Enak aja itu orang, lain kali nggak usah, lain kali tolak, apaan deh si Alde" kesalnya. Renata ini selalu menggunakan urat kalau dengan Alde.

Fara memilih diam dan menuju kamarnya, nggak ada selesainya kalau bicarain Alde sama kakaknya, gedek banget Renata sama Alde. Lagian si bos, adik Renata di bentak, keluar kan macannya. Renata ini paling benci laki-laki yang membentak perempuan. Kasian si Alde digaskan terus kalau sama Renata mah, kasian kasian kasian.

Bab 12
Kaca yang Retak

Sabtu yang indah, seindah taman bunga milik mama Gayatri. Namun seketika terhempas badai saat mobil audi keluaran terbaru terparkir mulus dihalaman rumahnya.

Fara baru saja selesai beberes rumah, baru saja akan meluruskan kakinya di sofa ruang tengah, suara dari luar pertanda bahwa hari liburnya yang indah hanyalah tinggal angan.

"Selamat pagi Fara, saya tau kamu tidak sibuk hari ini"

Hello, sok tau banget jelas Fara sibuk, Sabtu itu waktunya *me time*!

"Ada apa pak?" tanyanya. Ayolah Fara bahkan masih menggunakan piama semalam.

"Bisa saya masuk dulu?" Tanya Alde. Fara segera menyingkir dari pintu dan berjalan menuju sofa.

"Hari ini kamu temani saya jalan-jalan" Heh apa katanya? Jalan-jalan? Ck makanya pak nikah!

"Gak bisa pak, saya udah padet banget hari ini" Rencananya Fara akan menghabiskan waktu untuk ke salah satu salon langganannya.

"Saya rasa 30 menit cukup untuk bersiap, lagipula kamu sendirian dirumah, saya tunggu dimobil saja kalau begitu" Alde segera bangkit dan berjalan memasuki mobilnya. Wah benar-benar ini orang. Fara menghentakkan kakinya kesal.

"Bunda kok lama sih" ucap anak si bos begitu Fara mendaratkan pantat di kursi mobil. Si ganteng itu terlihat

begitu tampan bahkan sejak kecil, Fara akan sangat memuji betapa gen yang diwariskan kedua orangtuanya benar-benar unggulan.

"Eh ada anak ganteng, maaf ya nak, biasa urusan perempuan" ucapnya. Haduh keselnya hilang begitu melihat anak ini.

"Kita mau kemana pak?" Tanya Fara sambil berkaca pada *cushion* yang selalu dibawanya.

"Udah cantik, ntar itu kaca retak kalau diliatin terus" ucap Alde, ginini manusia iri liat orang cakep. Fara memutar boal matanya, sirik ae.

Fara menyeka keringatnya, capek beneran deh, ngikutin anak si bos yang aktif sekali, ntah sudah putaran keberapa semenjak dirinya menginjakkan kaki di *timezone*. "Nih minum, ntar dikira saya telantarin anak orang" ucap Alde sambil menyerahkan sebotol air mineral.

"Lapar ayah" ucapnya sambil mengerucutkan bibirnya. Mereka langsung menuju salah satu restoran Jepang yang berada didalam mal.

Fara mengelap ujung bibir bocah itu. Kasian sekali anak sekecil ini tapi orangtuanya harus berpisah. Andai saja kedua orangtuanya lebih dewasa pasti anak sekecil ini masih merasakan kehangatan keluarga yang utuh. Hati kecilnya tersentil saat melihat binar bahagia anak itu.

"Biasa aja liatin anak saya, nggak usah mupeng, makanya diajakin nikah nggak mau" ucap Alde. Ck ini orang dendam kali ya, sampe melemparkan perkataan yang hampir sama dengan yang pernah dilontarkannya dulu.

"Abis ini beli es krim ya, ayah" ucapnya yang kemudian diangguki oleh Alde. Usai membeli es krim mereka berbelok kesalah satu toko perhiasan.

"Menurut kamu bagus yang mana?" Tanya Alde sambil melohat-lihat deretan cincin.

"Untuk siapa dulu pak?" Tanya Fara. Asli dia merasa seperti asisten 24 jam Alde ketimbang sekretaris.

"Untuk wanita saya. Jangan yang terlalu heboh. Simpel, elegan, dan anggun" ucap Alde.

Fara mengedarkan pandangannya, matanya menangkap cincin betahtakan berlian kecil berbentuk oval, sangat cantik.

Fara segera menunjuk cincin itu. "Pas" ucap Alde.

"Loh kan yang make bukan saya pak?" heran Fara.

"Yang bilang ini untuk kamu siapa? Saya Cuma bilang ini pas dijari kamu" cueknya sambil berlalu menuju kasir. Benar-benar minta digiles pake gilingan ini orang!

Sepanjang perjalanan pulang suasana ceria tercipta bersamaan dengan ocehan dari bocah itu. Suasana yang ceria tadi mendadak hilang, kala anak si bos tidur di pelukan Fara. Haduh hati jomblo seperti Fara mah nggak kuat kalo diginiin. Bisa-bisa luluh nih hatinya luber kayak es krim.

"Fara terima kasih untuk hari ini. Saya tau ini mengganggu waktu libur kamu."

“Nggak kok, saya senang. Apalagi Gio kelihatan senang banget hari ini” ucapnya sambil mengelus pelan kepala anak laki-laki itu.

Alde memarkirkan mobilnya tepat dihalaman rumah Fara. Fara segera pamit sambil menggendong anak si bos.

Didepan sana Renata sudah siap menyemburkan marahnya kala melihat Fara dan Alde,

"Kamu melanggar perjanjian" ucap Renata

Alde terkejut begitu mendengar suara lantang Renata. "Saya minta maaf kak, saya memang berencana memulangkan Gio hari ini"

"Kamu tau saya paling nggak suka laki-laki yang nggak menepati janjinya, dan lebih benci karena orangnya itu kamu. Bahkan kamu ngga bilang akan membawa Fara pergi hari ini" ucapnya. Semua yang dilakukan Alde terasa salah di mata Renata.

Suasananya sudah tidak kondusif, raut wajah Renata sangatlah kesal, matanya menyipit bahkan bibirnya ditipiskan seperti siap menyemburkan amarahnya.

Mendengar suara Renata yang keras membuat tidur Gio terganggu, ia mengangkat kepalanya dari bahu Fara menata sayu Renata.

"Kak ada Gio" peringat Fara. Ia tak mau sampai Gio mendengar adu urat antara Renata dan Alde. Renata melirik pada Gio,"Kamu Fara, nggak paham ya, kakak itu cuman mau lindungi kamu dari laki-laki nggak bertanggung jawab kayak dia. Kakak sudah mengalah ketika kamu nggak mau *resign* dari kantor ya"

"Kak, itu masa lalu, aku sama mas Alde sama-sama salah, saling menyalahkan nggak bakalan mengembalikan ke keadaan semula, dan apa salah kalau aku mau bahagiain Gio. Hidup dengan orangtua terpisah sulit kak bagi Gio, dia bahkan nggak ngerti kenapa ayah bundanya nggak tinggal serumah. Cuma sebulan sekali dia bisa jalan sama-sama dengan orangtuanya disaat anak lain bisa jalan tiap hari

dengan orangtuanya." Ucap Fara. Kakanya itu entah sampai kapan akan memusuhi Alde. Ya, dia salah saat itu, bukannya menjelaskan, Fara hanya diam bak orang bisu disaat Alde memberinya kesempatan menjelaskan.

"Aku dan mas Alde cuma sebatas ayah bundanya Gio kak kalau hal itu yang kakak takuti. Aku bahkan nggak paham kenapa kakak masih memendam benci disaat aku dan mas Ade sudah berdamai dengan masa lalu". Fara menatap Renata memelas, ia sudah terlalu lelah dengan kakaknya yang selalu seperti ini, ia paham Renata takut ia kembali dengan Alde, Renata menjadi saksi kala itu bagaimana hancurnya Fara saat bercerai dengan Alde, tapi apa perlu sampai seperti ini.

"Kak saya minta maaf, saya salah, saya nggak bilang ke kakak atau mama mau ajak Fara jalan hari ini. Dan soal keterlambatan kepulangan Gio, saya juga salah, harusnya saya tetap memulangkannya kemarin dan berbicara sebelum mengajak mereka jalan" ucap Alde. Tak ada gunanya berkeras dengan Renata. Semua nya akan salah. Alde harus menurunkan egonya untuk menghadapi Renata.

"Dan ada yang saya ingin sampaikan. Saya tau ini akan sulit dan nyaris tidak mungkin, tapi bisakah saya mendapatkan kesempatan itu? Bisakah setidaknya lihat sisi baiknya, saya berjanji saya tidak akan memaksa, tapi bisakah kakak izinkan saya untuk berusaha, memperbaiki semuanya dan menempatkan semua ke posisi awal? Saya janji nggak akan memaksa lagi jika memang pada akhirnya memang kami harus berjalan masing-masing" ucap Alde sambil menatap Renata, suaranya terdengar bergetar diakhir, sungguh ia tak sanggup membayangkan bahwa ia gagal

untuk rujuk dengan Fara. Ini saat nya, sudah cukup aksi diam-diamnya selama ini. Mulai sekarang ia akan memperjuangkan Fara sampai akhir.

Jika memang harus seterjal ini jalannya, Alde akan lalui, 1 tahun setengah hidupnya selalu dibayang-bayangi rasa bersalah dan hatinya yang semakin hari semakin mencintai wanita itu, semuanya terasa hampa baginya, Gio tak pernah sebahagia tadi saat bersamanya, ia benar-benar bahagia, bahkan rasanya sedih saat mendengar Gio bertanya *'Ayah, kapan kita bisa tinggal sama-sama dengan bunda?'*

Renata terdiam ditempatnya, ia tahu, bahkan sangat jelas, bahwa mantan adik iparnya itu menahan emosinya, matanya sudah sangat memerah menahan air mata, tapi membayangkan bagaimana hancurnya Fara saat Alde mengirimkan surat gugatan itu, membuatnya harus menekan sisi simpatinya pada Alde. Tidak ada kesempatan kedua bagi mereka yang pernah menyianyiakan dimasa lalu. Harusnya Alde paham itu.

"Masuklah, kasian Gio" ucap Renata lalu memilih berbalik masuk kedalam rumah, menghela nafasnya, ia tahu sangat tahu bahwa kedua manusia itu masih saling mencintai, tapi ia takut Alde akan melakukan kesalahan lagi dan akhirnya Fara akan terluka kembali. Terluka kedua kalinya, Renata tak yakin apakah jika saat itu Fara akan mampu bangkit kembali.

Bab 13
Spekulasi Hati

Alde mengambil kopi hitam yang baru saja dibuatnya. Otaknya benar-benar penuh, rasa takut itu begitu kentara, berbagai kemungkinan menari cantik diotaknya. Ia beranjak dari duduknya membuka laci, meraih buku tebal berwarna hitam keemasan. Halaman pertama berisi foto pernikahan-nya dengan Fara, saat itu Alde merasa menjadi laki-laki paling bahagia di dunia. Berhasil mempersunting wanita pujaannya. Alde terus membuka lembaran hingga ia berhenti saat melihat foto kelahiran Gio. Alde mengeluarkna foto itu dan mengelusnya, ia lalu membaliknya, disana tertulis tanggal lahir Gio. 17 April 2016. Rafanza Giovan Atmaja.

"Kamu tau Fara, setia hari saya selalu menyesali hari itu, andai saat itu saya lebih keras memaksa kamu untuk jujur, andai saya menyatakan perasaan saya hari itu, akankah kamu berubah pikran?" ucapnya lirih. Ia tersenyum miris.

"Saya tunggu kamu diruang kerja saya jika kamu sudah siap menjelaskannya, untuk sementara Gio akan saya titipkan dirumah mama, setidaknya sampai kita menemukan kesepakatannya" ucap Alde sambil menutup pintu kamar. Ia akan mempercayai apapun pembelaan yang keluar dari mulut Fara dan mengabaikan apa yang ia lihat tadi, begitupun dengan video-video yang dikirimkan nomor tak dikenal itu. Ia akan menutup mata atas kemungkinan-kemungkinan yang seakan menghujam akal pikirannya. Hanya tinggal itu, jika Fara memilih diam, hancurlah sudah

semuanya. Alde tak tahu harus bagaimana, ia mencintai Fara, sangat, tapi apa Fara sama?

Sudah 3 hari Alde tidur di ruang kerja mereka serumah tapi tak saling menyapa, Alde masih sangat berharap Fara menjelaskannya, Alde melirik kearah pintu, ia berharap Fara muncul disana, menjelaskan bahwa semua hanya salah paham dan Alde akan melupakan semuanya. Ia memang sebucin itu.

Alde sampai terlonjak dari kursinya saat melihat Fara muncul diambang pintu, Fara menatapnya datar, Alde terus menampik kemungkinan terburuk itu, Fara masuk dan duduk dihadapan Alde.

"Mas, terima kasih untuk 2 setengah tahun yang indah ini. Aku tunggu suratnya, aku janji nggak akan mempersulit prosesnya dan akupun berharap kamu melakukan hal yang sama, soal Gio aku akan adil masalah hak asuh. Aku pamit, Assalamu'alaikum" ucapnya menyerahkan amplop coklat lalu berdiri dan berjalan keluar ruangan.

Alde mematung ditempatnya, ia masih terdiam. Ini bukan seperti perkiraannnya. Bahkan ia belum berkata sepatah kata pun. Apa semua itu benar? Istrinya benar-benar bermain ai dibelakangnya? Alde segera bangkit dari duduknya, ia melihat Fara sedang menarik kopernya. Tidak ini salah. Alde segera merampas koper itu. "Saya meminta penjelasan Fara bukan ajakan untuk bercerai!" tegasnya. Masih mencoba untuk mempertahankan Fara.

"Mas, nggak ada yang perlu dijelasin. Memang kenyataannya begitu. Manusia punya batas sabar mas, jadi, sebelum sabarnya kamu habis, aku mundur." Ucap Fara.

Biarlah seperti ini. Biarlah Alde mengira bahwa dia berselingkuh. Ini lebih baik, daripada melakukan pembelaan. Cukup sampai sini, ia tak ingin lebih jauh lagi. Alde sudah sangat baik memperlakukannya seakan-akan pria itu mencintainya. Ia merasa tertampar saat mengingat bahwa itu hanya fana, ia terlalu terlena dengan semua perilaku Alde padanya. Ia kira Alde benar-benar mencintainya meski pria itu tak pernah mengungkapkannya. Fara kira cukup dengan tindakan saja, nyatanya semua itu hanya sebatas tanggung jawab saja.

"Fara pikirkan lagi. Kamu tega lihat Gio tumbuh menjadi korban broken home? Ayolah Fara, kita bicarakan baik-baik" Alde masih mencoba mengajak Fara untuk kembali. Alde masih tak melepaskan genggaman tangannya. Ia sangat panik. Otaknya masih menyangkal, tidak mungkin kan Fara berselingkuh?

"Kita udah salah dari awal. Semua harus kembali ke tempatnya semula mas" ucap Fara lalu mengambil kembali kopernya dan berjalan keluar dari rumah. Sampai di teras Fara memejamkan matanya, ya semoga ini semua benar. Dan ia tak akan tenggelam dalam kubangan penyesalan seumur hidupnya. Dalam hati ia minta maaf pada mamanya, mama papa Alde, juga semua orang yang mungkin akan dikecewakannya.

Taksi yang dipesan Fara bergerak menjauhi rumah mereka. Fara mengalihkan pandangan keluar jendela, menarik nafasnya, alih-alih lega, kenapa malah makin sesak dadanya? Apa semenyakitkan ini melepas orang yang dicintai? Tapi mencintai memang seperti itu bukan? Tak bisa berharap dibalas, cukup dengan tulus dan ikhlas memberi.

Bertepatan dengan Alde yang menutup albumnya, ditempat lain di waktu yang sama, Fara mengelus pelan kepala Gio. Andai ia lebih tau semuanya lebih awal. Andai ia lebih terbuka pada Alde dan kakaknya. Andai ia tidak mempercayai foto juga video yang dikirim padanya. Andai saat memergoki Alde di hotel ia lebih tahu jika itu hanya pertemuan bisnis biasa. Nyatanya ia kini berada dalam kubangan penyesalan mendalam. Mereka hanya salah paham. Fara yang mengira Alde masih menyimpan rasa pada Renata dan Alde yang mengira Fara bermain api bersama mantan tunangannya, Avin. Andai ia lebih dewasa, andai ia memilih jujur, andai ia mengungkapkan semuanya, andai ia tau lebih awal mengenai kisah cinta Alde dan Renata yang memang sudah selesai jauh sebelum ia mengenal Fara dan mengetahui fakta bahwa pria itu mantan kekasih kakaknya, andai ia egois sekali saja untuk mempertahankan Alde dan meluruskan yang terjadi , semua kata andai berputar indah diotaknya. Fara menyesalinya, kenapa ia bisa segegabah itu saat mengetahui Alde mantan Renata tanpa bertanya yang sebenarnya pada Alde atau pada kakaknya, ia malah dengan bodohnya berspekulasi bahwa ialah penyebab putusnya hubungan mereka? Fara merasa benar-benar bodoh. Nyatanya semua salah paham mereka memang sudah sedari awal direncakan oleh wanita ular itu. Wanita yang dulu merangkap sebagai sahabatnya.

"Wanda, kamu-" Fara tak kuasa melanjutkan kata-katanya kala membaca riwayat pesan Wanda dan seseorang. Semua yang terjadi pada rumah tangganya ternyata ulah sahabatnya sendiri. Wanda yang sengaja mengirim foto ke

ponselnya dan Alde. Wanda yang sengaja mengenakan baju yang sama dengan yang dimiliki Renata saat ia dan Alde meeting di salah satu hotel. Dan Wanda yang sengaja mengirimkan pesan pada Alde jika Fara tengah bertemu dengan Avin. Padahal nyatanya ia tak sengaja bertemu Avin.

"Kenapa? Merasa bodoh sekarang?" ejek Wanda menatapnya remeh.

"Lo terlalu naif, bisa-bisanya lo percaya sama nomor tak dikenal daripada suami lo sendiri. Dan dengan bodohnya sengaja nggak jelasin ke suami lo kalo acara peluk-pelukan itu tidak seperti yang dilihat suami lo. Avin cuma mau nenangin tapi malah keliatan kayak pelukan ya?" lanjutnya.

"Sebenernya, Avin nggak ada di plan gue, tapi bagus deh, semakin memuluskan rencana gue"

"Kenapa? Gue salah apa sama lo?!" ucap Fara nyaris berteriak. Dadanya berdebar kencang menahan emosi. Buku-buku tangannya memutih, Wanda benar-benar menusuknya sangat dalam sekarang.

"Karena gue suka sama suami lo! Karena gue juga benci sama lo! Lo bisa dapetin Alde dengan mudah, nggak perlu ngemis-ngemis cintanya dia kayak yang gue lakuin!" ucap Wanda menatap lurus mata Fara.

"Gue kenal Alde jauh sebelum lo Far. Gue udah suka sama dia dari sejak smp, dan setelah pengorbanan yang gue lakukin, dia malah milih jadian sama kakak lo, jadian sama Renata. Trus ketika mereka putus karena nggak cocok, dia malah jadian sama lo! Gue muak tau nggak!" lanjutnya emosi.

"Jadi, gue nggak mau hancur sendiri. Gue mau buat lo dan kakak lo juga menderita. Lo sama Renata harus ngerasain

sakitnya gue juga!" teriaknya keras. Fara terkejut. Ia tak mengenali Wanda yang kini dihadapannya. Ia terlalu berbeda.

"Wan, gue-"

"Dengar ya Fara. Gue memang senang sahabatan sama lo, tapi waktu gue tau lo adiknya renata apalagi waktu lo kenalin pacar lo Alde, rasa persahabatan itu udah mati. Yang gue pengen cuma buat lo dan kakak lo itu ngerasain yang gue rasain!" ucapnya.

"Selamat, semua rencana busuk lo udah terkabul. Di masa depan, gue harap nggak akan pernah ketemu perempuan culas kayak lo!" teriak Fara lalu meraih tasnya dan berlari keluar dari apartemen Wanda.

Fara memejakan matanya. Ia akui ia bodoh sekali dulu. Namun, jika memang ada kesempatan itu, bolehkah Fara egois untuk sekali ini saja? Bisakah ia meminta pada tuhan untuk mengembalikan Alde padanya? Berhakkah ia meminta kembali saat ia lah yang meminta pergi?

Bab 14
Lekat

Renata menarik kursi meja makan. Mereka baru saja selesai makan malam, Fara bersama Gio sudah masuk kamar, Gayatri sedang mengambil segelas jus buah dari kulkas. Renata memijit kepalanya, rasa pusing menderanya, ia tahu, sangat tahu Alde mencintai adiknya itu, tapi Renata tidak bisa mempercayainya lagi. Setelah Fara tiba-tiba muncul didepan rumah dengan mata sembab, sambil menarik koper, sejak itu Renata membenci mantan suami adiknya itu yang sialnya mantan pacarnya. Tidak, Renata putus dengan Alde secara baik-baik, mereka memutuskan untuk berpisah setelah merasa lebih cocok menjadi sahabat saja. Setahun setelah itu Fara mengenalkan Alde sebagai pacarnya, awalnya Renata terkejut, tapi sebagai orang yang mengetahui Alde, Renata akhirnya tetap menyetujui hubungan keduanya. Renata tau jika semua ini ulah Wanda, hanya saja ia tak ingin Fara sehancur itu kembali jika harus bersama dengan Alde lagi.

Ia berpikir, Fara membutuhkan sosok lelaki yang bisa melindunginya, sejak pria tua itu memutuskan untuk mencampakkan mamanya, Renata dan Fara tidak pernah menganggapnya lagi sebagai papa kandung mereka. Katanya pria itu mencintai dan menyayangi mereka, tapi apa termasuk sayang ketika pria tua itu membentak keras mama mereka? Pria itu bahkan membentak Fara yang baru menginjak kelas 1 SD, trauma mendalam memebekas hingga

kini karena itu Renata selalu melindungi Fara bahkan terkesan mengekang. Saat itu Renata marah sekali saat Alde membentak Fara. Alde tau masalah trauma Fara dan masih melakukannya, ntah di mana letak otak pria itu.

Tidak, ia tidak bisa membiarkan Fara kembali pada Alde, ia tidak bisa melihat hidup Fara seperti mama mereka meski Alde terlihat mencintai adiknya itu. Baginya sekali salah, tidak menutup kemungkinan orang itu akan mengulangi kesalahan yang sama. Trauma yang diberikan papanya membuat Renata tumbuh menjadi pribadi yang sangat mengekang pada orang-orang yang disayanginya.

"Kenapa kamu? Sana istirahat udah malam" ucap Gayatri sambil meletakkan segelas jus dihadapan Renata.

"Fara udah tidur?' tanyanya.

"Udah kayaknya, Rere, apa kamu nggak terlalu keras sama Fara?" ucap Gayatri perlahan. Ia tau ini topik sensitif.

"Ma" ucap Renata sambil mendesah pelan.

"Mama tau Re, kamu mau melindungi Fara, tapi apa tidak cukup selama ini perjuangan Alde untuk membuktikan keseriusannya, orang bisa berubah, banyak dari mereka yang belajar dari kesalahan Re?" Tanya Gayatri

Renata mengehelas nafasnya, "Gimana kalo dia ngelakuin kesalahan yang sama lagi dengan Fara? Pria tua itu saja bisa melakukan kesalahan yang sama meski sudah bersumpah tidak akan mengulanginya. Jadi nggak menutup kemungkinan kalo kaum mereka itu punya sifat yang sama. Dia bahkan tidak memeberikan penjelasan apa-apa, dia memilih membiarkan Fara pergi sendiri tanpa berniat mengembalikan Fara secara baik-baik pada kita?” tanya Renata.

Membayangkan Fara pada masa terpuruknya membuat Renata merasa gagal melindunginya dari laki-laki jahat, ia juga merasa bersalah memberi izin Fara menikah hanya karena ia merasa Alde adalah pria baik-baik.

"Re, kamu juga harus ingat, mereka cerai karena kurangnya komunikasi, salah paham dan saling egois. Disaat mereka sadar, mereka sudah lebih dewasa, apa salah kalau mereka mau memperbaiki yang dulu? Fara dan Alde sama-sama salah, mereka juga sudah saling memaafkan, mama yakin Alde nggak seperti papamu . Kamu juga pasti tahu sifat Alde. Dia bukan pria seperti itu." jelas Gayatri. Ia tahu kekhawatiran Renata. Agaknya memang sulit bagi Renata untuk menerima Alde yang tega berbuat seperti itu pada Fara, tapi setelah melihat kondisi Fara yang menyedihkan, kepercayannya pada Alde menguap sudah.

"Selama kamu berhubungan dengan Alde apa dia pernah berlaku kasar sama kamu? Nggak kan, Re. Mama paham kamu takut Fara berakhir seperti mama dengan papa. Tapi Re, mereka berbeda. Saat itu mereka masih mementingkan ego juga kurangnya komunikasi" Gayatri menghela nafasnya. Gayatri harus bisa meyakinkan Renata. Jangan sampai karena traumanya malah berdampak buruk bagi orang lain.

“Jangan selalu jadikan trauma kamu sebagai alasan dan pembenaran. Sampai kapan pun kamu cuma bakal terkekang didalamnya. Kamu nggak akan bisa ngelihat kebaikan orang lain” tegas Gayatri.

Renata meraih gelas jus dihadapannya, meminumnya seteguk. "Ma, apa Alde akan benar-benar tidak akan berlaku seperti papa? Papa juga awalnya baik tapi malah berubah. Apa Fara akan bahagia jika kembali dengan Alde, apa Alde

akan menepati janjinya?" Tanya Renata. Ada bagian dalam hatinya yang berkata 'jangan', namun di sisi lain ia tidak tega melihat Fara dan Alde dengan kondisi seperti ini. Ia ingin adiknya bahagia, ia juga ingin kembali mempercayai Alde seperti dulu. Apa itu semua hanya ketakutannya saja?

Gayatri tersenyum, "Kamu lihat binar mata Fara tadi? Dia bahagia, Re, ada rasa lebih yang dia rasakan namun ditahan. Mama nggak bisa jamin kedepannya bagaimana, tapi mama rasa tidak ada salahnya untuk setidaknya memberi lampu hijau untuk mereka" ucap Gayatri.

Renata menunduk melihat kearah gelas jus, membuat gerakan memutar. Gayatri bangkit, sebelum berbalik menuju kamar, "Kamu harus ingat, ada banyak lelaki baik diluar sana, salah satunya Riko, dan nggak menutup kemungkinan salah duanya Alde kan?' ucap Gayatri.

Renata menatap kearah punggung mamanya. Ah ia melupakan suaminya itu. Pria sederhana yang sangatlah berbeda dari papanya. Renata menarik napasnya, apa ia terlalu keras pada Alde dan Fara?

"Selamat pagi Fara" ucap Mbak Lili dari kubikenya.

"Pagi mbak" sapa Fara sambil berjalan menuju mejanya. Fara menyalakan ipad dan mulai mengatur jadwal meeting esok sambil mengecek kembali tugasnya yang diminta Alde untuk dikumpulkan hari ini.

Saat tengah menegerjakan pekerjaannya, Fara dikejutkan dengan panggilan dari Rio, "Eh Far, sini bentaran"

Fara mengernyit lalu bangkit dari kursinya dan menghampiri kubikel Rio yang sudah ramai dengan karyawan penghuni lantai CEO ini.

"Kenapa rame banget?' tanyanya. "Si Eca anak HRD liat bos jalan sama cewek, bawak anaknya lagi. Sayang banget waktu mau foto wajahnya, anaknya nyenggol eh blur deh" ucap Rio antusias.

Fara terdiam di tempatnya. Tidak ada yang tahu ia pernah menjalin kasih dengan pemlik perusahaan ini. "Padahal gue penasaran banget" desah Mbak Lili.

"Kira-kira gebetan baru bos gimana ya? Cantik mana sama mantan si bos ya?' ujar Ghea.

"Ck mantannya si bos aja kita nggak ada yang tau mukanya gimana" keluh Rio.

"Eh Far lo kan yang paling deket ni sama si bos, nggak ada kabar-kabar apa?" Tanya Rio. Semua mata otomatis mengarah pada Fara. Duh kenapa akhir-akhir ini masalahnya banyak sekali.

"Eh itu-"

"Kalian ngapain ngumpul begitu. Kalian di gaji buat kerja bukan ngomongin orang" ucap Alde yang berdiri di samping kaca pembatas ruang CEO dan kubikel karyawan.

Secara otomatis kerumunan gibah tadi melipir ke kubikel masing-masing. "Kamu mau berdiri disitu saja, sana kerja Fara" ucap Alde sambil melenggang menuju ruangannya.

Fara segera berjalan menuju mejanya. Alde tidak dalam kondisi baik-baik saja sepertinya.

Baru sejam sejak dia mendudukkan dirinya di kantor, Alde bediri lagi. Ia membuka pintu dengan buru-buru. "Kosongkan jadwal saya hari ini" ucap Alde tanpa memandang Fara. Fara hanya menatapnya bingung, kenapa Alde jadi aneh?

Ting

Satu notifikasi masuk ke ponsel Fara

Bos Edan

Saya yang jemput Gio hari ini.

Fara segera menelfon mamanya, gawat kalau sampai hari ini Renata yang menjemput Gio, sampai percobaan ketiga mamanya tidak mengangkat panggilan Fara. Fara segera mengambil tas nya, berlari sebisanya sambil memberhentikan taksi yang lewat. Alde itu selalu begitu, melakukan sesuatu tiba-tiba tanpa memikirkan akibatnya.

Sampai disekolah Gio, Fara memilih menunggu di kursi tunggu. Lebih baik ia menunggu 3 jam hingga jam pulang Gio daripada kakaknya harus ribut jika bertemu dengan Alde.

3 jam berlalu, Fara menegakkan dirinya ketika melihat satu per satu murid mulai berhamburan keluar. Matanya memindai mencar Gio, "Fara"

Fara membalikkan badannya, disana berdiri Renata menatapnya "Kamu nggak kerja?" tanyanya.

"Eh-itu aku izin kak"

Renata bingung, adiknya ini tampak aneh. "Bunda" panggil Gio dari arah belakang.

Setelah menjemput Gio, Fara mengajak Renata pulang segera. Jangan sampai Renata melihat Alde. Cukup kemarin, jangan ada lagi pertengkaran apa lagi di depan Gio.

Fara menggerakkan kakinya gelisah, kenapa pula taksi mendadak tidak ada. Sementara itu Alde memarkirkan mobilnya di parkiran. Baru saja ingin turun dari arah berlawan ia melihat Fara disana bersama Renata dan Gio. Ia tahu ia sangat nekat hari ini, masalah kemarin saja belum menemui titik terang. Alde mematikan mesin mobilnya, menutup mobil dan berjalan ke arah mereka.

"Gio" panggilnya.

Ketiga manusia didepan sana sontak menghadap ke arah datangnya suara. Fara membulatkan matanya, ia perlahan melirik kearah Renata. Renata tak bereaksi apapun. Ia tak bisa menebak pikiran Renata saat ini.

"Ayahhh" ucap Gio ceria.

Bab 15
Percobaan Pertama

Fara kini sudah duduk manis dikursi sebelah Alde dengan Renata dan Gio yang berada di kursi belakang. Ntah bagaimana caranya, semua seolah begitu cepat, yang dia ingat Alde berbicara dengan Renata dan mereka berakhir disini.

"Sebentar lagi jam makan siang, apa kita makan siang dulu?" tanya Alde menatap kaca tengah mobil, menatap Gio dan Renata.

"Pulang saja" ucapan singkat Renata membuat Alde membelokkan stirnya ke arah kiri menuju rumah Fara.

Masalah lagi. Gio menolak untuk turun dari mobil ia masih ingin lebih lama dengan Alde, jadilah Ade meminta izin untuk membawa Gio ke kantor, hal yang mengejutkan Renata lah pelopor ide itu. Ia berkata untuk mengajak Gio ke kantor saja, lagian ia harus pergi untuk *meeting* dan mamanya ada arisan, kasihan Gio jika harus dikerubungi oleh teman-teman mamanya.

Fara menatap kakaknya, semudah itukah Renata berubah? Tapi apapun itu, Fara amatlah bahagia, setidaknya Renata sudah mulai terbuka.

Alde mengajak Fara dan Gio untuk makan siang dahulu disalah satu restoran ayam dekat kantornya.

"Ayah, mau itu!" tunjuk Gio pada es krim yang dapat berubah warna ketika bubuk dimasukkan kedalamnya.

Alde beranjak dari kursinya dan berjalan menuju layar yang berada di dekat pintu masuk untuk memesan es krim Gio.

"Bunda besok Gio mau seperti ini lagi, makan siang sama bunda dan ayah" ucapnya sambil menggigit burger.

Fara mengusap rambut Gio, permintaan biasa untuk seorang anak memang, namun akan sulit jika kondisinya seperti Fara dan Alde. Fara tersenyum menanggapi tidak mengiyakan, takut jika Gio akan berharap lebih.

"Satu cup es krim untuk Gio" ucap Alde sambil meletakkan satu cup es krim dihadapan Gio.

"*Danke* ayah!" ucap Gio.

"Wah es krimnya jadi warna oren ayah, lihat" ucapnya sambil memamerkan es krimnya.

Alde menanggapinya tak kalah heboh, Alde itu akan menjadi pria yang tiba-tiba heboh, receh, dan masih banyak lagi sikap yang ditunjukkannya jika dihadapan Gio.

Fara menginjakkan kakinya kembali di kantor, bersama Gio di gendongan Alde, Alde berjalan didepannya, tadi Alde memintanya untuk berjalan disebelahnya, namun Fara menolak, tidak ada yang boleh tau setidaknya untuk sekarang.

Mbak Lili menyenggol pundak Fara yang tengah membuat teh di *pantry*, "Ekhem, pendekatan ke calon anak ya?" godanya yang melihat Fara datang bersama bos dan anaknya.

"Mana ada mbak, ketemu tadi jadi serempak" Fara tak berbohong, toh Gio adalah anaknya bukan calon anak dan dia memang bertemu Alde bukan di sekolah Gio?

"Pepet aja Far, duda *hot* gitu sayang dianggurin" ucapnya lagi, menurutnya temannya ini sudahlah cocok dengan bos nya itu. Sayang diantara keduanya tak pernah kepergok berlaku romantis atau keuwuan lainnya.

"Mbak-mbak, terlalu susah untuk digapai, berat" ucapnya dramatis. Mbak Lili tertawa melihat wajah sedih Fara, satu yang Lili tidak tahu, wajah itu adalah suatu kejujuran.

"Eh tapi si bos udah ada cemceman kan ya, gapapa deh sebelum janur melengkung masih milik bersama ya nggak, mbak dukung kamu" Mbak Lili masih menggoda Fara. Jika cemceman yang dimaksud adalah perempuan difoto yang menghebohkan staf lantai CEO, maka Fara tidak patut cemburu.

"Heh gosip terus, dosa dosa" ucap Karel, Karel ini staf baru dilantai CEO, sebelumnya dia bekerja di divisi keuangan, menggantikan Mbak Inggrid yang *resign*.

"Ini si Fara, lama amat PDKT nya sama si bos" ucap Mbak Lili.

"Perlu kiat-kiat menarik duda nggak Far? Ntar gue kirimin filenya" ucap Karel. Karel itu mudah sekali membaur ditambah mulutnya yang ceplas-ceplos itu. Fara menggelengkan kepalanya, mengambil gelasnya, lalu ia pamit menuju mejanya, jika masih disana bisa-bisa pekerjaannya terbengkalai.

"Eh Far, dicariin anak si bos, dan lo tau dia nanyanya gini-" Rio menjeda ucapannya dan berdehem, "Bunda Gio mana om?" dengan suara anak kecil.

"Ya gue bingung, mana gue tau bundanya dia, trus gue bilang nggak ada, eh dia malah nunjuk ke meja lo"

"Kalau jadi sama si bos, jangan lupa undang ye" ejeknya sambil berlalu menuju *pantry*, jika Rio tau, bisa Fara pastikan satu lantai ceo ini akan tau bahwa Gio memanggilnya bunda akibat mulut embernya Rio.

"Bunda kemana, Gio cariin bunda nggak ada" ucap Gio begitu Fara membuka pintu.

"Bunda harus kerja sayang, Gio disini aja ya jangan keluar-keluar, nanti nyasar" ucap Fara. Untung tadi Rio tidak mewawancarai Gio, jika iya akan heboh satu perusahaan.

Alde menatap Fara, "Ya nggak papa lah dia kalau mau main, seluruh tempat kan ada cctv Far, lagian dia juga main dilantai ini aja"

"Bapak nggak tau gimana karyawan-karyawan bapak dilantai ini" ucapnya, ia belum siap. Satu masalah saja belum selesai, malah mau nambah.

"Fara, tidak masalah bukan jika mereka tahu kamu bundanya Gio, malah lebih bagus"

Masalah bagi Fara pak bos, lo mah santuy doang. Hais, bosnya ini, bukannya menyelesaikan masalahnya dulu malah nambah masalah lagi. Bisa-bisanya dia menyukai pria seperti bentukan Alde ini.

"Nggak, saya disini hanya sebatas karyawan bapak, hanya itu" tegasnya.

"Bunda, mau temanin Gio menggambar?" tanyanya sambil mengnagkat kertas hvs dan pensil warna.

"Gio menggambar sendiri dulu ya, bunda harus kerja, nanti kalau sudah selesai bunda temenin" ucapnya.

Fara mencoba memberi Gio pengertian, "Kamu disini saja temenin Gio" ucap Alde sambil membubuhkan tanda tangannya.

Fara melihat kearah kursi kebesaran Alde, "Saya digaji untuk bekerja pak, saya permisi"

Alde mengutuk dirinya yang pernah berkata begitu, dasar mulut!! Sekarang ia kena batunya sendiri.

Kak Renata:

Nanti pulang minta antar Alde saja ke kantor kakak ya, kakak tunggu

Sejak kapan kakaknya ini begini? Bukankah Renata tak suka jika ia berdekatan dengan Alde?

Fara mengiyakan, semoga saja Alde yang mengajaknya pulang terlebih dahulu, ia canggung jika harus meminta.

Sudah 2 jam mereka berkeliling, awalnya Alde mengantarkan Fara ke kantor kakaknya, setelah menunggu setengah jam, Renata mengiriminya pesan untuk menuju ke sebuah restoran berkonsep saung, sampai disana Renata berkata ia berada dikantor suaminya, sebenarnya kakaknya ini berada dimana? Ingin pulang tapi kunci dibawa Renata dan mamanya masih belum menyelesaikan acara ariasan yang ntah kenapa malah lama sekali.

"Maaf ya pak, kak Renatanya jadi nggak jelas gini" ringisnya, ia merasa tak enak, Alde yang capek sepulang kerja malah harus menemaninya berkeliling menemukan kakaknya itu.

Akhirnya ia bertemu dengan Renata di sebuah cafe berjarak 2 km dari rumahnya, "Kakak kenapa nggak

langsung bilang aja sih kalo disini" bisik Fara, kakaknya itu malah tampak cuek sambil menyesap lattenya.

"Toh Alde nggak papa kan udahla" ucapnya.

"Kamu boleh pulang, terima kasih sudah mengantar adik saya dan keponakan saya" ucapnya mengusir Alde.

Alde yang duduk disamping Riko sontak berdiri dan pamit.

"Alde kesel nggak waktu kamu suruh mutar-mutar?" Tanya Renata saat Alde sudah keluar dari cafe.

"Maksud kakak?'

"Iya dia kesel nggak, emosi atau marah gitu, secara kamu ajak dia muter-muter nggak jelas pas dia pulang kerja" jelas Renata.

Fara mencoba mengingat, namun tak sedikitpun dia ingat Alde menampakkan wajah kesal, Alde malah terlihat senang-senang saja. "Nggak mas Alde biasa saja" ucap Fara.

Renata menatap suaminya, menganggukkan kepalanya dan tersenyum kecil. Satu poin untuk calon adik iparnya itu.

"Kenapa kak?" Tanya Fara

Bab 16
Patah Hati Pertama

Ting

Pintu lift terbuka, Fara melangkahkan kakinya menuju meja kerjanya, "Woy Fara sini!" itu suara Rio. Fara mengurungkan niatnya dan malah berbelok ke arah kubikel Rio yang sudah ramai di pagi hari. Apalagi jika bukan gibah, rasa-rasanya kalau tidak ghibah di pagi hari akan gatal mulut si Rio itu.

"Apaan? Ghibah mulu, inget dosa yo" ucap Fara, namun tetap saja mendudukkan diriya di kursi yang ditarik Mbak Lili.

"Si bos dateng pagi bener tadi, terkejutlah gue, trus lo tau nggak nggak lama ada cowok, ganteng masih kinyis-kinyis gitu, trus lo lo pada tau nggak selanjutnya gimana?" Tanya Rio ada jeda cukup lama, biar berasa gregetnya menurut Rio. Matanya membesar, tangannya bergerak, Rio benar-benar drama sekali.

"Cepetan, nggak usah bikin pensaran deh, muka lo nggak cocok" ucap Mbak Lili yang sudah serius.

"Gue kan sengaja dateng pagi kan ya gegara gue janji tu jam setengah tujuh laporan udah selese, pas gue masuk, beh dinginnya menusuk tulang itu ruangan, serasa lagi disidang gue. Tinggal nunggu algojo bergerak" dramatisir Rio.

"Serius lo, siapa tu cowok?" Bang Reno mulai kepo nih.

"Nah itu-"

"Gue nggak tau" lanjut Rio sambil nyengir.

Fara melempar tisu bekas ke arah Rio. Yang ini yang nggak setujunya sama Rio, cari bahan ghibahan nggak tuntas, kan ngeganjel.

"Eh tadi-" ucapan Winda terhenti ketika terdengar suara pintu terbuka dari ruangan Alde, mulut-mulut yang sibuk ghibah tadi langsung mingkem, tapi tetap telinga terbuka lebar, mata melihat tajam, memperhatikan setiap pergerakan.

"Bang aku pulang dulu" ucap pria itu. Alde diam saja, Pria itu berbalik dan berjalan melewati kubikel-kubikel yang pemiliknya tengah berghibah. Mata para pemburu gosip itu masih setia mengikuti, jaga-jaga.

Gotcha. Pria itu berbalik, berjalan ke arah mereka.

Eh eh, tunggu kenapa dia mengarah ke Fara? bau-bau ini.

"Fara, lama nggak bertemu, kabar baik?" Tanya pria itu begitu tiba di depan kubikel Rio.

Ebuset, kenapa ada mantan disini? "Eh, baik kak" ucapnya.

Wadaw, Fara melirik ke arah Alde, gawat ini, si mantan pake acara nyapa pula. Datang disaat yang tidak tepat.

"Boleh minta nomor ponsel kamu?" Gercep amat si masnya. Fara melirik lagi, haduh, itu muka udah merah, menjalar ke telinga yang memerah juga.

"Eh itu-"

"Kamu masih *single* kan?" tanyanya. Fara melotot, bener-bener nih mantan.

"Iya kak, kakak baik?" tanyanya balik, mengalihkan pembicaraan pria itu.

"Seperti yang kamu lihat. Nanti siang kosong? Mau makan bareng?" Cih mantan dan segala kemodusannya.

Ginini ciri-ciri mantan nggak tau diri dan fakboi. Baru ketemu langsung gas. Serasa nggak pernah buat salah

"Aku-"

"Fara keruangan saya sekarang!" teriak Alde dari pintu ruangannya. Fara terkejut, tanpa menghiraukan ucapan pria itu, Fara melangkah menuju ruangan Alde.

Sementara pria tadi malah terkekeh geli, ia sengaja memanasi abangnya itu. Senang saja melihat abangnya itu cemburu.

"Ambilkan minum saya!" Ucap Alde begitu Fara masuk di ruangannya. Fara segera berlalu menuju *pantry* membuatkan Alde kopi.

"Ini pak" ucapnya seraya meletakkan secangkir kopi di hadapan Alde.

Alde tak melirik kopi itu, ia malah berkata," Kamu ini gimana sih? Kan saya bilang yang ini diurutin berdasarkan waktunya bukan berdasarkan divisi" omel Alde. Fara mengernyit, kenapa pula Alde marah-marah di pagi harihyang cerah ini.

"Saya-"

"Sudahlah, kamu urut ulang ini. Sebelum makan siang sudah selesai. Sama laporan yang *deadline* nya hari ini semua sudah harus selesai sebelum makan siang." Potongnya.

Heh waras nih orang?

"Pak tapi-"

"Kamu memebantah saya? Sudah sana!" usir Alde.

Fara meraih tumpukan berkas di hadapan Alde, berbalik sambil misuh-misuh. Alde jika cemburu amat sangatlah menyebalkan dan menyusahkan. Catat!

"Far temenin-"

"Duh Yo, sendirian aja deh, nggak liat nih kerjaan gue, bos lo lagi kumat" potong Fara. Ia tahu Rio akan mengajaknya makan siang, Fara sebenarnya tak masalah, hanya saja bukan sekarang, tugasnya menumpuk, Alde benar-benar tak punya hati!

Rio yang melihat Fara mode senggol bacok segera melipir, bos sama sekeretaris sama-sama menyeramkan kalo lagi suasana begini.

Interkom berbunyi, diikuti suara Alde, "Sudah masuk jam makan siang, kenapa laporannya belum selesai?"

Fara menarik nafasnya, "Ini sedikit lagi pak" ucapnya mencoba bersabar. Padahal ingin sekali mengamuk pada pria itu.

"Saya tunggu. Secepatnya Fara." Tak terdengar lagi suara Alde dari intercom itu. Fara akan mengutuk mantannya itu. Karena mantan rusak acara makan siangnya.

Fara menyenderkan tubuhnya sejenak, lalu meraih tumpukan kertas itu dan bersiap menyerahkannya.

Namun, baru selangkah suara mantan itu kembali mengalun, "Siang Fara, udah jam makan siang, jadikan kita *lunch* bareng?" ucapnya sambil menebarkan senyumnya.

"Farel gue sibuk, nggak liat. Ini juga gara-gara lo, miggir sana!" usir Fara. Farel ini kakak kelasnya dulu waktu kuliah.

Fara masuk keruangan Alde, ah jangan lupakan Farel yang mengikutinya tanpa raut berdosa yang menerobos masuk keurangan orang.

"Kamu ngapain dateng lagi?" Tanya Alde ketus. Adiknya itu kenapa kembali? Mau menebar pesona untuk menggaet Fara?

"Aku-"

"Pulang sana!" Usir Alde.

"Mas nggak suka kamu deket-deket sama dia" ucap Alde saat Fara menyerahkan kerjaannya.

Nah kan, memang si Alde ini tengah cemburu. Alde sekarang lebih blak-blakan soal perasaannya.

"Kamu cemburu sama adik sendiri?" Tanya Fara.

"Mas nggak akan cemburu kalo dia itu bukan mantan kamu. Kenapa mantan kamu banyak banget sih?" kesal Alde.

Ia tak menampik jika mantan istrinya ini cantik. Tapi deretan mantannya itu membuat Alde was-was, ditambah status *single* Fara. Alde harus gercep, ia tak akan membiarkan Fara berakhir dengan pria selain dirinya.

Fara menggelengkan kepalanya, "Saya izin makan siang ya pak" ucapnya. Sekarang ia kembali pada mode karyawan-bos.

"Makan disini saja"

"Cepat telpon Rohim, suruh antar makan siang" titahnya. Bisa saja Farel masih berada di sekitar sini dan mengajak Fara makan siang bersama kan?

"Halah bilang aja bapak nggak mau liat saya makan siang bareng mantan kan? Bapak cemburu kan, saya disamperin mantan?" tanyanya.

"Iya, kenapa? Salah kalau saya cemburu?". Fara tak mengira Alde akan seblak-blakan itu. Ia kira Alde akan menyangkal.

Ponsel Fara berbunyi, ia baru saja menyelesaikan makan siangnya. Renata yang menelpon.

"Halo kak?"

"Fara kamu pulang sekarang ya"

"Kenapa kak?"

"*Dia dirumah*"

Dua kata itu dan Fara segera bangkit, "Pak saya izin pulang ya. Ada keperluan keluarga"

Fara menatap Alde meminta izin. "Perlu apa?"

"Pria itu dirumah. Saya nggak tau kenapa dia datang, saya takut dia akan melukai mama" ucap Fara.

Alde paham pria yang dimaksud itu siapa.

"Saya antar" ucap Alde. Ia segera meraih kunci mobil dan berjalan mengikuti Fara.

Alde melirik Fara yang duduk disampingnya, tangan perempuan itu tertaut, raut cemas tercetak jelas diwajahnya. Alde menghentikan mobilnya. Fara segera melepas *seatbelt* dan turun. Alde ikut menyusul. Terakhir pria itu datang, keadaan rumah Fara hancur berantakan.

Prang..

Suara benda pecah belah beradu dengan lantai terdengar. Fara makin mempercepat lajunya. Ia benar-benar takut mamanya kenapa-kenapa.

"Ada perlu apa anda kesini?" Amarahnya terlihat sekali ketika melihat pria itu. Ditambah dengan pecahan gelas didekat pria itu. Mamanya berada dihadapan pria itu. Ia tak melihat keberadaan kakaknya.

"Fara, papa-"

"Bukannya saya sudah bilang, jangan pernah menginjakkan kaki anda disini. Anda hanya orang asing. Pergi!" teriak Fara. Dadanya naik turun, emosinya meluap-luap. Ia melihat jelas bekas air mata di wajah ibunya.

Suara langkah kaki terdengar, itu Renata bersama suaminya yang datang sambil menggendong Gio. Fara segera meraih Gio dan menajauhkannya dari pria itu yang seakan ingin menyentuh anaknya.

"Jangan harap anda bisa menyentuh anak saya."

"Fara, dia cucu papa?" Tanya pria paruh baya itu.

Fara menyerahkan Gio pada Alde dan menyuruhnya untuk membawa Gio menjauh, sementara Riko dan Renata tetap berada disana.

"Cih, sejak kapan anda punya cucu? Ah bukannya istri anda masih muda? Tidak mungkin anda memiliki cucu" sarkas Fara.

Tak ada tatapan belas kasihan di mata Fara. Semuanya sudah mati bersamaan dengan perginya sosok ayah yang dikenalnya.

"Fara, papa kesini mau minta maaf-"

"Anda dengar bukan apa yang adik saya katakan, anda tidak diterima disini, pergi pulang ke istri anda yang kaya itu!" teriak Renata. Sedari tadi ia mencoba menahannya karena ada Gio. Riko mengelus punggung istinya itu, Renata siap meledakkan semua amarahnya.

"Rere, papa-"

"Jangan panggil saya dengan nama itu.Sudah tidak ada Rere. Rere yang anda kenal sudah mati" ucap Renata menusuk.

Ia membenci pria yang sialnya adalah ayahnya itu. Sejak ia melihat pria ini, amarahnya yang sudah reda berkobar kembali.

"Cih, setelah anda ditendang dengan istri kaya anda itu, anda kembali kepada kami? Dimana letak harga diri anda!" Renata benar-benar mengeluarkan semua amarahnya.

"Rere, papa tau papa salah, papa kesini hanya ingin minta maaf."

"Bahkan kata maaf terlalu mahal untuk orang seperti anda" ucap Fara menusuk.

Sisi lain dirinya muncul. Ia bukan anak SD lagi yang bisa dibentak seenaknya, ia sudah dewasa, ia tidak akan membiarkan pria ini berlaku semena-mena lagi.

"Pergi! Sudah dengar bukan, permintaan maaf anda tidak diterima disini" ucap Renata.

Sudibja menatap kedua putrinya itu. Ia menyesal menyinyiakan putri-putrinya ini. Ia benar-benar menyesali tindakannya dulu. Menyakiti mereka, meninggalkan mereka hanya demi tahta dan kekayaan. Ia tahu ia bahkan tidak pantas mendapat kata maaf. Setidaknya ia sudah mencoba. Biarlah ia habiskan sisa hidupnya ini dengan menyesali yang sudah diperbuat. Mungkin ini balasannya. Mungkin ini yang harus ia tuai atas apa yang sudah ia tanam dulu.

"Papa akan terus berusaha mendapat maaf kalian. Papa pamit dulu. Gayatri mas pamit. Assalamu'alaikum" Sudibja berpamitan. Cukup untuk hari ini, mungkin di lain waktu ia akan kembali dan mencoba.

"Kalian telalu keras. Dia papa kalian" ucap Gayatri pada dua putrinya.

"Papa kalian datang kesini, bersimpuh meminta maaf. Dia benar-benar menyesal. Mama tahu kesahalahan yang dia buat besar, tapi sampai kapan kalian memupuk subur

dendam itu?" Gatatri membuka suara. Ia tahu sangat sulit mendapat maaf kedua putrinya untuk mantan suaminya itu.

"Ma, lebih baik mama istirahat di kamar. Rere juga mau istirahat" ucap Renata. Ia berjalan menuju kamarnya diikuti Riko. Sebelumnya Riko sempat memberikan kata-kata untuk menguatkan mertuanya itu dan ia akan mencoba berbicara dengan Renata.

Sudibja berjalan keluar, ia melihat Gio tengah bermain bola dengan Alde. Ingin sekali menghampiri cucunya itu, namun ia tak ingin menambah kekesalan putrinya pada dirinya. Alde yang melihat mantan mertuanya itu melihat ke arah Gio, segera menghampirinya dan memanggil Gio.

"Gio kenalin ini kakek Sudibja. Papanya bunda" ucap Alde. Ia sempat melirik kearah Fara sebelum memperkenal-kan Gio dengan mantan mertuanya ini.

Fara melihat itu dari ambang pintu. Ada rasa yang menyentil hatinya saat Gio mencium tangan kakeknya. Ia tahu salah menjauhkan putranya. Putranya berhak tahu siapa kakeknya, namun dendam itu menghilangkan belas kasihnya. Ia hanya bisa melihat saja saat Alde mengenalkan Gio dengan kakeknya.

Hingga pria itu pergi dan Alde menghampirinya Fara masih di tempat yang sama. "Saya tau sulit untuk memaafkan kesalahan yang dibuat papa kamu. Tapi Fara, papa kamu sudah tua. Ia meninggalkan semuanya demi maaf kalian. Apa itu tidak bisa menjadi pertimbangan untuk memberinya maaf?

Fara tahu, sangat tahu jika pria itu memutuskan untuk bercerai dan menanggalkan posisi direktur utama. Ia

berkata akan kembali kepada Gayatri dan itu membuat istri keduanya itu murka. Tapi, perih itu masih ada, lukanya masih menganga bahkan setelah bertahun-tahun berlalu.

Alde menggenggam tangan Fara, "Tanpa restunya kita tidak dapat rujuk bukan?" Tanya Alde. Alde menunjukkan seberapa besar artinya seorang ayah bagi anak perempuannya.

Fara menatap Alde. "Pelan-pelan, saya tahu kamu sebenarnya rindu, kan? Kamu ingin memeluk beliau, tapi kamu selalu menyangkal dan menghidupkan kembali dendam itu. Mengingat-ngingat hari yang buruk itu"

Fara masih terdiam. Ya, bohong jika ia tidak merindukan sosok ayah dihidupnya, tapi apa bisa ia memaafkan ayahnya itu? Memaafkan pria yang memberikan dampak besar dan memberi pengalaman buruk pada hidupnya. Pria pertama yang mematahkan hatinya.

Part 17
Percobaan Kedua

Hari ini Fara datang ke kantor seperti biasa. Saat jam makan siang, Fara meraih tas selempangnya dan membukanya. Ada sepucuk surat. Lebih tepatnya surat permohonan cuti. Seminggu setelah kejadian yang menguras energi itu, Renata secara mendadak mengajak Fara untuk liburan di salah satu provinsi yang terletak di bagian barat Indonesia. Sumatra Barat menjadi tujuan Renata. Setelah merayu bahkan meminta Gio agar ikut merayu bundanya itu, akhirnya Fara setuju. Rencananya tadi saat datang ia akan langsung memberikannya pada Alde, tapi boro-boro ngasih surat, baru nih pantat mendarat Alde sudah mengirimkan sinyal-sinyal sibuknya. Alhasil Fara baru bisa tenang menjelang jam makan siang. Fara meraih surat itu, ia kan menyerahkannya pada bagian HRD alih-alih langsung memberikannya pada Alde.

"Eh, Rel, mbak Lili nggak masuk?" Tanya Fara. Ia baru sadar tidak melihat mbak Lili.

"Lah kamu nggak tau? Mbak Lili kan lagi hamil muda, izin sakit, muntah-muntah katanya" balas Karel sambil meniup mi ayam dengan asap yang mengepul itu.

Fara mengagguk tanda mengerti. "Eh gue denger ada yang mau cuti juga nih" ucap Rio. Nah kan memang radar si Rio ini nggak bisa diremehin.

"Siapa? Di tengah bulan gini mau cuti? " Tanya Winda yang sudah menujukkan wajah kepo.

"Tuh si asisten bos, mana lama pula tuh cutinya" sindir Rio. Wah mulut si Rio ini memang sangatlah berlebih.

"Mau cuti apaan lo Far?" Kali ini bang Reno yang bertanya.

"Refresing bang, engap gue, sudah berkarat ini otak butuh penyegaran" balas Fara.

"Hih lo cuti nggak bilang-bilang, plesiran kemana lo?" Tanya Karel

"Nggak jauh cuman beda pulau doang" ucap Fara. Ia masih asyik memandanngi wajah syok teman-temannya.

"Di acc nggak sama si bos?" Tanya Winda.

"Nggak tau gue, tadi aja baru gue serahin ke HRD"

"Kenapa nggak langsung kasih si bos, ada yang gampang kok cari yang ribet" ucap Rio. Menurutnya lebih praktis seperti itu.

"Nggak ah, lo liat sendiri si bos dari pagi gimana. Tanduknya aja udah muncul, kalo gue kasih langsung ntar gue kena sembur sama dia" ucap Fara.

Rio mengangguk, ia paham bagaimana mood bos nya tadi pagi. Benar-benar kacau. Bagian audit berhasil membuat si bos itu mengeluarkan tanduknya pagi-pagi yang sukses membuat mereka semua mengkerut seperti kulit ketika terlalu lama terkena air.

Mereka berjalan bersama bersama menuju lift. Saat lift terbuka, bang Reno menepuk bahu Fara, "Yang sabar ya, demi plesiran ke kota orang!"

Fara menatap miris kearah Reno, dan benar saja, baru saja Fara sampai di depan meja kerjanya, interkom berbunyi.

Ragu-ragu Fara memencet tombolnya, "Iya pak?" tanyanya pelan. Mode senggol bacok ini.

"Masuk!" Fara terkejut, suranya itu loh. Fara segera menuju ruangan Alde setelah merapikan kemejanya yang sedikit berantakan.

"Kamu mengajukan cuti?" Tanya Alde begitu Fara berada di hadapannya.

"Iya pak nggak lama kok cuma seminggu" ucap Fara tenang, padahal dari tadi jantungnya sduah memompa dengan kencang.

"Disini tertulis kamu ada keperluan keluarga. Kamu mau kemana selama itu? Saya tau ya ini bukan 'keperluan keluarga' Fara" ucap Alde menatap perempuan di depannya ini. Alde cukup menatap Fara intens dan perempuan itu akan mengaku.

"Ya keperluan keluarga lah pak, ini privasi saya" kekeh Fara. Ia tidak akan terintimidasi oleh Alde. Ingat harus kuat pendirian Fara.

Alde menghembuskan nafasnya. "Kota mana?" Tanya Alde. Ia tahu pasti perempuan ini akan plesiran ke kota orang.

Fara tak menunjukkan keterkejutannya. Alde sudah pasti tau luar dalamnya Fara.

Alde beranjak dari kursinya dan berdiri dihadapan Fara. "Kota mana sayang?" Tanya Alde pelan sambil menunduk-kan kepalanya meantap Fara. Sayang katanya? hah benar-benar si bos satu ini. Jantung tolonglah kali ini jangan bertingkah murahan.

Fara bergerak gelisah, bisa-bisa meluncur juga ini nama kotanya.

Fara menatap Alde lagi, "Bapak nggak perlu tau, ini privasi" ucapnya. Tidak, tidak boleh. Harus teguh pendirian. Alde dan jurus andalannya itu tak akan berpengaruh sama sekali.

Alde menjauhkan dirinya, Fara tidak masuk dalam jurusnya, harus putar otak ini.

"Saya tidak akan acc kalau kamu tidak menyebutkan tujuan kamu dengan jelas" ucap Alde.

Jika Fara kekeh maka Alde harus lebih kekeh, kan dia calon kepala rumah tangganya dengan Fara.

"Masih di Indonesia pak, nggak akan kabur saya, wong disini gajinya besar" ucap Fara. Untung sudah makan jadi dia punya banyak energi jika Alde mengajak debat.

"Terserah kamu sih, toh yang rugi kan kamu bukan saya" cuek Alde. Ia kembali ke kursinya memilih melanjutkan pekerjaannyanya.

Ayo Fara jangan goyah. Alde pasti sangatlah kepo sekarang dengan kota tujuan Fara itu.

Fara membalikkan tubuhnya, pegel coy berdiri mana nggak disuruh duduk, mending balik ngurus kerjaan.

"Heh mau kemana? Saya belum selesai" ucap Alde

Fara menghemtikan langkahnya, tapi tidak membalikkan tubuhnya, biarin sekali-kali ngambek nggak papa.

"Saya acc, tapi tidak seminggu" ucap Alde.

Fara segera berbalik dan berjalan menuju meja kerja Alde.

"Kok gitu sih pak, saya kan ngajuinnya seminggu?" ptotes Fara. Enak aja ini orang.

"5 hari atau tidak cuti sama sekali. Itu salah kamu sendiri yang tidak menunjukkan kotanya. Kalau kamu menyebutkan saya akan berpikir ulang soal cuti seminggu kamu. " ucap Alde santai. Ia berkata sambil pura-pura sibuk membaca laporan.

Fara tampak akan berbicara namun lanjutan dari Alde membuatnya mengurungkan niatnya. "5 hari atau tidak. Sebelum saya berubah fikiran Fara" ucap Alde. Alde buru-buru berkata, lumayan ada alasan, kan kalau lama-lama cuti Alde bisa rindu sama Fara. Ditinggal 5 hari saja ntah bagaimana nanti uring-uringannya si Alde ini.

Dengan terpaksa akhirnya Fara mengiyakan. Terserah Alde, Fara amah apa atuh.

Tepat saat Fara menutup pintu, Alde meraih ponselnya dan menghubungi mama Fara. Ia beralasan rindu pada Gio agar camernya itu memberikan ponsel pada Gio dan tidak curiga. Hanya Gio satu-satunya harapan Alde.

"Halo ayah" sapa suara ceria di seberang sana

"Halo sayang, sudah makan siang?"

"Sudah ayah, ayah kapan kesini kita jalan-jalan lagi"

"Iya nanti ya, ayah sama bunda lagi banyak kerjaan sayang"

"Ayah, kata bunda ayah nggak bisa ikut liburan"

Nah kan, belum Alde bertanya putranya itu sduah bercerita duluan.

"Ah iya maaf yah sayang, ayah nggak bisa ikut"

"Tapi Gio mau kemana sama bunda?"

"Mau ke padang ayah liat pantai"

Nah kena kan. Senyum jahat terpatri dibibir Alde.

"Oh iya sayang hati-hati ya, jagain bunda ya"

Setelah mengobrol sebentar dengan Gio Alde menutup panggilan. Alde menatap Fara dari ruangannya. Padang ya sayang?

Baru memasuki hari kedua dan Alde sudah uring-uringan karena ditinggal sekretarisnya. Bukan masalah kerjaan tapi masalah perasaan. Tidak melihat perempuan itu sebentar saja sudah rindu apalagi sekarang, dan masih ada 3 hari lagi. Haish Alde memang bucinnya Fara sekarang.

Saat matahari bersinar dengan sangat terik, ditambah sekarang pukul 1 siang. Dan kerjaan yang menumpuk banyak, sebuah notifikasi masuk ke ponsel Alde.

Renata send a picture

Alde segera membukanya. Seketika wajahnya memerah. Foto itu foto Fara tengah tertawa degan seorang pria yang Alde kenal betul siapa. Itu si Avin. Mantan tunangan Fara. Cinta pertama Fara. Pria yang paling Alde cemburui. Tidak bisa dibiarkan . Bisa-bisa gagal rencana yang sudah dirancangnya.

"Carikan saya penerbangan ke Padang sekarang!" perintahnya lalu menutup ponsel.

Lihat saja si Avin itu, enak saja dia tertawa begitu dengan calon istrinya, dia saja di umpati terus sama Fara. Alde akan pastikan laki-laki itu tidak akan mendapatkan Faranya.

Bab 18
Titik Balik

Pesawat dengan logo burung berwarna biru itu mendarat di Bandara Internasional Minangkabau. Berada di kabupaten Padang Pariaman, berjarak sekitar 23 km dari pusat kota Padang. Alde memasang kacamata hitamnya begitu turun dari pesawat, lalu mengantri untuk mengambil koper.

Begitu tiba di luar Alde mengedarkan pandangannya, mencari seseorang yang katanya sudah tiba.

Ponselnya berdering, begitu melihat nama si penelepon Alde segera mengangkatnya,

"Di mana?"

"Ck gue belakang lo"

Alde segera berbalik namun ia tidak menemukan sosok itu.

"Nggak ada, jangan bercanda deh"

"Lo yang buta gue pake baju item, makanya nggak usah sok kegantengan pake kacama hitam, burem kan"

Alde meneliti lagi, hingga matanya menangkap sosok perempuan berbaju hitam dengan pria disampingnya.

Alde segera mematikan ponselnya begitu kedua orang itu mendekat.

"Gue kira nyasar lo" ucap wanita berbaju hitam itu.

Alde menatap malas wanita itu.

"Jadi ada apa lo ke sini, mendadak pula. Eh, lo nggak macem-macemin anak orang kan?" Tanyanya menatap horor Alde.

"Nggaklah. Fara di sini di bawa kabur sama kakaknya"

Wanita itu menganggukkan kepalanya. Ia membuka bagian belakang mobil, lalu Alde memasukkan kopernya.

"Lama nggak dari sini ke Padang, masa depan gue dipertaruhin ini" ucap Alde begitu wanita tadi menghidupkan mobil.

"Lama juga nggak papa, yang gerak kan mobil bukan lo" ucapnya.

Wanita ini adik sepupu Alde yang menikah dengan laki-laki keturunan minang. Setelah menikah ia memutuskan tinggal di Padang. Dan Alde harus memberikan sogokan sebuah tas chanel agar adik sepupunya ini bersedia diganggu saat dia berada di sini.

Jam sudah menunjukkan pukul 1 pagi saat Alde check ini di salah satu hotel. Kalia, adik sepupunya itu sudah pulang dengan suaminya, sementara mobilnya ditinggalkan, Alde akan menggunakannya selama berada di kota ini.

Merebahkan badannya, lelah itu begitu terasa. Kemarin begitu pulang dari kantor ia segera berkemas lalu bersiap menuju bandara. Semua serba mendadak.

Pagi ini Alde sudah siap. Misinya membawa pulang calon istrinya itu akan di mulai. Tadi ia mengecek nomor Fara. Fara tengah berada di salah satu warung sarapan pagi di dekat Pantai Padang. Berhubung jarak antar hotel Alde dan warung itu tak begitu jauh, tak sampai setengah jam Alde sudah sampai. Dari tempatnya berdiri ini, Alde dapat melihat luasnya lautan.

Alde turun lalu masuk dan ia melihat beberapa orang mengenakan seragam coklat dan hijau memenuhi tempat ini.

Tak sulit untuk menemukan Fara di tempat yang tak begitu besar ini. Alde memilih duduk di tempat yang tak terlihat dari Fara.

Matanya masih mengawasi walau sambil menguyah soto yang dipesannya. Calonnya itu kini tengah tertawa dengan pria yang berstatus mantannya itu. Tolong catat MANTAN. Ya meskipun Alde juga mantan setidaknya status nya akan berubah, doakan saja.

Alde membuatkan matanya saat Gio disuap sesendok soto oleh Avin. Benar-benar ini orang. Alde masih menahan keinginannya untuk menghampiri, bisa-bisa hancur acara sarapan harmonis keluarga itu.

Alde segera bangkit tak lupa membayar makanannya dan mencomot satu sala lauak sebagai makanan penutup.

Alde masih setia berjalan di belakang keluarga bahagia itu, matanya mengawasi setiap pergerakan mereka. Satu detik berikutnya Alde sudah berlari ke arah Gio. Anak laki-lakinya itu berjalan ke arah jalan saat mobil-mobilan miliknya terjatuh dan bergerak ke arah jalan. Alde segera mengangkat putranya itu, membalik badannya tepat saat sebuah mobil berkecepatan tinggi melaju ke arah dirinya. Mobil mainan berwarna hitam itu sudah hancur tergilas ban mobil. Terdengar teriakan Fara disusul derap langkah banyak orang. Ah untung saja Gio sudah berada di pelukannya, setidaknya itu hal terakhir yang Alde ingat sebelum metanya menutup menuju kegelapan.

"Bunda, ayah nggak papa kan?" Ntah itu sudah keberapa kalinya Gio menanyakan hal yang sama. Alde masih berada

di UGD, Fara tak sanggup berbicara, ia hanya bisa mendekap Gio sambil terduduk di kursi tunggu depan UGD.

"Fara Alde pasti baik-baik aja, dia pasti hidup, dia kan belum nikah sama kamu" ucap Renata. Renata yakin sekali pria itu tidak akan mati, toh ia sangat ingin menikahi Fara. Fara masih diam. Ini masih terasa cepat. Gio yang seccara tiba-tiba melepas genggaman tangannya dan saat ia berbalik Gio sudah berada di gendongan Alde dan sebuah mobil melaju kearah dua pria yang dicintainya itu.

Pintu kaca itu terbuka, menampilkan dokter yang berumur sekitar 40an. "Keluarga pasien?"

"Saya dok, saya istrinya" ucap Fara. Ia langsung berdiri dihadapan dokter itu, terlihat jelas kecemasan di wajahnya.

Dokter itu mengangguk, "Pasien sudah siuman, mungkin akan butuh beberapa hari untuk pemulihan. Sudah boleh dijenguk, namun kami akan memindahkan ke ruang rawat dahulu"

Setelah berpamitan dokter itu masuk kembali dan tak lama, suara brankar bergerak. Fara dapat melihat pria itu. Wajahnya pucat, beberapa goresan terihat di tangan dan lengannya, ah jangan lupa senyumnya saat brankar itu melewati dirinya.

Acara liburan Fara batal. Ia malah berakhir si rumah sakit bersama ayah anaknya yang sekarang malah terlihat baik-baik saja.

"Aku mau jeruk, tapi kamu keluarin dulu bijinya". Itu sudah perintah kesekian yang Alde berikan pada Fara. Saat sakit pun ia tetap memerintah Fara.

"Banyak mau deh" celetuk Renata. Alde menaggapi Renata dengan santai. Kapan lagi bisa diperlakukan begini

oleh Fara. Saat mengunyah jeruk mata Alde menangkap sosok saingannya yang membuatnya ketar-ketir.

"Kenapa dia ada sini?" ucap Alde tak suka, ia harus melindungi milikya dari pria seperti Avin ini.

"Kak Avin baik, dia yang bawa bapak ke sini" jelas Fara. Ini lagi pake acara manggil bapak, biasa juga manggil mas.

"Kenapa kamu manggil aku bapak? Kamu nggak mau kalau si Avin itu tau aku calon suami kamu?" Tanya Alde, ia makin tak suka dengan Avin.

"Bukan gitu, aku-"

"Heh emang siapa yang setuju kamu rujuk sama Fara, sembarangan" itu ucapan Renata.

Wah, ia kira setelah kejadian drama tadi pagi, Renata sudah memberikan restunya, ternyata belum saudara.

"Tapi kak-"

"Sembuh dulu, kalo udah lepas itu infus ngomong baik-baik, siapa tau malaikat lewat trus menggerakkan hati gue biar setuju" ucap Renata. Ia berbicara dengan sangat santai sambil membuka bungkus pocky coklat.

Tunggu. Itu artinya Renata sudah memberikan lampu hijau kan? Astaga rasanya Alde ingin melompat, sayang sekali badannya masih terasa sakit karena menghantam aspal.

Alde menatap Fara, perempuan itu tersenyum, ah Alde masih tak percaya, seperti bermimpi rasanya. Lalu untuk apa ada –

"Si Avin kebetulan ada kerjaan di sini trus dia kasih undangan dia mau nikah" ucap Renata. Alde terdiam. Jadi, dia cemburu buta? Jadi ini hanya akal-akalan Renata agar ia menyusul kesini?

"Jadi-"

"Gue sengaja ngirimin foto itu, gue udah ekspetasi sih lo bakal nyusul secara lo bucin banget" ucap Renata santai. Bahkan ia sudah menggunakan lo-gue sama seperti dulu saat semuanya masih baik-baik saja.

"Kamu juga ikutan?" Tanya Alde menatap Fara. Fara menggigit bibirnya, "Kata kak Renata kalau nggak mau ikut dia narik restunya" ucap Fara pelan. Ia meringis melihat wajah syok Alde.

"Rencana kita mau buat lo cemburu lebih jauh, eh lo nya malah pake acara ketabrak segala" ucap Riko sambil menahan tawanya. Ah senang rasanya dapat berbicara sesantai ini dengan Riko maupun Renata.

Disaat mereka tengah menertawai kecemburuan Alde, Avin bangkit dari duduknya, ia berjalan menghampiri Alde, "Selamat bro, ntar dateng ya ke nikahan gue". Avin menepuk pundak Alde lalu berpamitan pada semuanya, Janice, tunangannnya sudah menunggu katanya.

"So, Aldera bagaimana rasanya di prank?" ucap Renata sambil tertawa disusul Riko, Fara, dan Gayatri.

Bab 19
Percikan Api

Sejak kemarin Alde sudah rusuh. Ia bersikeras untuk pulang padahal baru di rawat satu hari.

"Mau pulang Fara" ucapnya dengan nada manja, oh tolonglah ini bukan Alde sama sekali. Ternyata Alde yang cerewet lebih baik daripada Alde versi manja, ia akan lebih menyusahkan Fara.

"Kan dokter belum boleh pulang mas" Fara sudah lelah, Alde lebih manja daripada Gio saat sakit.

"Aku yang bilang ke dokternya, aku udah sehat, mau jalan-jalan" ucapnya kekeh. Nah sejak kapan pula ia ber aku-kamu.

Alde mengalihkan tatapannya pada Gio yang sibuk menyusun lego. "Gio mau nggak jalan-jalan, kita lihat jam yang besar banget, trus kita lihat menara Eiffel, trus kita lihat menara yang miring itu" ajak Alde semangat, memang saat ini ia butuh pendukung untuk melancarkan aksinya.

"Mau Ayah, ayo!" ucapnya dengan semangat.

Fara menatapnya sinis, "Matanya tolong dikondisikan ya" ucap Alde santai.

Dan jadilah, hari ini Alde akan pulang. Tadi pagi perawat sudah datang untuk melepas infus tinggal angkut barang cus keluar.

"Nggak ada yang ketinggalan kan? Gio mainan kamu udah semua" Tanya Fara sambil mengangkat tas besar berisi pakaian.

Alde sudah senyum-senyum, membayangkan ia akan menghabiskan waktu bersama Fara dan putranya tanpa diganggu oleh Renata dan konco-konconya ah pasti terasa menyenangkan.

Alde memarkirkan mobilnya di basement hotel tempat ia menginap, "Ayo Gio!" ajak Fara sambil menggandeng tangan Gio menuju bagian depan hotel ia harus memesan ojek online karena sepertinya Alde tidak berniat mengantarnya.

"Loh mau ke mana?" Tanya Alde

"Mau ke hotel lah, yakali tinggal disini ntar di grebek massa" ucap Fara.

Alde menghela nafasnya, "Ayo ke kamar saya dulu, ambil baju saya trus kita ke hotel kamu" ucapnya.

"Beneran mau liburan?" tanyanya, ia kira itu hanya akal-akalan Alde agar bisa keluar cepat.

"Iyalah, aku udah janji kan, ayo Gio" ucapnya sambil meraih tangan Gio dari gandengan Fara. Fara berjalan di belakang mengekori Alde dan Gio menuju lift yang akan membawa mereka ke lobi hotel.

Ting

Lift terbuka Alde bersama Gio dan Fara keluar, mata Alde memicing saat melihat ketiga sosok yang di kenalinya, "Loh kok bisa disini? Bukannya- " ucap Alde terputus .

"Lo kira gue bakalan biarin lo berdua aja gitu sama Fara ralat bertiga tapi Gio nggak bisa jadi jaminan kan? Oh *no* kalo lo khilaf gimana?" ucap Renata. Ya, di kursi tunggu yang berhadapan dengan lift sudah ada Renata, Riko, beserta Gayatri. Alde menghela nafasnya, pundaknya turun niat yang

sudah dirancangnya langsung terhempas begitu saja begitu mendengar ucapan Renata.

"Mami kamarnya keren, ada tempat untuk berendam, trus sabunnya banyak, ada lilin yang wangi" ucap Gio begitu selesai mandi, mereka kini berada di kamar yang di sewa Alde. Berhubung sudah sore, jadi sekalian saja memandikan Gio. Selanjutnya Gio sudah tampak asyik mengobrol bersama Renata dan Riko. Gio memang memanggil Renata dan Riko dengan sebutan Mami Papi. Alde masih di kamar mandi gantian mandi dengan Gio.

Gayatri menghampiri Fara, ia duduk di kursi yang bersebelahan dengan Fara. "Gimana?" Tanya Gayatri.

Fara melihat ke samping, dahinya berkerut, "Maksud mama?" tanyanya.

"Kamu sama Alde, hubungan kalian gimana?" jelas Gayatri.

Fara terdiam, ia juga tidak tahu. Alde sering kali menyebutnya calon istri tapi jujur Fara tidak tahu itu serius atau tidak.

"Aku belum seajuh itu ma, agak gimana kalau bahas itu sama Alde" ucap Fara pelan.

"Kalau Alde serius bagaimana? Kamu akan kembali, atau tetap seperti ini?" Tanya Gayatri lagi. Bagaimanapun kebahagiaan Fara adalah yang utama, ia tak mau Fara terpaksa.

Fara menatap Gayatri, ia lalu megalihkan tatapannya pada Gio yang kini tengah menaiki punggung Riko, "Aku nyaman ma" hanya itu. Hanya nyaman yang berani Fara utarakan. Masih terselip ragu di hatinya.

"Apa yang buat kamu ragu? Kakak kamu sudah boleh kan" ucap Gayatri. Ia menatap putri bungsunya ini.

"Aku bukan ragu dengan Alde ma, tapi ragu dengan diri aku sendiri. Apa aku bisa dewasa, apa aku bisa nggak bersikap seperti aku yang dulu?" ucap Fara.

Di balik pintu kamar Alde yang tidak tertutup rapat itu seorang pria berdiri di sana dengan pandangan tertunduk, ia menarik nafasnya lau secara perlahan membuka pintu.

"Bang kedepan yuk, cari kopi" ucap Alde menghampiri Riko.

Riko mengalihkan tatapannya, "Boleh ayo!" ucap Riko, ia paham tatapan itu.

Fara yang tadi tengah berbicara dengan mamanya seketika terhenti, pun Renata yang sedang menggelitiki Gio.

Riko menyesap kopinya. "Gimana kerjaan, lancar?" buka Riko. Sejak sampai sudah 20 menit Alde diam saja.

"Lancar Alhamdulillah" ucapnya.

"Jadi, apa rencana kamu sekarang?" tembak Riko menatap lurus ke arah Alde.

Alde menatap balik Riko, kepalanya kini tengah sibuk merencanakan berbagai kemungkinan yang akan terjadi.

"Bunda kita nggak bisa bobok di sini aja? Sama ayah" Tanya Gio. Sudah pukul 9 malam, waktunya mereka kembali ke hotel.

"Gio ikut kata bunda ya, besok kan kita bisa main lagi, besok ayah jemput, janji" ucap Alde meyakinkan Gio.

Gio menatap Alde lesu, bahunya sudah turun. Ia memeluk kaki Alde. Ia tak ingin pulang.

Alde menatap Fara, "Biar Gio tidur di sini sama aku, besok aku anterin ke hotel tempat kamu nginap" usul Alde. Inginnya sih bertiga sama Fara, tapi kan belum boleh. Kagak mahram.

Pagi ini di kamar Alde masih sunyi, pasangan ayah dan anak itu masih asik bergelung, jangan tanyakan keadaan kasur dan sprai, sudah tak berbentuk melihat bagaimana bar-barnya cara Gio dan Alde tidur.

Ponsel Alde berdering, dengan mata yang setengah terbuka ia mengambil ponselnya dan melihat si penelepon.

"Assalamu'alaikum"

"..................."

"Di hotel masih, kenapa? Semua aman kan?" Tanya Alde

"................................"

Mata Alde terbuka sepenuhnya, ia memperbaiki posisinya mejadi duduk.

"Kan janjinya sampe hari ini? Pokoknya barangnya harus sampe hari ini. Gila aja lo penting banget ini"

Nada suaranya terdengar gusar, "................"

"Yaudah ntar lo kabarin lagi, menyangkut masa depan gue ini"

Setelah mengakhiri panggilan tersebut, Alde segera menuju kamar mandi.

Dorrrr dorrr dorrr

Bunyi gedoran terdengar saat Alde tengah mandi, ia segera mematikan kran shower dan meraih handuk, pintu terbuka diikuti Gio yang langsung nyelonong masuk, bocah kecil itu segera menuju kloset, Alde mengehela nafasnya lalu

menyusul Gio yang sepertinya lupa untuk menutup pintu pembatas kloset dan area mandi.

Pukul 9 pagi Alde sudah berada di hotel tempat Fara dan keluarganya menginap. Ia harus menyelesaikan masalahnya terlebih dahulu. Setelah memohon maaf tidak bisa mengajak Gio bermain hari ini dan berpamitan Alde segera pergi. Bahkan ia menolak ajakan Renata untuk mencari sarapan, ia terlihat sangat terburu-buru.

Fara menjauhkan ponselnya, ini sudah kelima kali ia menelpon Alde dan tak satupun ada yang pria itu angkat. Ia melirik Gio, ia medesah kecewa saat panggilannya tak diangkat lagi. Padahal Fara sudah menyiapkan banyak alasan jika pria itu menggodanya mengatakan jika ia rindu meskipun kenyataanya memang begitu.

"Masih nggak bisa di hubungi?" Tanya Renata

Fara mengangguk, ia duduk di pinggir kasur. "Lagi sibuk mungkin-"

"Sama cewek lain" lanjut Renata sambil memasukkan pepero ke mulutnya.

Fara menatap Renata cemberut, yang benar saja, awas saja Alde berani main api ia pastikan akan membabat habis seorang Aldera itu.

Sudah pukul 7 malam dan Alde masih tidak bisa di hubungi, Fara sudah siap dengan dress malamnya, awalnya ia berencana untuk mengajak pria itu makan malam, Renata memang mengatakan akan mengadakan *double date dinner*, tapi apa mau di kata, pria itu menghilang sejak pagi.

Ponsel Fara berbunyi, ia segera meraihnya, tertera nama bosnya itu Fara segera mengangkatnya,

"Halo"

"Iya halo" tunggu, kenapa suara perempuan?

Fara menaikkan ujung bibirnya, sepertinya pria itu benar-benar ingin bermain-main dengannya.

Bab 20

For The Rest of My Life

Fara mematikan sambungan telepon, ia lantas bergerak duduk di salah satu sofa, tangannya sibuk mengutak-atik ponsel pintarnya, matanya serius memperhatikan yang tertulis pada layar persegi dihadapannya itu. Renata menatap Fara bingung, saat akan bertanya, Fara sudah duluan berdiri, "Kak, duluan aja ke tempatnya, aku ada urusan, ntar *shareloc* aja ya". Fara meraih tas nya lalu melangkah keluar hotel. Selama perjalanan dari kamar hotelnya ke lobi ia meremas ponselnya, lihat saja bapaknya Gio itu! Ia memesan ojol dan memita untuk diantarkan ke suatu tempat. Sepanjang perjalan ia merutuki Alde. Berani-beraninya ia bermain api. Mata Fara berkilat-kilat,"Lihat aja ya Aldera, berani main-main, tak potong aset nya" geramnya. Angin malam membuat rambut Fara berantakan, ia tak peduli lagi dengan tatanan rambutnya yang sudah ia tata sejak sore tadi. Motor itu berhenti di salah satu resto berkonsep outdoor. Setelah membayar, Fara segera melangkah memasuki resto itu. Deretan mobil mewah berjejer di parkiran resto itu, seperti ada acara besar didalamnya. Mendadak Fara membesarkan matanya, pikiran buruk mulai berdatangan di kepalanya.

"Malam mbak, bisa tunjukkan undangannya?" Tanya seorang pelayan wanita yang berjaga di dekat pintu masuk."Duh mbak, ini kan tempat umum kok pakai undangan segala" kesalnya. Ini mbaknya nggak tau apa ,

kalau Fara sudah sangatlah ingin mengobrak-abrik perempuan kegatelan itu. Oh ayolah, pelakor itu harus dibasmi, bukannya di tangisi!

'Tapi-" ucapan pelayan itu terputus kala Fara menggeser tubuh pelayan yang menghalangi pintu, Fara segera masuk dan melihat seisi resto sudah dihias dengan lampu *warm white* yang terlihat hangat menggantung disepanjang bagian atas, ah jangan lupakan penataan yang elegan dengan sentuhan warna emas, hitam dan putih. Dibagian sebelah kanan berjejer deretan makanan dengan pelayan yang berdiri rapi di dekatnya, sebelah kiri terdapat deretan kursi-kursi dan di bagian tengah terdapat panggung kecil berisi piano dan biola. Oh ada acara apa hingga di hias semewah ini?

Fara melebarkan matnaya ketika suatu pemikiran menghampiri kepala cantiknya, Alde pasti menyewa tempat ini untuk *private dinner* bersama perempuan tadi! Fara mengeluarkan smirk nya, dasar pria!

Fara terus berjalan hingga ia berada di bagian tengah resto, disini terlihat lebih indah, karpet merah terhampar indah dengan pinggir kanan kiri nya dihias lilin-lilin , tapi kekaguman itu sirna saat mengingat jika Alde menyiapkan ini bukan untuk dirinya. Raut kagumnya berganti kekesalan. Fara menarik nafas, merapikan sedikit rambutnya, setidaknya harus terlihat baik dihadapan pelakor.

Fara meraih ponselnya, ia melihat lagi, gps ponsel Alde masih berada di sini, tapi dimana pria itu?

"Ck, mana sih, udah gatel ini tangan" ucapnya. Baru akan melangkah, semua lampu mati, gelap. Fara bahkan tak bisa melihat sedikitpun cahaya. Ia segera menghidupkan flash

ponselnya, saat ponselnya mengarah ke suatu objek, lampu menyala, menampilkan sosok pria yang ia cari tengah tersenyum didepan sana.

Alde tampak tampan dengan kaos hitam dibalut jas. Ah jangan lupakan buket berisi jajanan anak-anak, dan boneka kecil di tengahnya. Fara menurunkan ponselnya, ia menatap bingung, ada apa?

"Em, bisa matikan dulu *flash*nya? Silau" ucap Alde menunjuk ponsel Fara. Fara melihat ke arah ponselnya dan seger mematikannya.

"Ini-"

"Selamat malam, mamanya Gio, *soon to be my wife*" buka Alde dengan cengiran. Oh jangan tanya Fara, ia kini masih tampak bingung. Ia seperti orang linglung.

"Ini" ucap Alde sambil menyerahkan buket jajanan tadi. Bukannya buket itu biasanya berisi bunga ya? Kenapa malah jajanan?

"Fara, kita sama-sama tau kalau kita pernah melakukan kesalahan yang fatal di masa lalu. Kita pernah berpisah hanya karena kurangnya komunikasi. Kita pernah sama-sama tersakiti karena keegoisan dan gengsi." Alde membasahi bibirnya, dan berdehem, "Kamu tau? Untuk mengucapkan kata-kata tadi, aku ngabisin hampir 1 lusin kertas hvs. Kalau kamu berharap aku akan mengatakan kalimat romantis yang panjang, maaf aku ngga bisa." Alde menarik nafasnya, ini akan menjadi kalimat yang sakral baginya, hanya dengan Fara ia bisa merasakan keinginan yang kuat untuk memiliki wanita itu. Hanya wanita didepannya ini yang bisa membuatnya tak melirik perempuan manapun setelah mengenal dirinya

"Fara, nikah lagi yuk!" ucapnya sambil membuka kotak berisi cincin dnegan berlian kecil di tengah. Oh tolonglah, itu terdengar seperti perintah daripada ajakan.

Fara melongo, Alde melamar dirinya? Dengan segala drama telepon itu?

"Telepon tadi-"

"Ah itu yan angkat sepupu aku, dia udah nikah tenang aja, maaf jika itu membuat kamu berpikiran aneh-aneh, itu di luar skenario" ucap Alde sampil mengusap tengkuknya. Tolong ia grogi sekali.

"Jadi?" Tanya Alde pelan

"ekhem" Fara berdehem, mengontol suara yang akan keluar.

"Ya" hanya itu. Alde berkedip beberapa kali, lalu terrdengar teriakan diikuti tepukan tangan dari arah samping kanan dan kiri Fara.

Fara menatap sekelilingnya, sejak kapan mereka semua ada disini?

"Asek akhirnya nggak ngenes lagi malam jumat lo" ucap Riko diiringi kekehan oleh Renata.

Fara melihat ke arah Gayatri, mamanya itu tampak berkaca-kaca, Fara segera memeluk mamanya. Oh sungguh Fara bersyukur sekali saat ini. Malam yang ia kira tak akan pernah ada, kini nyata adanya. Senyum bahagia terceak di wajahnya.

"Fara, sini" panggil Alde.

"Sampai lupa" ucap Alde sambil memasangkan cincin tadi. Cincin itu tampak berkilau terkena cahaya lampu temaram. Alde dan Fara saling menatap, tangan Fara kini

digenggam oleh Alde, suara Renata terdengar, "Woi anak kalean jangan dilupain ini!"

Fara tampak menunduk, sementara Alde tertawa. Ini hari yang sangatlah indah.

"Fara" Fara membalikkan badannya, terlihat sepasang suami-istri paruh baya tersenyum ke arahnya.

"Papa, mama" ucapnya sambil tersenyum dan memeluk pasangan itu. Papa-mama Alde, sudah lama tak melihat mereka, seingat Fara keduanya kini memilih menetap di Singapura. Tak jauh dari mama-papa Alde juga ada Farel yang menampilkan tawa tengilnya.

Banyak sekali ucapan selamat yang Fara dapat malam ini, juga raut bahagia dari semua yang hadir. Alde bahkan mengundang seluruh saudara mereka.

Kini Fara tengah duduk sambil mengamati sekitar, Alde menghampiri dan duduk di samping Fara.

"Gimana?" tanyanya

Fara melirik Alde, lalu menaikkan sebelah alisnya.

"Kamu suka? Maaf nggak bisa yang romantis kayak drama korea, terlalu *mainstream* juga" ucap Alde.

"Ini udah lebih dari cukup buat aku mas, terima kasih untuk tidak menyerah, terima kasih untuk semua yang kamu lakukan, aku nggak tau kalau saat itu kamu nggak memulai, apa bisa kita sebahagia saat ini"

Kedua anak manusia itu saling tersenyum, menatap satu sama lain.

"Itu yang di pojok belom sah ya, masih di pantengin nih" ucap salah seorang sepupu Alde sambil menggelengkan kepalanya yang diikuti oleh seluruh pasang mata yang berada di resto itu. Semuanya tertawa apalagi Fara, kini ia

tengah menyembunyikan wajahnya di balik punggung Alde. Tolong seseorang bawa Fara keluar dari sini!

Bab 21
Hembusan Angin Segar

Hari semuanya dimulai.

Suara hentakan sepatu beradu dengan lantai terdengar, Fara melangkahkan kakinya menuju ruang suami-oh ralat mantan suami lebih tepatnya. Kemarin hasil putusan sidang telah keluar, Fara dan Alde resmi bercerai.

To tok tok

"Masuk"

Fara menarik nafasnya sebelum memasuki ruangan Alde. Sial baginya, beberapa minggu setelah putusan sidang, ia dipindah tugaskan dari kantor cabang ke kantor pusat, parahnya lagi sebagai pengganti sekretaris CEO yang mengundurkan diri.

"Siang pak" sapa Fara. Tolonglah, ini sangat canggung.

Alde mengangkat kepalanya, ia menatap datar sekertaris barunya. Sejenak ia menyesal tidak meliha cv rekomendasi sekretaris yang diberikan padanya. Ia tidak menyangka jika sekretaris kepala cabang yang direkomendasikan itu adalah mantan isrinya.

"Siang, selamat datang." Alde meraih cv Fara, pura-pura membaca nama yang tertera disana.

"Alfareen Devanda. 24 tahun. 2 tahun bekerja sebagai sekretaris kepala cabang Jakarta Utara"

Alde mengetukkan telunjuknya sembari membaca cv Fara.

"Baik, saya harap kamu dapat bekerjasama dengan baik, ah ya, saya sangat menuntut profesionalitas, nona Fara" ucap nya.

Setelah perkenalan diri singkat, Fara pamit, tepat 3 langkah lagi menuju pintu suara Alde kembali terdengar, "Jam istirahat makan siang, di rooftop" Fara terdiam sesaat, sebelum akhirnya melanjutkan langkahnya.

Pukul 12.00 Fara membereskan meja kerjanya. Tadi sehabis dari ruangan Alde ia menyapa dan berkenalan dengan teman-teman yang satu lantai dengannya. Jika bukan karena denda yang akan ia tanggung jika melanggar kontrak, Fara pasti sudah angkat kaki dari tempat kerjanya ini.

"Fara meraih knop pintu, angin langsung menyapa dirinya begitu pintu itu terbuka. Pria itu berdiri membelakanginya, kemejanya sudah digulung hingga siku, rambutnya acak-acakan terkena angin. Tampaknya ia tidak berniat untuk merapikannya. Selalu begitu.

"Ada yang ingin bapak sampaikan?" ucap Fara.

Alde membalikkan badannya yang langsung dihadapkan dengan Fara yang berdiri dihadapannya.

Hah, kenapa perempuan setelah tidak ada hubungan malah tambah cantik?

"Fara, aku mau menyampaikan sesuatu. Aku harap kamu tetap menjadi Fara sebelum kita cerai, tetap jadi Fara yang biasa dan jangan terlalu canggung" ucap Alde dengan mode mantan suami.

Fara menatap Alde, ia tersenyum, "Kalau begitu, aku akan mengajukan juga. Bersikaplah seolah kita baru kenal. Bersikap layaknya seorang sekreteris dengan bos, tanpa membawa urusan hati dan jangan pernah mengungkit masalah pribadi di kantor, bagaimana?" Tanya Fara

Alde berpikir sejenak, sebelum akhirnya, menyetujui kesepakatan itu.

"Saya turun duluan, sepertinya kamu masih ingin disini, jangan lupa makan siang"

Fara menatap punggung Alde yang perlahan menghilang dibalik pintu, Fara menarik nafasnya, ia tersenyum miris, syarat tadi ia minta bukan karena ia membenci pria itu, justru sebaliknya, ia mengajukan itu karena ia tahu bahwa ia akan goyah jika terlalu dekat, karena rasa itu masih ada untuknya.

Pukul 17.26 dan Fara baru sampai dirumah. Lelah sekali rasanya. Lebih lelah lagi karena ia harus melihat 9 jam penuh wajah Alde.

"Gimana rasanya satu kantor sama mantan suami?" Tanya Renata sambil menggendong Gio.

"Biasa aja" balasnya sambil meraih Gio. Ah rindu sekali dengan anaknya ini.

"Gitu-gitu mantan suami loh" goda Renata.

"Gitu-gitu mantan pacar kakak juga loh" balasnya balik. Fara meniggalkan Renata yang tengah mengomel di ruang tamu.

"Gue khilaf ya pacaran sama dia!" teriak Renata. Adiknya itu selalu membahas masalah itu lagi. Jangan salah, mereka saling menggoda justru karena Fara sudah mengetahui kebenarannya.

"Fara sudah tidur?" tanya Gayatri pada Renata yang tengah memainkan ponselnya.

"Udah kayanya" balas Renata. Ia senyum-senyum sambil menatap ponselnya.

Gayatri yang melihat itu hanya geleng-geleng, Renata kenapa jadi bucin sekali?

"Re, kamu belum cerita soal Riko ya ke Fara?" Tanya Gayatri. Renata meletakkan ponselnya,"Belum ma, ntar aja lah, tunggu agak lamaan,biar suasana hatinya baik dulu"

Semua tau jika Fara tidak baik-baik saja sejak perceraian itu. Gayatri selalu merasa sedih mengingat rumah tangga anaknya yang harus berakhir seperti rumah tangganya dulu. Setiap akan membahas itu ia selalu teringat hari dimana Fara datang kerumah dengan mata bengkak dipenuhi air mata juga koper besar. Hal itu juga yang membuat asumsi bagi Renata bahwa Alde telah berbuat jahat pada adik satu-satunya itu.

4 bulan kemudian.

Fara tengah memfotokopi berkas kala Rio mengeluarkan celetukannya, "Girls, si bos kan duda ada yang tertarik nggak nih" ucapnya sambil tertawa.

"Wah mau sih, tapi aku udah punya suami" ucap mbak Lili.

"Mau lah yo, tapi tunangan gue mau dikemanain coba" balas mbak Inggrid. Rio tertawa, "Kasian banget lo pada, eh atau buat Fara aja ni, jomblo kan ya?" celetuk Rio.

Fara yang mendengar itu semua lantas berbalik, "Mau sih Yo, tapi si bos emang mau sama gue". Semua yang ada disana tertawa, memang menggibahkan bos pada jam kerja sangatah epik. "Dapet bonus buntut lagi Far" sambung Rio.

"Nggak papa lah ya Far, buy 1 get 1" canda Aurel.

Fara ikut tertawa mendengar celetukan mereka, teman-temannya ini selalu saja mempunyai ha;-hal lucu.

"Tapi Far, kalau dipikir-pikir lo emang cocok sama si bos". Fara hanya menggelengkan kepalanya, ia lalu meraih berkas tadi dan berjalan meninggalkan ruangan itu, tepat saat ia berbelok, dirinya berhadapan dengan Alde. "Sekali berbicara, tidak bisa di ralat lagi. Tunggu sampai hari-h ya mantan istri" ucap Alde mengedipkan matanya lalu meninggalkan Fara yang bengong.

Dimulai dari hari itu, modus ala Aldera mulai bermunculan, mulai dari Fara yang harus selalu ikut dalam setiap agendanya termasuk agenda mendadak pada *weekend* hingga hal remeh seperti mencari tutup penanya yang hilang.

"Kalau diingat-ingat, aku anak-anak banget ya dulu, ada masalah bukannya cerita malah kabur-kaburan, apalagi aku suka ngambil kesimpulan tanpa nanya kejadian sebenarnya, kenapa masih mau nerima aku yang kayak anak-anak ini mas?" tanya Fara pada Alde

"Karena kamu Fara. Sebesar apapun kesalahan kita dimasa lalu, nggak akan aku izinin buat merusak masa depan kita. Aku juga minta maaf ya, bukannya coba nahan, malah aku iyain gugatan cerai kamu" ucap Alde menatap sendu Fara.

Ya, semua orang pasti pernah melakukan kesalahan, kadang memang hanya dengan waktu yang bisa mendewasakan seseorang.

"Bunda, kata mami Renata jangan sama ayah terus nanti digigit" ucap Gio menghampiri mereka.

"Kak" kesal Fara. Kakaknya itu memang tidak bisa melihat dirinya uwu-uwu.

Dimalam ini, malam dengan taburan bintang Alde dan Fara berjanji pada diri masing-masing, untuk tidak mengulang kesalahan yang sama seperti masa lalu.

Bab 22
Ariel

"Ayo" ajak Alde pada Fara. Setelah pamit, Fara menyusul Alde masuk ke dalam mobil.

"Ayah sama bunda mau kemana mami?" tanya Gio yang berada disamping Renata.

"Lagi usaha biar Gio sama bunda bisa tinggal sama ayah" ucap Renata

"Berati, nanti ayah, bunda sama Gio bisa tinggal bareng?" tanyanya antusias.

"Iya, Gio mau kan? Doain ayah sama bunda biar dilancarin ya" ucap Renata sambil mengusap rambut Gio.

Gio menganggukkan kepalanya semangat. Ia tak sabar bisa menghabiskan hari-harinya bersama ayah bundanya, tidak hanya saat-saat tertentu saja.

Fara menatap untuk kesekian kalinya ke arah Alde. Sejak dari rumahnya tadi hingga mobilnya sudah terparkir sempurna dihalaman rumah papa Fara, Alde tak berhenti menghembukan nafas. Pria itu tampak gugup. Apa segugup itu?

"Mas, minum dulu" ujarnya seraya menyodorkan botol berisi air mineral.

Alde meraih botol itu lalu meminumnya hingga setengah.

'Heh ni orang haus atau doyan' batin Fara

"Perasaan dulu kamu biasa aja, kok sekarang lebay banget" ejek Fara. Antara senang dan lucu melihat wajah gugup calon suaminya itu. Ekhem calon suami.

Cekrek.

Alde menoleh tepat saat fara menekan tombol potret. Fara tersenyum bahagia melihat hasil jepretannya.

"Ngapain foto-foto aku?' tanya Alde.

"Buat dipamerin ke anak-anak" ucapnya santai. Ia bisa bayangkan bagaimana serunya jika foto ini sampai ke tangan teman-temannya.

Alde melongo, dia tak menyangka. Sempat-sempatnya Fara bercanda disaat ia gugup.

"Udah ayok, nanti malah makin gugup" canda Fara mencoba mengurangi kegugupan Alde.

Alde menarik nafas sebelum turun dari mobilnya. Ya, Alde dan Fara sepakat untuk menemui papa Fara untuk meminta izin meminang anaknya.

"Kamu baik-baik saja kan?" tanya Alde khawatir. Gantian, sekarang Alde yang khawatir, ia tahu bagaimana membekasnya perlakuan calon mertuanya itu pada Fara.

"Baik tenang aja" ucapnya sambal tersenyum.

Alde memencet bel, lalu disusul suara pintu dibuka. Bik Enoh, asisten rumah tangga papanya yang membuka pintu.

"Walah udah sampe dek, eh sama si mas, ayo masuk, biar tak panggilin bapak" ucap bik Enoh.

Bik Enoh memang memanggil Fara adek dan Renata kakak.

"Bismillah ya Far, semoga semua dilancarkan" ucap Alde sambal menatap Fara yang berada disampingnya.

Suara Langkah kaki mendekat membuat Alde melihat kea rah sumber suara. Papa Fara berjalan ke arah nya.

Alde berdiri dan meraih tangan mantan- ralat calon mertuanya, diikuti Fara yang masih terlaihat agak kaku.

"Ayo duduk, udah lama?" tanyanya

"Nggak, baru saja sampai" ucap Alde. Oh tolong jantungnya berdetak kencang padahal ia sudah pernah berada di posisi saat ini.

Fara meremas tangannya, jika tadi Alde yang gugup, sekarang ia juga ikut-ikutan. Mengingat bagaimana pertemuan terakhirnya dnegan sang papa berjalan tidaklah mulus.

Bahkan Gayatri harus berkali-kali meyakinkan Fara untuk ikut Alde meminta restu sang papa. Bagaimanapun ikatan darah tak dapat diputus.

"Maksud kedatangan saya kemari, saya ingin meminang anak bapak untuk menjadi istri saya" jelas Alde. Alde memang selalu to the point.

Sudibja berdehem sebelum berkata,"Pertanyaan saya hanya satu" jedanya.

"Akan jadi suami seperti apa kamu nanti?"

Alde menatap lurus ke arah Sudibja. Ia tahu jika pria paruh baya di hadapannya ini masih menyimpan keraguan pada dirinya.

"Saya tidak berjanji untuk tidak membuat Fara menangis, saya juga tidak berjanji setiap saat Fara akan tertawa, tapi satu yang akan saya pastikan, saya akan memberikan semua yang terbaik pada diri saya untuk Fara. Saya akan terus belajar menjadi suami yang baik untuk putri bapak dan saya tidak akan mengulang hal yang sama seperti yang pernah saya lakukan dulu"

"Saya juga pastikan akan menghapus rasa sakit yang saya buat di masa lalu, bahkan hingga Fara lupa bagaimana rasanya sakit itu" tegasnya. Ya, Alde berjanji.

Sudibja memandang Alde lekat, ia sangat berharap pria itu tak mengecewakan anaknya lagi.

"Pesan saya hanya satu, jangan menjadi suami dan ayah seperti saya. Jangan lakukan hal yang sama seperti saya, jangan kecewakan mereka, jaga hati mereka, saya percaya kamu bisa menjadi suami dan ayah yang baik. Ah satu lagi, jangan berkata keras, karena perempuan akan sulit sembuh saat kita menyakiti batinnya daripada menyakiti fisiknya" pesan Sudibja.

Sudibja tau ia ayah yang buruk, ia juga suami yang buruk. Satu hal yang bisa dilakukannya saat ini, memastikan jika anak-anaknya tidak mendapatkan suami seperti dirinya.

Ia pastikan anak-anaknya akan bersama dengan suami mereka hingga tua, ia akan pastikan anaknya tidak akan menua dalam kesepian dan penyesalan seperti dirinya.

Fara yang sejak tadi menundukkan kepalaya, mengangkat perlahan. Ia menatap sayu pada ayahnya. Ia sekarang berasa sangat berdosa pernah berkata buruk pada ayahnya. Bagaimanapun, sebesar apapun kesalahannya, pria itu tetap ayahnya. Pria itu sudah berkubang dalam penyesalan terdalam selama beberapa tahun terakhir. Fara menghela nafas, mencoba menghapus bayang-bayang menyeramkan yang selalu membayanginya saat bertatapan mata dengan ayahnya.

"Papa" ucapnya lirih. Setelah bertahun-tahun ia tak mengucapkan panggilan itu, akhirnya ia mengucapkan kembali panggilan itu.

Sudibja yang sejak tadi berfokus pada Alde melihat kearah Fara. Ia sangat yakin jika bungsunya itu memanggilnya 'papa'. Panggilan yang dirindukannya. Panggilan yang akan ia rela ditukar dengan seluruh harta yang ia punya. Putrinya yang dulu ia tinggalkan, masih sudi memanggil dirinya 'papa'.

"Putri papa" ucap Sudibja sambil merentangkan tangannya.

Fara bangkit dari duduknya, ia memeluk Sudibja erat. Pelukan pertamanya sejak papa dan mamanya memutuskan bercerai.

Alde melihatnya, ia melihat betapa besarnya sayang Sudibja pada Fara. Ia melihat bagaimana penyesalan itu. Alde harus bersyukur karena tuhan masih memberinya kesempatan kedua, kesempatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, kesempatan untuk memperbaiki kesalahnnya di masa lampau.

"Lega?" tanya Alde si mobil, mereka dalam perjalanan menuju rumah Fara.

"Kok aku? Kamu dong, gimana perasaannya sekarang?" tanya Fara balik.

Alde tersenyum, "Lega, senang, rasanya mau meledak" ucapnya sambil tertawa.

"Lebay" ucap Fara geli. Alde mengangkat tangannya, mengacak rambut Fara.

Izinkan kulukis senja
Mengukir namamu di sana
Mendengar kamu bercerita
Menangis, tertawa

Biar ku lukis malam
Bawa kamu bintang-bintang
Tuk temanimu yang terluka
Hingga kau bahagia

Fara ikut bernyanyi saat lagu diputar. Ia mengetukkan jarinya ke kaca jendela sambil menggerakkan kepalanya, tentu semua itu tak luput dari pandangan Alde.

Lagu itu mengingatkannya saat mereka pacaran, dirinya mengajak Fara ke sebuah pantai ditemani matahari yang perlahan tenggelam, ia menjadi saksi bagaimana Fara tersenyum dalam tangisnya saat menceritakan kisah pilu hidupnya.

Sekarang wanita itu tak tersenyum sambil menagis lagi, wanita itu benar-benar tersenyum karena bahagia, bukan untuk menutupi kesedihan dan kesakitannya.

Bab 23
Menuju Hari Bahagia

"Gak muat mas"

"Muat, sabar dong"

"Ditekan paksa juga ga bakal muat"

"Muat kamu diem dulu"

"Aghhh, tuh kan dibilangin juga"

"Ya makanya dibilangin diikat aja"

Fara menatap sengit Alde, hari ini ia membantu Alde membereskan kantornya. Kertas-kertas yang berserakan dimasukkan ke dalam *box*, sayangnya Alde ngotot bahwa *box* itu masih muat, padahal tumpukan kertas itu sudah melebihi kapasitasnya, ditambah saat menutup *box*, rambut panjang Fara tersangkut diantara *box* dan tutupnya.

"Makanya rambut tu dikuncir, sok-sok an sih mau gerai, udah tau mau kerja begini" ucap Alde.

Fara hendak membalas namun, "Udah kamu duduk aja sana, nggak selesai-selesai ini kalo kamu ngoceh terus"

Fara yang terlanjur kesal menghempaskan tutup *box* itu yang sayangya tepat mengenai punggung tangan Alde, "Kamu belum nikah aja udah KDRT" ucapnya sambil mengelus tangannya pelan.

Fara tak menjawab, ia malah beranjak menuju kursi kebesaran Alde, ia memutar-mutar kursi itu, membolak-balik kertas diatas meja, ah jangan lupakan senyum liciknya.

"Eh, kamu kerjanya yang bener dong, saya nggak mau tau ya kalau kamu salah urutin saya pecat" ucapnya songong

ditambah dagu yang dinaikkan dan rambut yang dikibaskan ke belakang.

Alde menatap Fara horor, wah sekretaris yang merangkap calon istrinya ini benar-benar.

"Siap ibuk Alfareen Devanda" ucapnya dengan nada mengejek.

Fara yang mendengarnya bukan menjawab, ia malah melipat kakinya mengetukkan telunjuknya ke meja, "Enak juga duduk disini, ntar abis nikah gantian ya, kamu diluar aku disini" ucapnya seenak jidat.

Alde hanya geleng-geleng, tapi setidaknya ia lega, Faranya sudah kembali.

Wanita itu tak henti-hentinya berceloteh, mulai dari membahas berita terpanas di kantor hingga Rio yang tadi pagi terpeleset karena sembarangan meletakkan kulit pisang.

"Ayo turun" ajak Alde. Mereka memang berencana pulang awal untuk *fitting* baju. Ekhem bau-bau makan gratis sudah tercium!

"Eh sudah datang, ayo-ayo" ajak seorang wanita yang masih terlihat cantik di usianya yang sudah setengah abad.

"Mama nggak kesini tante?" Tanya Alde pada Vina.

"Sudah tadi pagi serempak sama Gayatri" jelasnya. Alde hanya menganggukkan kepalanya.

Alde memilih duduk di sofa yang menghadap ke sebuah tirai besar berwarna putih dengan lampu *warm white* yang menyorot ke arah tirai dihadapannya.

Suara hentakan sepatu hak membuat Alde mengangkat kepalanya yang tadi sibuk menghitung jumlah manik-manik

yang menyusun rangkaian bunga dihadapannya, kurang kerjaan emang.

Fara berdiri dihadapannya dengan kebaya berwarna putih, ah seperti ada yang berbeda dari baju yang terakhir kali Fara perlihatkan padanya.

Vina yang mengerti kebingungan Alde menjawab, "Itu Fara yang minta agar dijadikan berlengan panjang saja" jelasnya. Alde mengiyakan, ia tak mempermasalahkan itu, bahkan lebih baik jika dibarengi dengan kain yang menutupi rambut panjangnya. Ya, begini-gini tentu Alde menginginkan calon istrinya itu mengenakan jilbab.

Fara berganti pakaian, ia kini menggunakan gaun berwarna merah darah dengan potongan sabrina. Ini sangat jauh berbeda dengan model kebaya yang sebelumnya

Mata Alde melotot, bisa-bisanya Fara memilih gaun seperti itu, gaun yang memperlihatkan bahunya secara terbuka, "Jangan ngadi-ngadi ya kamu" ucapnya.

Alde spontan berbicara seperti itu saat melihat Fara mengenakan gaun itu. Sudahlah warnanya mencolok ditambah potongannya yang menampilkan bahu Fara dengan jelas.

"Tapi ini bagus, lihat aku bisa pake kalung" belanya. Alde menggeleng tegas, tidak ia tidak akan pernah rela

"Yasudah terserah kamu, pokoknya aku mau ini" ucap Fara kekeh. Ia sudah jatuh cinta dengan gaun merah ini.

"Iya boleh tapi nggak usah resepsi, akad aja" tantang Alde. Fara melotot, yang benar-saja, lalu mau diapakan gaun ini, dipakai tidur? Ngadi-ngadi nih orang. Sekarang antara Alde dan Fara sama-sama adu tatap, seperti anak kecil yang berlomba siapa yang berkedip duluan dia kalah.

Renata menyenggol bahu Fara saat melihat adiknya itu cekikikan sendiri, ngeri-ngerinya adiknya itu kesambet.

"Masih waras kan?' tanya Renata.

Fara yang dari tadi cekikikan menoleh dan nyengir menampakkan deretan giginya.

'Wah tambah nggak waras ni anak' batin Renata.

"Kayaknya berhasil deh kak?' ucapnya, sambil menahan untuk tidak tertawa.

Renata yang memang dari awal tidak paham kembali bertanya, "Apasih nggak jelas ah"

Fara tidak membalas dia malah mengalihkan perhatiannya ke ponsel membiarkan Renata yang masih kebingungan.

Sial bagi Renata, bukannya mengabaikan, dia malah kepikiran omongan Fara, dia jadi takut adiknya itu benar-benar sudah berkurang kewarasannya. Alhasil, dia memutuskan untuk menemui Fara dikamarnya. Renata membuka pintu dan hanya ada Gio yang sibuk dengan iPad barunya. Padahal Fara sudah bilang belikan iPad mini saja, tapi calon suami kaya nya itu malah kekeh membelikan Gio iPad Pro keluaran 2021.

"Gio, bunda mana" tanya Renata menghampiri Gio. Anak jaman sekarang mainanannya ya gadget, nggak ada tuh main tanah-tanahan apalagi nyari kecebong sampe masuk got.

"Di kamar mandi mami" ucapnya.

Renata memutuskan bergabung untuk bermain dengan Gio sambil menunggu Fara selesai.

Renata mengangkat kepalanya ketika mendengar suara pintu terbuka, ia memanggil Fara untuk duduk di sampingnya.

"Kenapa kak?" tanya Fara sambil menyalakan *humidifier*.

"Tadi kenapa ketawa sendiri, kamu masih waras kan?" tanya Renata cemas.

Fara yang mendengarnya malah terbahak, akhirnya ia menceritakan semuanya, dan Renata akhirnya paham alasan Fara tertawa. Fara memang jahil sekali.

"Sebenernya udah dari lama kak kepinginnya, cuma ya itu, ada aja yang bikin ragu" jelasnya.

"Trus gimana sama bucin kamu itu?' tanya Renata.

"Biar jadi hadiah buat dia di hari pernikahan" ucap Fara tertawa.

"Kak mau bantu aku nggak?" tanya Fara

Renata mengernyit, "Apa?"

Fara membisikkan sesuatu yang kemudian diangguki oleh Renata. Keduanya saling bertatap dan perlahan senyum miring tercetak dibibir keduanya. Sepertinya ada yang akan menderita setelah ini.

"Fara sibuk"

Alde mengernyit saat mendengar jawaban Renata. Ia datang pagi-pagi untuk mengajak Fara mengecek persiapan pernikahan, tapi malah jawaban seperti itu yang ia dapat.

"Sibuk apa kak?" tanya Alde. Aneh sibuk apa wanita itu di pagi seperti ini, ngantor juga kagak.

"Ya pokoknya sibuk, udah ntar lo telpon aja deh, gue mau ke kantor dah telat ni" akhirnya Renata meninggalkan Alde sendirian di ruang tamu.

Tak lama sebuah pesan masuk ke ponselnya. Fara mengabarinya bahwa tidak bisa ikut karena ada keperluan mendesak. Sebenarnya apa yang dilakukan wanita itu?

Bab 24

Satu Dua Tiga Ikan Hiu, I love You

Alde uring-uringan menjelang hari pernikahan, mulai dari Fara yang susah sekali ditemui, ah boro-boro ketemuan, untuk balas chat saja wanita itu *slow respon*. Alde baru saja memarkirkan mobilnya didepan rumah Fara, tampak banyak orang berseliweran membawa berbagai hal yang diperlukan untuk pernikahn esok hari. Hari ini Kamis, artinya H-1 menjelang Alde mengucap janji suci kembali. Alde masuk dan melihat Gio tengah bermain robot ditemani Gayatri dan Renata, sementara Riko sedang berbincang dengan salah satu pendekor ruangan.

Alde menyapa Gayatri dan Renata, ia juga bertanya kemana satu penghuni rumah yang sudah beberapa hari ini tidak dilihatnya.

"Ma, Fara kemana?" tanyanya sambil mengeluarkan ponselnya mengecek mana tahu ada notifikasi dari calon istri. Ah panggilannya pun ntah sejak kapan berubah dari tante menjadi mama.

"Oh, dikamar kayaknya atau belakang rumah, ya" ucap Gayatri sambil merangkai bunga di vas.

Alde mengerutkan kenapa semua seakan masa bodo begini? Alde memutuskan untuk menuju belakang rumah, ia sekalian melihat perkembangan persiapan akad yang akan diadakan dihalaman belakang rumah ini. Alde mengedarkan pandangannya meneliti satu per satu orang yang ada disana. Matanya menyipit saat melihat punggung yang terlihat seperti Fara, tapi ia menggelengkan kepala, tidak itu bukan

Fara, wanita itu tidak mengenakan hijab. Akhirnya setelah berbincang sebentar dengan tim dekor, ia masuk kembali ke dalam.

Fara menghela nafasnya saat berhasil menyelinap masuk ke dalam. Ia tidak menyangka Alde akan datang siang ini, ia kira pria itu akan datang sore atau malah malam, untung saja ia segera sadar dan memunggungi Alde, bisa gagal rencana yang sudah disusunnya. Sia-sia saja ia menolak panggilan video Alde tiap harinya.

Alde memutuskan bermain saja dengan Gio, karena sepertinya bunda Gio tak terlihat wujudnya.

"Gio, mau punya adek berapa?' tanya Alde sambil membantunya memasang tangan robot yang terlepas.

"100" ucap Gio santai sambil menabrakkan dua robot, sepertinya sedang bertarung.

Alde terkekeh, "Banyak banget, nggak takut ketukar?" tanya Alde.

"Nanti pakein pin nama kaya seragam sekolah Gio aja ayah" ucapnya. Benar juga, anak siapa sih kok pinter banget?

Fara mengintip dari sela tangga, ia sudah menelepon Tegar, sekretaris penggantinya sementara, kabarnya Alde tidak akan masuk hari ini ke kantor. Ia tahu ini sangatlah telat untuk menyebarkan undangan pada teman kantornya dan bisa Fara bayangkan betapa hebohnya teman satu lantainya nanti.

Fara mengendap perlahan untuk keluar, sudah berasa maling di rumah sendiri. Fara segera menghampiri ojol yang sudah menunggu didepan rumah Bu Lela, tetangganya yang memiliki kolam lele di rumahnya.

Setelah membayar ojol, Fara melangkahkan kakinya, sebelumnya selama perjalanan ia sudah menguatkan mental untuk menerima segera tindak-tanduk teman sekantornya.

Fara tersenyum sambil menyapa karyawan yang berpapasan desangannya. Tentu dihadiahi dengan kernyitan bingung, sebab secara tiba-tiba Fara diganti oleh Tegar, tanpa kabar apapun.

Ting

Fara keluar dari lift dan ia melihat teman-temannya tengah fokus, ia melangkah pelan, hingga Mbak Lili yang pertama menyadari kehadirannya.

"Woi, gila kemana aja heh!" seru Mbak Lili saat melihat Fara.

"Lah hijaban sekarang?" lanjut mbak Lili. Lama tak terlihat sekarang wanita itu dengan santainya datang kekantor.

"Wah nongol juga nih, udah cuti masuk bentar trus ngilang sekarang muncul kek jin lo" sindir mulut lemes Rio. Fara hanya tertawa melihat respon teman-temannya itu.

"Wadaw si sekretaris *legend* dateng, wih pake jilbab sekarang? Eh lo *resign* atau gimana sih?" cerocos Aurel yang baru datang membawa setumpuk kertas.

Fara menghentikan tawanya, ia membuka tas dan meraih beberapa undangan lalu membagikannya satu per satu.

Rio menerima pertama, "Wah mau nikah dia cokk" seru Rio sambil membuka tak sabar undangan.

Karel membaca nama yang tertera, seperti nama si bos, ia buru-buru membuka undangan. Semua melotot saat melihat nama lengkap mempelai pria di undangan tersebut.

"Woi sejak kapan ini?" tanya Karel, sementara yang lain menatapnya dan Rio masih mencerna nama itu.

Fara tertawa, ia tau pasti teman-temannya syok.

"Iya, gue mau nikah"

"Sama si bos" lanjut Fara menahan tawanya.

"Wah wah" Ucap Karel, ia seperti kehabisan kata-kata ia sampai memegang tembok disebelahnya.

"Aduh anak gue syok baca ini undangan" ucap Mbak Lili sambil mengelus perutnya, ia tak menyangka candaan mereka dulu menjadi kenyataan.

"Sejak kapah heh?" tanya Rio yang sudah selesai mencerna maksud undangan.

"Kepo lo" ucap Fara sambil tertawa makin membuat jiwa kekepoan Rio meronta-ronta.

"Eh berarti lo udah tau dong mantan istri si bos?" tanya Winda. Ia tiba-tiba teringat jika si bos bukan seorang bujangan.

Fara menganggguk, tentu ia sangat mengenal mantan istri si bos.

"Siapa?" tanya Rio dan Karel serempak. Rio dan kekepoannya memang sangat cocok.

Fara tertawa sebelum mengantakan, "Iya tau, kenal banget malahan" ucapnya.

"Ntar deh, liat aja pas nikahan besok" ucapnya ambigu.

"Emang tu cewe dateng ke nikahan mantan suaminya?" tanya Rio.

"Dateng kok" jawab Fara enteng.

Fara sontak mendapat geruruan dari semuanya.

"Eh ini beneran nikah kan, nggak prank?" tanya Reno memastikan.

"Beneran mas, nggak hoax serius" ucap Fara sambil mengangkat jari telunjuk dan jari tangahnya.

"Walah jangan-jangan cewe yang lo liat itu si Fara Yo" ucap Mbak Lili yang teringat kejadian Rio yang memergoki si bos bersama cewe.

"Lah iya mbak, heh ngaku lo, itu lo kan?" tanya Rio.

Fara makin tertawa keras, "Iya gue" ucapnya. Fara puas sekali, ia bisa melihat raut nelangsa Rio.

"Gila, bener-bener dah lu, jadi kita tuh gibahin didepan orangnya langsung bahh" ucap Rio frustasi.

"Tahan-tahan dah ya sama si bos" pesan Reno.

"Siap mas".

"Eh tapi, lo *resign* atau nggak sih sebenernya?" tanya Winda diikuti anggukan yang lain seolah menanyakan hal yang sama.

"Nggak kok, itu sementara aja, mana tega gue ninggalin kalian apalagi pas akhir bulan" ucapnya.

"Eh ini besok acaranya?" tanya Reno.

"Iya, mas besok banget" ucapnya. Yang lain segera membuka kembali undangan. Apalagi ini, setelah dikejutkan dengan akan menikah dengan si bos, mereka dikejutkan dengan hari pernikahan yang akan dilaksanakan besok.

"Bener-bener dah lu, eh tapi besok kan kerja" keluh Rio.

"Tenang aja, libur khusus buat kalian" ucap Fara santai. Tentu ia memaksa Alde untuk memberikan hari libur bagi mereka.

Setelah melepas kangen dengan semuanya, Fara memutuskan pulang karena mereka pun harus melanjutkan kerja. Fara sebelumnya memastikan apakah Alde sudah pulang atau belum, dan saat menerima balasan dari Renata kalau Alde sudah pulang, Fara segera memesan ojol.

Ia berjalan saat lift terbuka dan betapa terkejutnya ia melihat Alde tengah berdiri di resepsionis, aduh semoga si resepsionis tak keceplosan memberitahukan kehadirannya.

Fara segera berbelok ke kiri menuju toilet, ia mengintip, setelah memastikan Alde masuk ke lift, ia segera berjalan keluar dan menaiki ojol yang sudah menunggu, kenapa pula pria itu tiba-tiba muncul di kantor.

Alde melangkahkan kakinya ia menuju kubikel kerja karayawan yang satu lantai dengannya.

"Ekhem"

Semua otomatis menghentikan pekerjaannya saat mengetahui si bos berada diruangan ini, lah bukannya si bos cuti?

"Fara sudah memberikan undangan kepada kalian?' tanya Alde.

Semua mengiyakan pertanyaan Alde.

"Bagus, jangan lupa datang, jangan sia-siakan makanan gratis lumayan hemat jatah makan siang" ucapnya lalu berbalik menuju lift, sebenarnya tujuannya untuk mencari calon istrinya yang menghilang tiba-tiba itu, tapi sepertinya wanita itu sudah pergi.

"Apa katanya tadi? Jangan sia-siakan makanan gratis?" ucap Rio.

Semua menganggguk, "Oh jelas lah, gue bakalan biarin diri gue kelaperan besok pagi biar bisa makan puas-puas dinikahan si bos. Kapan lagi maka enak, gratis pula" ucapnya sambil bersiul sementara yang lain hanya mengelengkan kepalaya, memang benar-benar tidak mau rugi pria itu. Apalagi mengingat kekayaan bosnya itu, bisa dipastikan makanan besok mehong-mehong.

Alde kembali menghampiri resepisonis, ia menanyakan apakah Fara sduah pulang, karena tadi ia berkata Fara belum terlihat meninggalkan kantor.

"Barusan Pak, mbak Fara barusan keluar" ucapnya.

Alde merutuki dirinya, kenapa bisa kecolongan sih? Ia berpikir keras kenapa Fara seakan menghindari dirinya, wanita itu benar-benar menguji seorang Aldera.

Bab 25

Mari Kita Mulai Kembali

Setelah semalam tidak bisa tidur, akhirnya Alde berhasil memejamkan matanya saat jam menunjukkan pukul 2 pagi, masih ada beberapa jam sebelum bangun untuk shalat subuh.

Alde melipat sarung yang tadi dipakainya untuk sholat. Kemudian, Alde menatap jas yang tergantung dikamarnya, akhirnya hari ini datang. Hari yang ia tunggu, Hari ia akan mengikat Fara kembali dan takkan ia lepas lagi. Ia segera menuju kamar mandi, membersihkan dirinya dan bersiap sebelum menuju rumah Fara.

Alde sudah siap ia segera menuju kebawah, terlihat sanak saudaranya sudah berkumpul, semua sudah siap dan segera masuk ke mobil masing-masing. Selama perjalanan Alde tak berhenti mengatur nafasnya sampai sang mama berkali-kali mengusap lengannya mencoba menenangkan pria itu.

Mobil berhenti saat tiba dirumah Fara, semua sudah siap, rombongan Alde turun dan segera diarahkan menuju meja akad. Disana sudah ada papa Fara yang duduk menunduk di meja akad, Alde segera menghampiri, menyalami pria paruh baya itu dan memeluknya. Alde bisa merasakan betapa harunya pria itu.

Acara dimulai, Alde meraih tangan Sudibja dan menggenggamnya, ia mengatur nafas dan Sudibja memulai ijab qabul.

"Saya nikahkan dan kawinkan engkau saudara Aldera Arvin Atmaja bin Atmaja Susilo dengan putri kandung saya Alfareen Devanda binti Sudibja dengan mas kawin emas seberat 999 gram dan seperangkat alat sholat dibayar tunai"

Alde menarik nafas, "Saya terima nikah dan kawinnya Alfareen Devanda dengan mas kawin tersebut dibayar tunai" ucapnya sekali tarikan nafas. Jantungnya memompa cepat, nafasnya memburu.

"Bagaimana saksi?"

"Sahh"

"Alhamdulillah"

Semua mengucap syukur kalah mendengar kata sah. Sungguh tubuh Alde terasa ringan dan lega. Ia sangat sangat bahagia rasanya seperti ingin teriak, namun tak mungkin ia teriak bisa diejek nanti.

Alde dipersilahkan untuk berdiri dan menyambut kedatangan mempelai wanita.

Alde membalik badan dan diujung jalan sana, Fara tersenyum ke arahnya, tunggu wanita itu mengenakan jilbab. Alde terkejut, sungguh. Ia bahkan menegedipkan matanya berkali-kali hingga Fara sampai dihadapannya. Istrinya berkali-kali lipat lebih cantik dari sebelumnya, bukan berarti hari biasa tidak cantik ya, bisa terjadi perang nanti dengan ibu negara kalau bilang begitu.

Fara menahan tawa gelinya saat melihat wajah Alde, ia segera meraih tangan Alde dan mencium dengan khidmat, Alde masih menatap Fara hingga ia ditegur mamanya. Alde segera menarik kepala Fara dan mencium kening istrinya itu. Ah istri, ada rasa bahagia saat mendengarnya.

"Jadi ini alasan kamu ngehindarin aku?' bisik Alde.

Fara hanya tertawa mendengarnya.

Setelah menandatangani berkas-berkas dan prosesi sungkeman, sekarang saatnya resepsi. Ya, mereka sepakat untuk menggabung kedua acara itu.

"Sejak kapan kamu pake jilbab?'tanya Alde. Ia masih penasaran.

"Udah lama pinginnya, cuma baru terealisasi sekarang, doain istiqomah ya" ucapnya menatap pria yang sekarang menjabat sebagai suaminya itu.

"Aamiin, pasti" ucapnya Alde yakin. Sungguh ia bahagia sekali hari ini.

Tiba-tiba sebuah layar menyala, menampilkan video berisi perjalanan Fara dan Alde. Mulai dari pertama kali mereka bertemu hingga foto saat Alde melamar Fara. Ah jangan lupakan video saat Fara melahirkan Gio yang berhasil membuat Rio tersedak boba.

Ia menatap horor ke arah layar, kemudian melihat ke arah teman-temannya yang menatap dirinya juga.

"Jadi, mantan istrinya si bos itu Fara?" tanya Rio dengan wajah syok.

"Walah, kita beneran ditipu ini sama Fara" ucap Aurel sambil geleng-geleng.

"Pantes dia santai aja waktu anak bos manggil bunda"

Semua menampilkan raut syoknya, Alfareen Devanda memang benar-benar, berarti wanita itu pasti menertawakan saat mereka mengghibah soal si bos dan mantan istrinya.

"Gue serasa di tipu cokk" ucap Rio frustasi.

"Lah gue apa kabar Yo, sering banget gibahin mantan istri si bos sama Fara" ucap Mbak Lili sambil geleng-geleng. Sementara Reno hanya bisa tertawa melihat respon teman-temannya. Makanya kurangin bergosip.

Fara menghampiri mereka, Fara yang tadi menahan tawanya akhirnya terlepas, ia mengeluarkan tawanya saat mendapati wajah syok dari teman-temannya, ah berdosakah ia?

"Hai, gimana? Udah ketemu sama mantan istri si bos? Cantik nggak?" tanya Fara sambil tertawa.

"Bener-bener ya lo, gak bisa berkata-kata lagi gue mah" ucap Rio.

Fara semakin tertawa, sungguh mood sekali melihat wajah terkejut Rio dan teman-temannya.

"Langgeng selamanya ya Far sama si bos" ucap Mbak Lili sambil memeluk Fara yang diikuti Karel, Winda, dan Aurel. Mereka berpelukan seperti teletubbies. Ah kenapa jadi mellow begini.

"Ekhem" deheman Alde memebuat mereka mengurai pelukannya.

"Boleh saya bawa istri saya?" tanya Alde.

"Oh silahkan pak, dengan senang hati"

Alde meraih tangan Fara dan mereka sambil menatap satu sama lain, tentu hal itu tak lepas dari pandangan teman-temannya.

"Yang udah halal, sembarangan nebar keuwuwan" nyinyir Rio.

"Iri? Makanya nikah biar nyinyir kamu berkurang" ucap Alde lalu membawa Fara menjauhi mereka.

Karel tertawa mendengar ucapan Alde, "Makanya Yo, jadi laki jangan lemes banget, susah jodoh kan"

"Lah iya, mana ada yang mau sama laki hobi nyinyir gosip mulu kayak lo" ucap Aurel menambahkan.

Rio menatap mereka tak percaya, kenapa mereka jadi memojokkan dirinya? Rio yang kesal meninggalkan mereka menuju stan sushi dan kopi yang terkenal mehong itu, lebih baik makan daripada mendengar ejekan teman-temannya yang akhlakless.

Resepsi baru saja selesai, sekarang Fara sudah berada di kamarnya, tadi Alde bilang mau menemani Gio makan dulu, putra mereka itu susah sekali makan jika sudah bermain.

Fara tengah menghapus makeup nya saat Alde masuk ke kamar. Ia mencoba biasa saja, meneruskan kegiatannya.

Alde berdehem, "Kamu mandi duluan?' tanya Alde sambil membuka kancing jasnya.

Fara mengerling jahil saat sebuah ide tercetus di kepalanya.

Fara segera bangkit dan berjalan menghampiri Alde yang tengah sibuk membuka kancing itu.

Fara berdiri dihadapan Alde sambil membantunya membuka kancing, Alde yang menyadarinya segera melihat kearahnya.

"Kenapa?" tanya Alde.

"Gimana kalo mandi berdua?" tanya Fara sambil menggigit bibirnya, Fara yakin sekali pria itu akan malu ah bisa Fara bayangkan wajah memerah malu Alde.

Alde terkejut namun ia buru menetralkan wajahnya lalu maju selangkah meraih pinggang Fara, "Ayo, siapa takut"

ucapnya sambil menyeringai menatap lurus ke arah mata Fara.

Giliran Fara yang terkejut, ia terpekik kaget saat Alde tiba-tiba menggedongnya dan membawanya ke dalam kamar mandi.

Brakk

Suara pintu ditutup dan Fara tau ia sudah salah menantang seorang Aldera Arvin Atmaja.

Bagian Pertama
Nggak Jadi Tamat

Rafanza Giovan Atmaja akan segera memiliki adik.

Mungkin itu kalimat yang tepat untuk menunjukkan kondisi Fara saat ini. Dokter mengatakan kandungannya sudah memasuki bulan kedua. Tentu orang yang paling antusias adalah Alde. Pria itu bahkan memperbolehkan Fara untuk tidur di dekat tembok yang sebelumnya dikuasai Alde.

"Bunda adeknya kapan keluar?" tanya Gio.

"7 bulan lagi sayang"

"7 bulan itu berapa lama?"

"210 hari atau 5.040 kali kamu bangun trus tidur lagi" ucap Alde santai sambil mengunyah pisang.

Fara menatap Alde, ia tak percaya, secepat itukah Alde dalam hal perkalian?

"Lama bunda, keluar sekarang aja, mau ajak main robot" ucap Gio

Gio mengetuk pelan perut Fara, "Adek ayok keluar nanti abang tunggu di pintu oke"

Alde yang tengah mengunyah pisang tiba-tiba tersedak, pria itu ingin tertawa namun lupa jika ia tengah mengunyah, jadilah makanan itu masuk ke saluran pernafasan dan ya dia tersedak hingga mengeluarkan air mata.

"Makanya ga usah aneh-aneh, kamu jawab itu pertanyaan Gio aku mau masak" ucap Fara meninggalkan Alde. Lebih baik mempersiapkan bahan untuk makan malam.

Di meja makan ternyata masalah belum selesai. Fara menghela nafasnya terlebih dahulu

"Bunda kata ayah pintunya dibawah, bawah mana sih bunda?"

"Emang bunda punya pintu?" lanjut Gio.

Fara menatap sinis Alde, mulutnya memang tidak bisa disaring!

"Bunda juga nggak tahu tuh bang pintu yang mana, tanya ayah aja, lebih pro ayah daripada bunda soalnya" ucap Fara, biar saja pria itu berpikir sendiri.

"Eh udah ayo makan dulu, mau makan apa Gio?" tanya Alde mengalihkan topik dari perpintuan.

"Mau ayam kecap"

Alde menghela nafasnya saat berhasil mengalihkan perhatian Gio, sepertinya ia harus berpikir ulang lagi dalam menanggapi celotehan anaknya itu.

"Anak kamu tuh kelewatan kritis pertanyaannya" keluh Alde saat Fara kembali ke kamar setelah menidurkan Gio.

"Anak kamu juga ya, kamu pikir aku buatnya sendirian?"

"Iya anak kita" putus Alde.

"Adek, nanti kalau lahir jangan aneh-aneh ya" ucapnya sambil mengelus perut rata Fara.

"Aneh gimana?"

"Iya pokoknya jangan aneh-aneh"

Fara mengernyit bingung, kenapa jadi gaje begini sih?

"Aneh emang ayah kamu tu dek" ucap Fara lalu menarik selimut dan memejamkan matanya.

Meninggalkan Alde yang masih melek, katanya belum ngantuk.

Plakk

Fara menepuk tangan Alde yang menusuk pelan bahunya dengan telunjuk. Pria itu jika tidak bisa tidur akan mengganggu Fara.

"Jangan nakal, dah tidur besok kerja mas" ucap Fara.

"Belum ngantuk Far" belanya lalu melanjutkan kegiatannya.

"Terserah"

Alarm tanda bahaya menyala di kepala Alde, terserahnya Fara ini bertanda bahaya. Bisa-bisa perang ini. Alde segera memindahkan tangan nakalnya ke arah pinggang Fara dan memeluk wanita itu. Tak akan ia biarkan terjadi peperangan dengan ibu negara.

Alde menggandeng tangan Fara saat memasuki lobi kantor, tentu berita pernikahan mereka sudah menyebar, apalagi banyak penghuni kantor ini yang bermulut seperti Rio. Fara tak terlalu memikirkan, bukankah kantor tanpa gosip itu terlalu hambar?

Ting

Lift terbuka Alde yang tadi cuma menggandeng sekarang merangkul Fara, memang benar-benar bos yang hobi memancing kekesalan karyawannya.

Rio yang pertama kali melihat sontak menyemburkan air yang berimbas menyembur pada Karel yang tengah berada didepannya.

"Woi Yo lihat-lihat dong kalo mau nyembur, lo kira gue kesurupan" omelnya. Rambutnya yang susah payah ia atur hingga rela bangun lebih pagi rusak saat Rio menyemburkan air kearahnya.

"Ya lo pikir la, salah lo sendiri diri di situ udah tau gue mau nyemburin air" ucap Rio enteng lalu melenggang meninggalkan Karel yang tengah tumbuh tanduknya.

Karel menarik nafasnya sebelum mengajak Rio untuk baku hantam. Sementara Alde dan Fara lanjut berjalan, memberikan ruang untuk Rio beradu kenyinyiran mulut dengan Karel.

"Aku baru sadar kalo penghuni lantai ini pada aneh semua" ucap Fara sambil duduk di sofa ruangan Alde.

"Kemana aja selama ini" kata Alde sambil melepas jasnya.

"Ngapain kamu kesini sana kerja" ucap Fara saaat Alde yang ia kira akan berjalan menuju meja kerjanya malah duduk disampingnya dan menenggelamkan kepalanya di leher Fara.

"Masih pagi kasian otak ganteng aku kalo disuruh kerja pagi-pagi, gimana kalo kita uwuw-uwuwan dulu" ucap alde sambil melihat ke arah Fara dan memainkan alisnya serta mengerling jahil.

Fara meraih bantal sofa dam melemparnya kearah Alde, "Kerja sana biaya lahiran sama besarin anak nggak murah" ucapnya lalu meninggalkan Alde. Memang sepertinya ia sendiri yang normal dari semua penghuni lantai ini. Jangan sampai ia ikut-ikutan aneh.

Fara yang tengah terlihat sibuk itu terpaksa mengalihkan pandangannya saat seorang wanita berambut ungu terong dengan baju merah terang menyilaukan mata berdiri didepan mejanya. Duh acara belanja *online* Fara di

aplikasi oren itu jadi terganggu kan padahal ia sudah siap berperang mendapatkan harga termurah pada pukul 10 pagi.

"Alde ada?" tanyanya sambil melihat ke arah kukunya yang panjang-panjang itu. Fara berpikir, gimana ceboknya kalo kuku sepanjang itu? Kuku asli pula.

"Ada, apa sudah membuat janji sebelumnya?" Ia sepertinya tidak mengingat Alde ada janji dengan perempuan hari ini.

"Saya nggak perlu janji untuk ketemu calon suami saya" ketusnya.

Fara menarik nafasnya, merapikan jilbabnya sebentar dan memastikan lipstiknya tidak berantakan, kan malu kalo berantakan. Fara mengulurkan tangannya yang dibalas kernyitan bingung oleh wanita rambut terong itu.

"Terima dong saya mau perkenalan" ucap Fara. Jika bertemu bibit pelakor harus dibasmi sebelum berkembang lebih pesat. Apalagi model cabe-cabean gini.

Wanita itu dengan enggan membalas jabatan tangan Fara. Fara menyeringai, "Kenalin saya Alfareen Devanda, istri dari Aldera Arvin Atmaja dan ibu dari Rafanza Giovan Atmaja dan-" ucapnya sambil mengelus pelan perutnya. Wanita itu menatap ragu ke arah Fara.

"Saya rasa sudah jelas ya, jadi sebelum anda berhalu ria karena kelamaan jomblo lebih baik cari tahu dulu ya, kasian udah cantik dan gonjreng gini malah salah alamat, malu kan sama rambut terongnya" lanjut Fara dengan nada remeh. Sekali-kali gapapa lah ya, daripada baik-baik ujung-ujungnya ditikung, nyahok kan.

Wajah wanita itu memerah malu, ia menyentak tangan Fara segera ia berbalik pergi. Ia ingin sekali mencakar

wanita berjilbab itu tapi ia ingat ia (katanya) wanita terhormat tidak mungkin mencakar dengan tidak elit, sayang kuku cantiknya jika menyentuh wajah Fara dan ini bukan kandangnya bisa habis ia apalagi ia merasa dipelototi dari arah kubikel karyawan.

Fara menatap puas pada punggung wanita yang berjalan menuju lift itu biar saja ia malu berani-beraninya berkata begitu, ia mengarahkan pandangannya pada kubikel teman-temannya yang kompak menunjukkan jempolnya dan senyum puas lalu Fara mengalihkan pandangannya pada kaca pembatas ruangannya dengan ruangan Alde yang gordennya terbuka, ia mengarahkan telunjuknya ke arah Alde yang menatapnya pucat lalu mengarahkan telunjuk tadi ke leher dan menggerakkanya seolah-olah akan menggorok leher. Alde menelan ludahnya susah, sepertinya peperangan memang akan segera dimulai.

Bagian Kedua
Sepertinya Akan Tamat

Gheana Lamela Atmaja.

Lahir pada 30 Desember 2021. Kini bayi yang baru berumur beberapa jam itu sudah beberapa kali berpindah tangan. Alde hanya menggaruk kepalanya saja, ia bahkan baru sebentar menggendong Ghea dan sudah diambil alih oleh para orang tua.

"Yang punya anak siapa sih yang? Kok mereka yang nguasain" ucapnya kesal. Ingin hati menggendong justru ia hanya berakhir menatap putri kecilnya yang tengah terlelap dalam gendongan neneknya.

"Ya gapapa mas, nanti malam kan bisa puas-puas gendong Ghea nya" ucap Fara menenangkan suaminya itu. Ghea. Nama yang diberikan Alde bagi putrinya itu. Sebenarnya Alde iseng saja memberi nama Ghea, biar sama inisialnya dengan Gio katanya.

"Bunda, Gio haus" ucap Gio yang duduk diatas brankar bersama Fara.

"Mas tolong minum Gio"

Alde menyerahkan *tumblr* anaknya itu kepada Fara, "Gio laper nggak nak?' tanya Fara. Seingatnya anaknya ini belum makan karena sibuk bermain dengan adiknya.

"Belum bunda, tapi Gio masih mau main sama Ana"

Iya Ana, saat Alde memberitahu bahwa nama panggilannya adalah Ghea, Gio malah nangis tak setuju. Ia bersikeras bahwa panggilannya harus Ana, akhirnya ayah

dua anak itu membiarkan saja Gio beda sendiri panggilannya kepada Ghea.

Pintu ruang inap Fara terbuka, menampilkan teman-temannya yang berjalan masuk membawa berbagai macam bingkisan.

Brak.

Rio meletakkan bingkisan yang paling besar di hadapan Alde. "Gila encok gue abis ini"

"Alah ngangkat itu doang, cemen banget sih lo" ujar Karel.

"Heh lo aja yang bawa kalo gitu" ucap Rio tak mau kalah.

"Hoi diem bisa nggak sih, rumah sakit ini" ucap Mbak Lili. Heran, temannya itu tidak dimana-mana ribut terus.

"Fara selamat yaa, ih *baby girl* nya mana?" ucap Mbak Lili yang diikuti ucapan selamat dari yang lainnya.

"Sama nenek nya tadi" ucap Fara. Ia mengarahkan pandangan pada sofa besar di sebelah kanannya. Ada orang tua Alde yang dari tadi asik menimang Ghea.

"Gue kesana dulu ya"

"Mbak, ikut daripada disini makan hati sama ni orang" ucap Karel menatap sengit Rio.

Sementara Aurel dan Winda keluar bersama Gio, menemani pria kecil itu membeli makanan.

"Far gaji kami harus dinaikin ini, kado anak lo kagak murah" ucap Rio. Memang dasar Rio.

"Mana Mbak Lili pilih yang paling mahal lagi, katanya gengsi dong ngasih bos yang murah"

"Iye sih gengsi tapi harganya bisa beli motor gua mah"

Fara tertawa mendengarnya, "Noh bilang langsung mumpung ada orangnya"

"Gaji kamu mau dinaikin? Sekalian sama pesangon juga boleh tuh" ucap Alde. Rio menggelengkan kepalanya, iya gaji sama pesangon setelah itu ia ditendang keluar dari kantor, nggak deh.

"Fara, ya ampun cantik banget anak lo, matanya bulet, bulu matanya lentik, gue jodohin deh sama Elang" ucap Mbak Lili.

"Enak saja, nggak putri saya masih kecil" protes Alde. Pria itu menjadi tambah posesif semenjak Ghea lahir.

"Hih pak bos, doa baik itu di aamiin kan" ucapnya.

Brakk.

Suaara pintu kembali terbuka, kini ada Reno dengan istrinya. Ah jika dilihat Reno seperti tenggelam tertutupi buket bunga yang sangat besar itu. Pasti suruhan istrinya.

"Faraaa, ahh congrats ya" ucap Yolan yang langsung memeluk Fara, meninggalkan suaminya yang kesusahan untuk berjalan karena ketutupan buket.

"Eh iya gue bawa bunga kesukaan lo ini-" ucapnnya terhenti saat tak mendapati Reno disampingnya.

Yolan melihat ke arah pintu, disana Reno berjalan perlahan, Yolan menghela nafasnya, "Mas, lama banget sih jalannya" omelnya. Reno memberikan bunga besar itu pada Yolan untuk diberikan pada Fara.

Suara tangisan Ghea terdengar seiring dengan Rio yang baru saja mau mendaratkan tangannya di pipi Ghea.

"Heh anak saya kamu apain" omel bapaknya. Alde segera mengambil Ghea untuk segera disusui, Rio mendesah, salah terus dia mah.

Alde memberikan Ghea pada Fara lalu menarik tirai untuk menutupi ke sekeliling brankar Fara. Fara perlahan membuka kancing bajunya, Ghea segera menghisap sumber makanannya itu, Alde mengelus pelan kepala Ghea, ia melihat anaknya itu, Ghea benar-benar cantik sekali. Alde pastikan pria yang mendekatinya harus behadapan dulu dengan dirinya dan Gio.

"Kok bisa ya Ghea secantik ini" ucap Alde yang masih menatap Ghea.

"Bisalah, bundanya cantik begini" ucap Fara.

Alde mengalihkan padangannya ke arah Fara, ia hendak mengecup kepala Fara sebelum suara dari luar tirai menghentikannya, "Pak bos ingat masih puasa!"

Alde memejamkan matanya, ia menatap Fara, "Ingatkan aku untuk memotong gajinya bulan ini"

Fara tertawa kecil, karena masih nyeri di bagian bawah sana, dalam hati ia bersyukur, sangat bersyukur. Allah baik sekali pada dirinya, memberikan Alde, Gio, serta kini Ghea. *Happily ever after* itu memang ada ternyata.

The End.